

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3).

Pendidikan sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional diharap mampu melahirkan generasi bangsa yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan *technoprenership* serta adaptif dengan tuntutan dunia kerja. Sangat jelas dirumuskan dalam Undang-undang, bahwa pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik mampu terjun langsung di dunia usaha/ dunia industri setelah lulus sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan *vokasi*, sehingga dipersiapkan untuk mencetak tenaga terampil yang siap bekerja dengan bekal pengetahuan, kompetensi, teknologi dan seni agar menjadi manusia produktif, maupun bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia

usaha/ dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah. Pendidikan SMK di desain untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu sesuai dengan kompetensi serta mampu mengikuti perkembangan IPTEK (Penjelasan Pasal 15 UUSPN Tahun 2003).

Upaya peningkatan kualitas lulusan SMK telah lama dicanangkan, untuk menjawab kebutuhan dan tantangan dunia usaha/ dunia industri yang semakin kompleks, sehingga menuntut kemampuan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja yang kompetitif dengan bekal kompetensi yang profesional. Namun demikian upaya tersebut belum sepenuhnya dapat tercapai. Hal ini disebabkan karena sistem penyelenggaraan pendidikan belum memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan potensi, bakat dan minat serta belum mampu beradaptasi dengan tuntutan bidang pekerjaan di dunia usaha/ dunia industri. Akibatnya masih banyak lulusan SMK yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya, dan menyebabkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang cukup tinggi di banding dengan tamatan pendidikan lainnya.

Harian Kompas menyebutkan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di dominasi oleh tamatan SMK, hingga mencapai angka 11,24% (Kompas, 08/11/2018). Kementerian Tenaga Kerja, lewat rilisnya oleh Biro Humas pada tanggal 9 November 2018, menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka untuk jenjang pendidikan SMK sebesar 11,24%. Kemudian Badan Pusat Statistik pada medio Tahun 2018 merilis gambaran jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan menengah (SMK) adalah 11,45%. Pada Tahun 2019 data tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan walaupun

kecil dibandingkan tahun sebelumnya, sebagaimana rilis harian Kompas menyebutkan tingkat pengangguran terbuka tamatan SMK mencapai 10,42% (Kompas, 05/11/2019). Direktur Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kementrian Ketenagakerjaan RI pada triwulan pertama 2019, mengungkapkan tingkat pengangguran terbuka tamatan SMK sebesar 10,00 %. Kemudian Badan Pusat Statistik Nasional rilis bulan Agustus menyebutkan tingkat pengangguran terbuka tamatan SMK 10,42%. Secara terperinci gambaran angka pengangguran terbuka dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 : Tingkat Pengangguran Terbuka Jenjang Pendidikan SMK

No	Sumber Informasi	Tahun 2018 (%)	Tahun 2019 (%)
1.	Harian Kompas	11,24 %	10.42 %
2.	Kementrian Ketenagakerjaan RI	11,24 %	10,00 %
3.	Badan Pusat Statistik Nasional	11,45%.	10,42 %

(Sumber : Berbagai Sumber)

Salah satu tujuan SMK adalah untuk mempersiapkan generasi yang siap terjun ke dunia usaha/ dunia industri, sehingga perannya adalah mencetak tenaga kerja yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan *technopreneurship*. Untuk mencapai tujuan tersebut pengembangan kurikulum yang diterapkan di SMK harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan dunia usaha/ dunia industri.

Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum SMK adalah Relevansi (ke dalam dan ke luar), Fleksibilitas (jadi tidak statis atau kaku), Kontinuitas (tidak terputus-putus atau berhenti pada satu jenjang pendidikan dengan pekerjaan tertentu), Praktis (sesuai dengan implementasi di dunia usaha/ dunia industri),

Efektivitas (ditinjau dari kualitas dan kuantitasnya), karena kurikulum SMK ditekankan pada persiapan hidup mandiri di dunia nyata dan persiapan pengembangan karir.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 BAB I Pasal 1). Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan relevansi dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan yang menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Maka, strategi dalam pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum SMK, sebaiknya mengacu pada pola *Link and Match*, dimana perbaikan dan penyelarasan kurikulum menjadi hal yang semestinya dilakukan. Pendekatan yang digunakan adalah *demand-driven*. Pendekatan *demand-driven* mengharapakan pihak dunia usaha/ dunia industri yang berperan lebih aktif mendorong dan menggerakkan pendidikan kejuruan sebagai yang berkepentingan dari sudut pengguna tenaga kerja (Inpres No. 9 tahun 2106 Tentang Revitalisasi SMK). Kemudian pelaksanaan proses pembelajarannya terjadi di 2 (dua) tempat, yaitu sekolah dan dunia usaha/dunia industri. Teori dan praktek dasar kejuruan dilaksanakan di sekolah, sedangkan keterampilan produktif dilaksanakan di dunia usaha/ dunia industri dengan prinsip belajar sambil bekerja (*Learning by doing*).

Penyelarasan kurikulum dengan dunia usaha/ dunia industri (kurikulum berbasis industri) diharapkan akan menambah kompetensi lulusan dan pada

akhirnya akan mempertinggi keterserapan lulusan di dunia usaha/ dunia industri. Kurikulum berbasis industri adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mengadopsi pola atau budaya industri termasuk mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara pembelajaran, sehingga kurikulum tersebut memperhatikan apa yang menjadi tuntutan dan kebutuhan dari dunia usaha/ dunia industri, dengan tidak merubah atau menghilangkan struktur kurikulum dari pemerintah. Diberlakukannya kurikulum berbasis industri pada pendidikan SMK akan membawa manfaat yang luar biasa bagi perkembangan SMK, seperti misalnya :

1. Meningkatkan kompetensi lulusan SMK;
2. Lebih mudah mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi karena langsung memenuhi tuntutan dunia industri/ dunia usaha;
3. Pola rekrutmen tenaga kerja tidak akan sulit lagi;
4. Terciptanya keberhasilan yang diharapkan dalam pekerjaan karena kriteria dengan tuntutan dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan Mitra Industri MM2100 (SMK Mitra Industri MM2100), adalah sekolah yang mengimplementasikan kurikulum berbasis industri di dalam setiap proses pembelajarannya. Pengembangan kurikulum ditujukan untuk memberikan keleluasan kepada pihak dunia usaha/ dunia industri dalam mendorong dan memberikan masukan terhadap kebutuhan apa yang mesti dipersiapkan agar kompetensi peserta didik agar relevan, fleksibel, kontinuitas dengan dunia usaha/ dunia industri dan praktis dalam pelaksanaannya serta efektif baik secara kualitas maupun kuantitas. Penyelarasan

kurikulum dengan dunia usaha/ dunia industri diberlakukan untuk seluruh mata pelajaran, baik untuk mata pelajaran produktif/kejuruan maupun mata pelajaran normatif/adaptif, sehingga mata pelajaran yang diajarkan betul-betul sudah sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri, tetapi tidak mengabaikan tuntutan dari kurikulum pemerintah.

Hal-hal yang berkaitan dengan budaya industri juga diajarkan dan diterapkan dalam semua proses kegiatan di SMK Mitra Industri MM2100, seperti misalnya pengetahuan dasar, *basic industrial*, *technical skill* dan *attitude*. Kemudian dalam proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada kebaikan sikap, keterampilan dan pengetahuan dari peserta didik, dengan demikian diharapkan kompetensi yang dikuasai peserta didik dapat beradaptasi dengan dunia usaha/ dunia industri.

Penterjemahan visi dan misi yang mudah dan jelas menjadi pedoman dalam tata kehidupan di sekolah, sehingga dalam rangka mewujudkan visi dan misi tersebut manajemen sekolah mengambil kebijakan dalam implemetasi proses pembelajaran menggunakan model piramida kompetensi, sebagai berikut :



Gambar 1.1 : Piramida kompetensi SMK Mitra Industri MM2100

Di samping hal tersebut di atas, penerapan 5 (lima) nilai sekolah, yaitu Jujur, Tanggungjawab, Disiplin, Kerjasama dan Perduli dalam setiap proses pembelajaran, baik pembelajaran mata pelajaran produktif maupun mata pelajaran normatif/adaptif. Hal tersebut bukan berarti mementingkan salah satu ranah saja, tetapi lebih berpatokan pada prinsip kelulusan peserta didik SMK yaitu *I Know* (Pengetahuan), *I Can* (*Skill*/ Keterampilan), *I Do* (*Attitude*/ sikap).

Pembelajaran dengan model piramida kompetensi seperti di atas berlaku untuk setiap mata pelajaran di dalam kelas, tetapi dalam setiap level kelas tetap menggunakan muatan kurikulum yang berbeda-beda, seperti misalnya kelas X dengan muatan kurikulum untuk Teori 40% dan Praktek 60% serta sistem pembelajaran menggunakan Sistem Blok, kemudian untuk kelas XI disebut dengan kelas magang maka muatan kurikulum untuk Teori 10% (materi yang terkait *softskill*) dan Praktek 90% (*Full* diindustri) jadi mata pelajaran yang ada di semester 3 dimasukkan ke semester 2 di kelas X dan mata pelajaran yang ada di semester 4 dimasukkan ke semester 5 di kelas XII. Kemudian untuk kelas XII disebut dengan kelas magang dan kerja maka muatan kurikulum untuk Teori 60% mengingat kelas XII akan menghadapi Ujian Nasional dan persiapan memasuki dunia kerja (*softskill*) dan Praktek 40%.

Model pembelajaran yang diterapkan juga membuat gemilang prestasi yang diraih oleh peserta didik SMK Mitra Industri MM210, baik dalam bidang akademik maupun bidang ekstrakurikuler.

Berikut adalah prestasi yang diraih peserta didik selama tahun 2019, yaitu:

Tabel 1.2 : Prestasi akademik SMK Mitra Industri MM2100 Tahun 2019

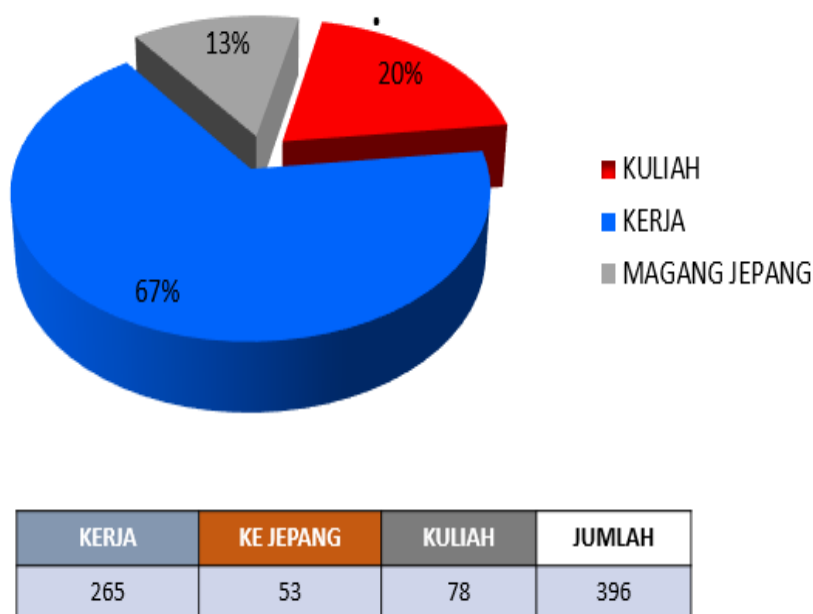
No	Perlombaan	Hasil	Tingkat
1	Skill Kontes Honda	13 Besar <i>Skill</i> Kontes Nasional	Nasional
2	Apresiasi Sekolah Binaan PT Astra Honda Motor	The Best School CSR Binaan Sahabat 1 Hati	Nasional
3	Apresiasi SMK Bisa Link And Match Unggulan dan Kompeten	Juara II Kategori Otomotif Binaan Grup Astra	Nasional
4	Apresiasi Sekolah Binaan PT Astra Honda Motor	Duta Safety Riding a.n Diana Febriyanti	Nasional
5	Apresiasi Sekolah Sahabat Keluarga	Terpilih menjadi 21 Sekolah yang mendapatkan Apresiasi Sekolah Sahabat Keluarga	Nasional
6	Kaizen Goes To School	The Best Video	Nasional
7	Kaizen Greenation	The Best School	
8	Kaizen Greenation	Juara II Tema Ide Berkonsep (Buku Digital)	Nasional
9	Urban Agriculture SEA CREATIVE CAMP Tingkat ASIA Tenggara	Juara II Urban Agriculture SEA CREATIVE CAMP 2018	Internasional
10	Lomba Literasi Digital UGM	Juara III Literasi Digital Tingkat Nasional	Nasional
11	Lomba Strategi dan Mengajar dalam Event Jambore Adiwiyata Astra Internasional	Juara I Pengajar Tingkat SMA/SMK Sederajat a.n Aprilia Rahayu	Nasional
12	Sekolah mengenal Nusantara	Peserta didik Berprestasi oleh BUMN a.n Bela Devi Nurcahyanti	Nasional
13	Lomba Ekspresi Accounting Smart	Juara II	Nasional
14	Skill Kontes Honda	Juara V	Provinsi
15	LKS (Lomba Kreatifitas Peserta didik)	Juara I Lomba CADD MECHANICAL ENGINEERING	Kota/ Kabupaten Bekasi

No	Perlombaan	Hasil	Tingkat
16	LKS (Lomba Kreativitas Peserta didik)	Juara III Lomba CADD MECHANICAL ENGINEERING	Provinsi
17	LKS (Lomba Kreativitas Peserta didik)	Juara IV Electrocal Installation	Kota/Kabupaten Bekasi
18	LKS (Lomba Kreativitas Peserta didik)	Juara V Elektronika Aplikasi	Kota/Kabupaten Bekasi

Tabel 1.3 : Prestasi ekstrakurikuler SMK Mitra Industri MM2100 Tahun 2019

No	Perlombaan	Hasil	Tingkat
1	Bekasi Open Challenge 4	Perolehan Akhir 1 Medali Perunggu	Kota/ Kabupaten Bekasi
2	Bharaduta Open Turnamen	Perolehan Akhir 4 Medali Emas & 1 Medali Perak	Nasional
3	Lomba Debate	Juara 2 Scrabble	Nasional
		Juara 3 Scrabble	Nasional
		Juara 3 Debate	Nasional
		Juara Umum Perlombaan	Nasional
4	Wanian Karate Open 2018	Perolehan Akhir 1 Medali Emas & 1 Medali Perak	Nasional
5	Fasduction 2018	Juara 1 Pertolongan Pertama Putra Tingkat Wira, Juara Harapan 1 Tandu darurat beregu	Kota/ Kabupaten Bekasi
6	PPI Cup Piala Bupati Bekasi	Juara Madya 1 Tingkat Kabupaten, Juara Terfavorit	Kota/ Kabupaten Bekasi
7	JSC ONE	Juara Madya 1 LKBBT	Provinsi
		Juara Harapan 2 Maket Pionering	Provinsi
8	Tari Ratoe Jaroh	Juara Terfavorit Lomba Tari Saman	Nasional
9	Pasanggiri Angklung Sekolah Satu Hati Binaan PT AHM	Juara 2 Lomba Pasanggiri Angklung	Nasional
10	Grand Prik Marching Band	Juara 3 Effect Visual Juara 3 Street Parade Juara 2 Konser Juara 2 Ensemble Juara 2 Field Musik Juara 1 Ensemble Musik	Nasional

Studi dokumentasi yang dilakukan pada bidang hubungan industri dan Bursa Kerja Khusus (BKK) diperoleh data serapan ke dunia industri/kerja lokal dan magang ke jepang serta kuliah terhadap lulusan peserta didik dari SMK Mitra Industri MM2100 Tahun Pelajaran 2018/2019 juga sangat tinggi dengan masa tunggu 0 sampai 2 bulan. Secara terperinci data serapan terhadap peserta didik SMK Mitra Industri MM2100 adalah sebagai berikut :



Gambar 1.2 : Diagram sebaran serapan peserta didik Tahun Pelajaran 2018/2019

Hal tersebut membuktikan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik SMK Mitra Industri MM2100 sudah sangat sesuai dengan harapan atau tuntutan dari dunia usaha/ dunia industri. SMK Mitra Industri MM2100 sudah mengadopsi dan menerapkan model dan budaya industri juga mengembangkan strategi penyelarasan kurikulum antara sekolah dengan dunia usaha/ dunia industri serta diterapkan dalam sistem pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil observasi/kunjungan lapangan, bahwa budaya kerja industri sudah

diterapkan dalam setiap proses pembelajarannya. Salah satu budaya industri yang sudah diterapkan adalah adanya kegiatan apel pagi untuk seluruh peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dan apel sore sebelum berakhirnya kegiatan pembelajaran juga jam masuk dan jam pulang mengikuti jam yang berlaku di industri, bahkan hari libur juga mengikuti hari libur dari industri. Kemudian budaya 5S/5R (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*/Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dalam pembelajaran di kelas/*workshop*, budaya *Kaizen, Gemba, Muda-Muri-Mura, Health-Safety-Environment (HSE)*. Hal ini dilakukan untuk membudayakan sistem kerja di industri, sehingga kelak mereka masuk dunia kerja sudah terbiasa walaupun mereka masih berada dalam lingkungan sekolah.

Lay Out gedung, *workshop*/bengkel, mesin, sarana prasarana, area jalan untuk pejalan kaki dan kendaraan, kantin dan area yang lain *didesign* mirip pola yang ada di industri. Hal ini untuk memberikan pembiasaan yang *konkrit* terhadap tata kehidupan peserta didik dengan tata kehidupan di industri, sehingga jika nanti masuk di dunia industri sudah langsung dapat beradaptasi dengan cepat.

Berdasarkan pada uraian dalam konteks penelitian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya bagaimana Implementasi Kurikulum Berbasis Industri di SMK Mitra Industri MM2100 Cikarang - Bekasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum berbasis industri.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan penelitian dengan maksud untuk memberikan batasan dalam memilih data yang relevan atau tidak relevan (Lexi J. Moloeng, 2014). Berdasarkan paparan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah “Bagaimana implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100”. Untuk lebih mempertajam penelitian, maka peneliti membagi fokus penelitian menjadi subfokus penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100?.
2. Bagaimana proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100?.
3. Apa tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100?.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan *riil* mengenai implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100. Keunggulan dan keunikan program-program yang dimiliki oleh SMK Mitra Industri MM2100 tersebut akan menjadi rujukan model pendidikan SMK lain di Indonesia. Penelitian ini tidak bermaksud menguji suatu teori, melainkan berupaya mengkaji suatu lembaga yang dianggap menarik guna menemukan pemahaman baru mengenai implementasi kurikulum berbasis industri.

Sesuai dengan tujuan umum di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus, sehingga menjadi lebih detail dan memberikan manfaat bagi sistem

pendidikan yang ada, dan juga bagi masyarakat. Adapun rumusan tujuan khusus dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui model pengembangan kurikulum yang diterapkan SMK Mitra Industri MM2100;
2. Mengetahui proses pembelajaran yang digunakan SMK Mitra Industri MM2100;
3. Mengetahui tantangan dan hambatan apa yang dialami dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan dari implementasi kurikulum berbasis industri.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peserta Didik

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang wawasan industri dan pola pembelajaran berbasis industri.
- 2) Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang budaya kerja di industri.

- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik secara utuh sesuai kebutuhan dunia industri.
- 4) Meningkatkan daya serap dunia usaha/ dunia industri terhadap hasil lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

b. Untuk Guru

- 1) Memudahkan proses pembelajaran karena proses pembelajaran menjadi fokus pada mata pelajaran sampai tuntas.
- 2) Menduplikasi model pembelajaran di dunia usaha/ dunia industri secara nyata ke dalam proses pembelajaran di sekolah.
- 3) Memberikan wawasan dan pengalaman baru dalam proses pembelajaran dengan mengadopsi pola dan budaya industri.
- 4) Memberikan wawasan dan pengalaman tentang strategi membangun *Link and Match* dengan dunia usaha/ dunia industri, termasuk model penyelarasan kurikulum antara SMK dan Industri juga berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

c. Untuk Sekolah/ Lembaga

- 1) Sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis industri.
- 2) Untuk meningkatkan kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha/ dunia industri, dengan demikian kompetensi yang disiapkan di sekolah sesuai dengan harapan dunia usaha/ dunia industri dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan/*user*.

- 3) Semakin tinggi keterserapan peserta didik ke dunia usaha/ dunia industri.
- 4) Sebagai tolak ukur keberhasilan Sekolah Menengah Kejuruan dalam melaksanakan amanat undang-undang, khususnya untuk jenjang pendidikan menengah kejuruan.

d. Untuk Dunia Pendidikan

Memberikan kontribusi untuk menjembatani kebutuhan pasar kerja terhadap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan disatu sisi dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk dunia usaha/ dunia industri disisi yang lain, sehingga akan membantu pemerintah mengurangi angka pengangguran usia produktif, terutama tamatan Sekolah Menengah Kejuruan. Utamanya adalah menumbuhkan sekolah-sekolah yang bermutu (*Link and Match*) dengan dunia usaha/dunia industri dan mampu menjawab tantangan zaman, karena lulusannya *adaptive* dengan kebutuhan pasar dunia kerja, baik lokal, nasional maupun internasional.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kurikulum

1. Pengertian kurikulum

Kurikulum adalah suatu gagasan pendidikan yang terencana dan terarah untuk mempersiapkan peserta didik dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Shawer (2017) adalah *“The curriculum is an educational idea that is planned and directed and contains goals, content, materials and also learning experiences. which is arranged systematically to prepare students in the future”*. Senada dengan pendapat di atas, bahwa kurikulum juga merupakan seperangkat rencana yang diberikan oleh lembaga pendidikan dalam satu jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan jenis pekerjaan, sebagaimana pendapat Sermsuk, Chianchana & Stirayakorn (2014), *“The curriculum is a set of plans regarding the content, objectives, and educational programs provided by educational providers whose contents are about the design of lessons to be provided by educators to students in a period of education that is tailored to the circumstances and abilities of each level of education and employment needs”*.

Kurikulum juga merupakan ruang pembelajaran yang direncanakan oleh lembaga pendidikan ketika kurikulum diterapkan, sebagaimana pendapat dari Ard, Farmer, Beasley & Nunn-Ellison (2019), adalah *“the curriculum is a planned learning space, and is given directly to students by an educational institution and an experience that can be enjoyed by all students when the curriculum is*

implemented". Kemudian menurut Wina Sanjaya (2011) adalah rencana yang mengatur tentang isi dan tujuan pendidikan serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sependapat dengan pendapat di atas, Ali Mudlofir (2012) mengemukakan bahwa kurikulum adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.

Menurut Hilda Taba (1962) "*the curriculum as a plan of learning, which means that the curriculum is something that is planned to be studied by students that contains plans for students*". Jadi kurikulum sebagai *a plan of learning* yang berarti bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh peserta didik yang memuat rencana untuk peserta didik. Kurikulum merupakan pengalaman yang terencana dan terarah melalui rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman, sehingga menimbulkan minat dan motivasi yang tinggi, sebagaimana pendapat dari Daniel Tanner dan Laurel Tanner (1980) "*curriculum is a directed and planned learning experience in a structured and structured way through the process of reconstruction of knowledge and experience systematically under the supervision of educational institutions so that students have motivation and interest in learning*".

Kurikulum menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander (1956), menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut *The curriculum is the sum totals of schools efforts to influence learning, whether in the class room, on the play ground, or out of school*. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi peserta didik

belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dimanfaatkan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu perencanaan atau program pengalaman peserta didik yang diarahkan sekolah (Donald E. Orlosky, B. Othanel Smith dan Peter F. Olive, 1978).

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dilaksanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Darkir, 2004). Kurikulum itu memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran. Menurut Suryobroto (2004), bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah termasuk semua sarana prasarana dalam pendidikan yang berguna untuk peserta didik.

Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 1988). Nurgiyantoro menggarisbawahi bahwa relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh adalah kurikulum. Nasution (1989)

mengemukakan bahwa pengertian kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kemudian dipahami juga bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU. No. 20 Tahun 2003).

Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK), dengan demikian berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disintesis bahwa kurikulum SMK adalah seperangkat mata pelajaran yang memuat tujuan, isi, dan bahan pengajaran yang terarah dan terencana melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan *technopreneurship* serta disusun melalui proses penyelarasan/rekonstruksi dengan dunia usaha/dunia industri untuk mempersiapkan masuk ke dunia usaha/dunia industri.

2. Komponen Kurikulum

Nurgiyantoro (2004), menerangkan bahwa komponen-komponen kurikulum, antara lain :

a. Komponen tujuan

Komponen tujuan ini mempunyai tiga jenis tahapan, yaitu : 1) Tujuan jangka panjang, hal ini menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta

didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah peserta didik menyelesaikan sekolah. 2) Tujuan jangka menengah, tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya; SD, SMP, SMA, dan lain-lainnya. 3) Tujuan jangka dekat, tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; peserta didik dapat mengerjakan perkalian dengan betul, peserta didik dapat mempraktikkan shalat, dan sebagainya. Kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat dua tujuan, yaitu a) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan; b) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

b. Komponen isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau *content* sebuah kurikulum, adalah perencanaan kurikulum dengan menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain 1) kebermanfaatan; 2) manfaat atau kegunaan; 3) pengembangan manusia.

c. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana prasarana dalam pembelajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan agar memiliki retensi optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan dan

pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menggapai, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

d. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Strategi pengajaran berkaitan dengan cara penyampaian atau cara yang ditempuh dalam melaksapada peserta didik dalam pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan, dan mengatur kegiatan baik secara umum maupun yang bersifat khusus.

e. Komponen proses belajar mengajar.

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Menurut Oemar Hamalik (2003), keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas guru dalam mengajar. Hal tersebut bisa dicapai apabila guru dapat melaksapada peserta didik : 1) memusatkan diri dalam mengajar; 2) menerapkan metode yang pas dalam mengajar; 3) memusatkan pada proses dan produknya; 4) memusatkan pada kompetensi yang relevan.

Ahmad Tafsir (2000) menguraikan bahwa kurikulum mengandung empat komponen, yaitu tujuan, isi, metode, atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum tersebut sebenarnya saling terkait, bahkan

masing-masing merupakan kegiatan *integral* dari kurikulum tersebut. Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum. Dalam operasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang kecil atau khusus. Komponen isi (materi) dalam proses belajar mengajar harus relevan dengan tujuan pengajaran. Materi meliputi apa saja yang berhubungan dengan tujuan pengajaran. Komponen proses belajar mengajar melibatkan dua subyek pendidikan, yaitu peserta didik dan guru. Selain itu, proses belajar mengajar juga perlu dibantu dengan media atau sarana lain yang memungkinkan proses tersebut berjalan efektif dan efisien. Pemilihan atau penggunaan metode harus sesuai dengan kondisi serta berjalan secara fleksibel. Artinya, metode atau pendekatan dapat berubah-ubah setiap saat agar interaksi proses belajar mengajar tidak monoton dan menjenuhkan. Komponen evaluasi, yaitu untuk mengetahui dari hasil capaian ketiga komponen sebelumnya.

Oemar Hamalik (2001), menyebutkan bahwa komponen kurikulum meliputi :

- 1) Tujuan, Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Komponen materi kurikulum, Materi kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa "Isi kurikulum menerapkan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Bab IX, Ps. 39).
- 3) Komponen metode, Metode adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi kepada

peserta didik. Metode sangat menentukan bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran. 4) Organisasi kurikulum, Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri, misalnya: mata pelajaran terpisah-pisah, berkorelasi, bidang studi, program yang berpusat pada peserta didik. 5) Evaluasi, Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik.

Wina Sanjaya (2011), komponen kurikulum ada empat komponen, yaitu :

1) Tujuan pendidikan - tujuan yang dimaksud tentu disesuaikan dengan jenjang pendidikan, misalnya pada jenjang pendidikan menengah kejuruan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya; 2) Struktur program dan muatan - struktur program memuat sejumlah mata pelajaran yang diwajibkan, seperti halnya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran iptek, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan serta mengandung muatan lokal pengembangan disesuaikan dengan kekhasan dan ciri daerah juga potensinya serta pengembangan diri; 3) Kalender pendidikan - kalender pendidikan disusun berdasarkan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, tetapi tetap mengacu kepada standar isi; 4). Silabus dan rencana

pembelajaran - silabus diturunkan dari KI/KD yang kemudian dirumuskan indikator pencapaian kompetensi dan dituangkan dalam rencana pembelajaran.

Nana Syaodih Sukmadinata (2003), menyebutkan komponen kurikulum ada 3 komponen, yaitu : 1) Tujuan - adalah yang berhubungan dengan arah tau hasil yang diharapkan, baik dalam skala makro maupun skala mikro; 2) Bahan ajar/isi - komponen yang berkaitan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dan isi biasanya mencakup hal-hal seperti aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan; 3) Strategi mengajar - komponen ini terkait dengan pengimplementasian dalam proses belajar agar tujuan dapat tercapai. Pemilihan strategi tentu sangat tergantung dari kondisi sarana dan prasarana sebagai penunjang penggunaan strategi yang dipilih.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa komponen kurikulum dapat disintesis berdasarkan pengertian komponen kurikulum pada pendidikan menengah kejuruan, yaitu berupa tujuan, struktur program dan muatan (isi/materi, metode, media dan strategi mengajar) serta evaluasi yang terencana, saling terkait dan *integral* dengan kurikulum untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri dan pengembangan diri.

3. Fungsi kurikulum

Menurut Oemar Hamalik (2007) mengutip pendapat Alexander Inglis menyebutkan bahwa fungsi kurikulum adalah :

- a. Fungsi penyesuaian, kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan yang bisa memberikan pengalaman untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan secara menyeluruh.
- b. Fungsi pengintegrasikan, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi, karena individu merupakan bagian dari masyarakat, maka dengan pribadi yang terintegrasi akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian.
- c. Fungsi differensiasi, kurikulum juga mendorong orang untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat dan menghindari stagnasi sosial.
- d. Fungsi persiapan, kurikulum juga didesain untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan studi lebih lanjut.
- e. Fungsi pemilihan, kurikulum perlu disusun secara luas dan fleksibel agar mampu memberikan keleluasaan untuk pengembangan berbagai kemampuan.
- f. Fungsi diagnostik, kurikulum harus mampu membimbing peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal, mampu memahami dirinya sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Hal senada dikemukakan oleh Muhammad Ali (2008), bahwa fungsi kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kurikulum sebagai pedoman studi. pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di institusi pendidikan lainnya.
- b. Kurikulum sebagai konten. pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan terencana. pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dengan berhasil.
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar. pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan difahami peserta didik-peserta didik generasi muda masyarakat tersebut.
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi. pengertiannya adalah tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Menurut Mc. Neil (1990), isi kurikulum memiliki empat fungsi yaitu, sebagai berikut :

1. Fungsi pendidikan umum (*common and general education*) yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab
2. Suplementasi (*Supplementation*), Setiap peserta didik memiliki perbedaan baik dilihat dari perbedaan kemampuan, perbedaan minat, maupun perbedaan bakat. Sebagai alat pendidikan seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik sesuai dengan perbedaan tersebut.
3. Eksplorasi (*Eksploration*), Fungsi eksplorasi memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing peserta didik. Melalui fungsi ini peserta didik dapat diharapkan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga memungkinkan mereka akan belajar tanpa adanya paksaan.
4. Keahlian (*Spesilization*), Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keahliannya yang didasarkan atas minat dan bakatnya peserta didik. Dengan demikian, kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian, misalnya perdagangan, pertanian, industri atau disiplin akademik lainnya.

Fungsi kurikulum menurut Ulfah Khusaini (2014) berbeda untuk setiap orang atau lembaga yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggaraan pendidikan adalah :

- a. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman kepada kurikulum, maka tidak akan berjalan dengan tidak efektif sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan arah dan tujuan pembelajaran beserta bagaimana cara dan strategi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu merupakan komponen penting dalam sistem kurikulum.
- b. Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Dengan demikian, penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana dan prasarana sekolah kepada dewan sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah baik yang menyangkut kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan lainnya, harus didasarkan pada kurikulum.
- c. Bagi pengawas, kurikulum akan berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan supervisi. Dengan demikian, dalam proses pengawasan para pengawas akan dapat menentukan apakah program sekolah termasuk pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum atau belum, sehingga berdasarkan kurikulum itu juga pengawas dapat memberikan saran perbaikan.
- d. Fungsi kurikulum bagi orang tua adalah sebagai pedoman untuk memberikan bantuan baik bagi penyelenggaraan program sekolah, maupun dalam membantu

putra/putri mereka belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum orang tua akan mengetahui tujuan yang harus dicapai serta ruang lingkup materi pelajaran.

- e. Bagi peserta didik sendiri, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar. Melalui kurikulum peserta didik akan memahami apa yang harus dicapai, isi atau bahan pelajaran apa yang harus dikuasai, dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disintesis bahwa fungsi kurikulum yang dimaksud adalah pada pendidikan menengah kejuruan bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum yang didesain untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan *technopreneurship* dan pengembangan karir sesuai minat dan bakat.

4. Peranan Kurikulum

Kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan, karena kurikulum merupakan program yang sudah direncanakan secara sistematis. Menurut Oemar Hamalik (2007), kurikulum memiliki tiga peranan, yaitu :

- a. Peranan konservatif, sekolah sebagai lembaga dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku peserta didik sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

- b. Peranan kritis/evaluatif, aktif dalam partisipasi sebagai kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Kurikulum harus mampu menghadirkan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu, melalui penghilangan atau memodifikasi.
- c. Peranan kreatif, mampu menciptakan dan menyusun sesuatu hal yang baru sesuai kebutuhan masyarakat di masa sekarang maupun masa mendatang. Baik dalam hal pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat.

Wina Sanjaya (2011) mengemukakan tentang peranan kurikulum, yaitu :

- 1) Merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik;
 - 2) Menentukan isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai untuk mencapai tujuan;
 - 3) Menyusun strategi pembelajaran untuk guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan dan penguasaan kompetensi;
 - 4) Menentukan keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi.
- Peran kurikulum sangat penting dalam pembelajaran di sekolah, karenanya harus dapat berjalan secara seimbang dan harmonis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Menurut Ulfah Khusaini (2014) peranan kurikulum berdasarkan peruntukannya dikelompokkan menjadi yaitu :

- a. Peranan Kurikulum bagi Guru / Pendidik, adalah :
 - 1) Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar para peserta didik.
 - 2) Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

- 3) Ikut memberikan kontribusi dalam memperlancarkan pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orangtua dan masyarakat.
 - 4) Ikut memberikan kritik dan saran yang konstruktis demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.
- b. Peranan Kurikulum bagi Sekolah, adalah :
- 1) Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
 - 2) Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari – hari di sekolah, meliputi :
 - a). Jenis program pendidikan yang harus dilakspeserta didikan
 - b). Cara menyelenggarakan setiap jenis program pendidikan
 - c). Orang yang bertanggungjawab dan melakspeserta didikan program pendidikan
- c. Peranan Kurikulum bagi Masyarakat, adalah :
- 1) Kurikulum turut membantu mempengaruhi dan membina tingkah laku para peserta didik dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses social.
 - 2) Kurikulum turut membantu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks.
 - 3) Kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis.

- 4) Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti mencipta dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan datang dalam masyarakat.

Hasan (1991), berpendapat pada dasarnya kurikulum juga mempunyai peran sebagai :

- a. Kurikulum sebagai ide. Kurikulum ini yang kemudian digunakannya untuk membaca dan menafsirkan apa yang tertera dalam dokumen.
- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis tentang pembelajaran (dokumen pendidikan) yang memiliki format tertentu.
- c. Kurikulum sebagai proses kegiatan belajar mengajar (PBM).
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar (*output, outcome, benefit, impact*).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disintesis bahwa peranan kurikulum khususnya pada pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai suatu rencana tertulis untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan *technopreneurship* sesuai kebutuhan masyarakat/industri melalui pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat di masa sekarang maupun masa mendatang.

B. Pengembangan Kurikulum

1. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks hasil dari lembaga pendidikan yang dipengaruhi oleh banyak kepentingan, tetapi harus mengakomodir dan merekonsiliasi kepentingan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sebagaimana pendapat dari Predrag Matkovic, Pere Tumbas, Marton Sakal, Veselin Pavlicevic (2014) *“Curriculum development is a complex process with an output that us a key product of each educational institution. Complexity of the process is predetermined by influences on its development many stakeholders : parents, pupils, teachers, trade & industry, trade unions, religious groups, social organizations, researchers, and, of course, politics. Taking into account the definition of a business process as a set of activities that use inputs to create added value for customers, both direct and indirect, it becomes clear that curriculum development must acknowledge and reconcile different interests”*.

Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Ditambah munculnya peraturan perundang baru membawa implikasi terhadap paradigma baru dalam proses pengembangan kurikulum. Kurikulum juga berubah bila mengalami pergeseran dalam penetapan tujuan, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan tetap memperhatikan tahap

perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian serta sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan (UUSPN Tahun 2003 Bab IX Pasal 37).

Menurut Oemar Hamalik (2012), pengembangan kurikulum juga harus berlandaskan pada faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Tujuan filsafat pendidikan nasional yang dijadikan dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan;
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat;
- c. Perkembangan peserta didik;
- d. Keadaan lingkungan, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi;
- e. Kebutuhan pembangunan;
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Mulyasa, (2013) mengidentifikasi tiga hal utama dalam pengembangan kurikulum 2013, antara lain: pertama, penetapan kompetensi yang akan dicapai. Hal ini berupa pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap; kedua, strategi pencapaian kompetensi sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi; dan ketiga, evaluasi sebagai suatu bentuk kegiatan penilaian dalam pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.

Silverston (1994) mengemukakan definisi pengembangan kurikulum sebagai sesuatu yang sangat urgensi : “*Curriculum Development: problems, proses, and progress is aimed at contemporary circumstances and future projections*” sesuai dengan pengertian di atas, pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan berbagai abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting

Hal yang senada juga disampaikan oleh Sampun Hadam, *et al* (2017), bahwa pengembangan kurikulum sebagai bagian dari revitalisasi SMK hendaknya memperhatikan *link and match* antara *out put* dengan lapangan kerja yang diperlukan oleh masyarakat luas, sehingga pengembangannya difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kemudian diharapkan kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Penjelasan pasal 35 UU No. 20 Tahun 2003).

Berdasarkan pada paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa landasan pengembangan kurikulum khususnya pada pendidikan menengah kejuruan adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum luas dan spesifik yang menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, afektif dengan penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi

melalui penyesuaian dengan memperhatikan *link and match* antara *out put* dengan lapangan kerja.

2. Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum

Seller dan Miller (1985) menyatakan proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Mengembangkan isi dan bahan pelajaran bukan suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai (nilai dan kebutuhan masyarakat).

Menurut E. Mulyasa (2013), pengembangan kurikulum sebaiknya bertujuan untuk memudahkan dalam pengelolaan, seperti dalam hal proses, implementasi, dan pengawasan. Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

- a. Tujuan Kurikulum, mengacu pada arah pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- b. Materi Kurikulum, ini merupakan isi kurikulum berupa bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan. Maka dari itu isi kurikulum dikembangkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :
 - 1) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik pelajaran, yang dapat dikaji oleh peserta didik.

- 2) Materi kurikulum mengacu pada tujuan masing-masing satuan pendidikan.
 - 3) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- c. Metode, cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menyusun metode pembelajaran, yaitu :
- 1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, materi pembelajaran bersumber pada mata ajaran.
 - 2) Pendekatan yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik.
 - 3) Pendekatan berorientasi pada kebutuhan masyarakat, bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.
- d. Organisasi Kurikulum, pengorganisasian kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, misalnya mata pelajaran terpisah-pisah, mata pelajaran berkolerasi, bidang studi, program berpusat pada peserta didik, *core* program, *eclectic* program.
- e. Evaluasi, alat untuk mengukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

Hal senada disampaikan Deden Cahya Kusuma (2006), bahwa komponen pengembangan kurikulum adalah :

- a. Komponen Tujuan, Komponen tujuan merupakan komponen pembentuk kurikulum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum yang akan dijalankan.
- b. Komponen Isi, Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan
- c. Komponen Metode, Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak.
- d. Komponen Evaluasi, dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan

Menurut Meller & Siller (1985), komponen yang terdapat dalam kurikulum meliputi : 1) *aims and objectives*, 2) *content*, 3) *teaching strategies/learning experiences*, 4) *organization of content and teaching strategies*, and 5) *evaluation (sometimes included and sometimes separated)*. Sesuai pendapat Tyler dan Meller & Siller di atas, anatomi sebuah kurikulum minimal meliputi : tujuan yang harus dicapai, pengamalan pendidikan atau isi/materi yang dianggap dapat memenuhi tujuan yang ingin dicapai, pedoman dan strategi pengorganisasian materi (pelaksanaan) sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dan yang terakhir

adalah bagaimana mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan hasil pencapaian kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa komponen pengembangan kurikulum adalah komponen yang pada hakikatnya bertujuan memudahkan proses penyusunan rencana tentang isi, bahan pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya sehingga memudahkan/*match* dalam proses, implementasi, dan pengawasan sesuai dengan kebutuhan masyarakat/industri.

3. Prinsip dalam pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat peserta didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan beberapa pandangan lainnya. Pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK) dengan memperhatikan potensi pasar yang ada (kebutuhan industri pasangan). Kurikulum merupakan hal yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan, maka penerapannya harus memberikan efek “*put something into effect*”. Miller dan Seller (1985), bahwa “*In some case, implementations has been identified with instruction*”. Maka dari itu pengembangan kurikulum agar sesuai dalam implementasi harus mengacu pada prinsip pengembangan yang sesuai.

Menurut Asmariyani (2014) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam pengembangan kurikulum, prinsip tersebut adalah :

- a. **Relevansi**, Terdapat dua macam relevansi, yaitu bersifat ke dalam dan ke luar. Relevansi ke dalam maksudnya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu tujuan SMK, isi, proses penyampaian dan penilaian yang ada di SMK. Relevansi ke luar adalah hendaknya kurikulum tersebut relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dunia usaha/dunia industri. Pengembangan kurikulum dengan memperhatikan tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/dunia industri pada aspek relevansi dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 : Relevansi Kurikulum
(Sumber : Sampun Hadam, *et al*, 2017)

- b. **Fleksibilitas**, Kurikulum bersifat luwes dimana kurikulum tersebut mudah untuk disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku;

- c. **Kontinuitas**, Proses dan perkembangan belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan pekerjaan;
- d. **Praktis**, Keterampilan yang diajarkan sesuai dengan implementasi di dunia usaha/dunia industri dan menggunakan alat-alat yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri;
- e. **Efektivitas**, Keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum seharusnya dapat ditinjau dari kualitas dan kuantitasnya.

Muhamad Zaini (2006) menjelaskan pendapat Ralph. W. Tylor, bahwa pengembang kurikulum harus berpegangan pada empat pertanyaan dalam proses mengembangkan kurikulum dan pengajaran, yaitu : 1) Tujuan apa yang hendak dicapai? 2) Pengalaman belajar apa yang perlu di siapkan untuk mencapai tujuan? 3) Bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasikan secara efektif ? 4) Bagaimana menentukan keberhasilan pencapaian tujuan?. Empat pertanyaan tersebut memberikan pedoman pengembangan mengacu pada komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, metode/strategi dan evaluasi. Pertama, pengembang kurikulum harus menentukan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan ini selanjutnya menggerakkan semua komponen lain untuk keberhasilan tujuan tersebut. Kedua, pengalaman belajar sangat berkaitan dengan isi kurikulum. Untuk mencapai tujuan kurikulum, pengembangnya harus mampu memberikan pengalaman yang diperoleh peserta didik. Pengalaman ini berkaitan dengan sejumlah materi yang mendukung

tercapainya tujuan. Ketiga, cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Sejumlah strategi/metode dikerahkan dalam upaya mencapai tujuan sekaligus memberi pengalaman belajar bagi peserta didik. Keempat, menentukan keberhasilan berarti menilai hasil dari tujuan, pengalaman belajar, dan cara yang telah dilaksanakan. Jika pencapaian belum optimal, harus ditemukan pada bagian mana yang belum optimal. Solusi apa yang bisa digunakan untuk pengotimalan tersebut.

Menurut Nana Syaodih (2005), prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang bersifat khusus, yaitu yang berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian adalah :

- a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan, perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan, baik tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus).
- b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan mempertimbangkan pada beberapa hal, yaitu: 1) Perlu penjabaran tujuan pendidikan dan hasil belajar yang khusus dan sederhana. 2) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. 3) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis, ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan diberikan secara simultan (serempak) dalam urutan situasi belajar.
- c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, pemilihan proses belajar mengajar memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Apakah

metode atau teknik belajar-mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran? 2) Apakah metode atau teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor?

- d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan, media dan alat pengajaran, proses belajar-mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat bantu pengajaran yang tepat.
- e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian, penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran. Penyusunan alat penilaian (*test*) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut: Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan umum dalam ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Uraikan ke dalam bentuk tingkah laku peserta didik yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran, tuliskan butir-butir tersebut.

Senada dengan pendapat di atas, Syafi'i (2000) ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum, antara lain yaitu :

- a. Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika.
- b. Kesamaan memperoleh kesempatan, yaitu harus ada jaminan kepada peserta didik yang kurang memiliki kemampuan rata-rata untuk melanjutkan studi lanjut dengan memberi bekal keterampilan yang segera dapat dimanfaatkan bagi kehidupan di masyarakat.
- c. Memperkuat identitas nasional, kurikulum harus bermuatan materi yang mendorong pada pembentukan kepribadian bangsa (*citizenship*) serta Nasionalisme.

- d. Abad pengetahuan dan teknologi informasi, kurikulum perlu mengembangkan kemampuan berfikir dan belajar dengan mengakses memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah pada abad pengetahuan.
- e. Mengembangkan keterampilan hidup, kurikulum yang bermuatan keterampilan hidup agar peserta didik bersikap dan berperilaku adaptik dalam menghadapi kehidupan.
- f. Pendidikan multikultural dan multi bahasa, karena keragaman masyarakat Indonesia kurikulum sekolah menerapkan metodik yang produktif dan kontekstual dengan sifat kemasyarakatan bangsa Indonesia yang majemuk.
- g. Keimanan, nilai dan budi pekerti luhur.
- h. Belajar sepanjang hayat.
- i. Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disintesis bahwa prinsip pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah sebagai suatu proses perencanaan kurikulum SMK yang spesifik agar sesuai dan mudah dalam implementasinya serta difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang mengacu pada prinsip relevan, fleksibel, kontinyu, praktis dan efektif dengan tuntutan masyarakat/dunia industri sebagai institusi pengguna tamatan/*user*”.

4. Model dalam pengembangan kurikulum

Model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya (Good dan Traaver). Model merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan, bukanlah realitas. Model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Menurut Wina Sanjaya (2011), model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat prespektif untuk mengambil keputusan atau sebagai petunjuk untuk kegiatan pengelolaan.

Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berfikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum (Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, 2013).

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang kompleks, banyak hal yang harus menjadi pertimbangan, diantaranya peserta didik, orang tua, industri dan juga politik. Serta juga harus memperhatikan komponen pengembangan yang lain, seperti maksud dan tujuan, isi, peran, guru dan bahan serta sumber daya,

sebagaimana pendapat dari Predrag Matkovic, Pere Tumbas, Marton Sakal, Veselin Pavlicevic (2014) *“The complexity multiplies with the structure of the curriculum and by placing stakeholders’ interests in relation to the components : Rationale: Why are they learning?; Aims and objectives: Towards which goals are they learning?; Content: What are they learning?; Learning activities: How are they learning?; Teacher role: How is the teacher facilitating their learning?; Materials and resources: With what are they learning?; Grouping: With whom are they learning?; Location: Where are they learning?; Time: When are they learning?; Assessment: How is their learning assessed?”*.

Selain hal di atas, proses pengembangan kurikulum membutuhkan analisis dari banyak aspek, seperti dokumen strategis organisasi, tujuan jangka panjang dan jangka pendeknya, sampai pada kepentingan individu guru dan peserta didik. Secara umum model pengembangan kurikulum dibagi menjadi tiga cara adalah: model pengembangan kurikulum berpusat pada mata pelajaran/ *Subject-Centered Curriculum*; model pengembangan kurikulum yang berpusat pada peserta didik/ *Learner-Centered Curriculum*; dan model pengembangan kurikulum berpusat pada masalah/ *Problem-Centered Curriculum* (Predrag Matkovic, Pere Tumbas, Marton Sakal, Veselin Pavlicevic, 2014).

Berikut adalah beberapa model pengembangan kurikulum menurut pendapat para ahli, sebagai berikut :

a. Model Ralph Tyler

Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara rasional, menganalisis, menginterpretasikan kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga

pendidikan. Lebih lanjut Ralp Tyler mengungkapkan bahawa pengembangan kurikulum hendaknya bisa menjawab empat pertanyaan (Toto Ruhimat, 2013), yaitu : 1) *What educational purposes should the school seek to attain? (objectives);* 2) *What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content/selecting learning experiences);* 3) *How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences);* 4) *How can we determine whether these purposes are being attain? (assessment and evaluation).*

Berdasarkan empat pertanyaan yang diajukan Ralp Tyler tersebut bisa kita pahami bahwa pengembangan kurikulum harus komprehensif dan berawal dari tujuan, seperti gambar di bawah ini :



Gambar 2.2 : Bagan pengembangan model Ralp Tyler

1) Menentukan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas. Ada tiga

aspek yang harus dipertimbangkan dalam penentuan tujuan, yaitu : a) hakikat peserta didik; b) kehidupan masyarakat masa kini; c) pandangan para ahli bidang studi.

2) Menentukan proses pembelajaran

Setelah penetapan tujuan, selanjutnya ialah menentukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik.

3) Menentukan organisasi pengalaman belajar

Setelah proses pembelajaran ditentukan, selanjutnya menentukan organisasi pengalaman belajar mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan. Kejelasan tujuan, materi belajar dan proses pembelajaran serta urutan-urutan akan mempermudah untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran apa yang digunakan.

4) Menentukan evaluasi pembelajaran

Jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi dalam melakukan evaluasi hendaknya jangan hanya berbentuk tes tertulis akan tetapi juga berupa observasi, hasil pekerjaan peserta didik, kegiatan dan partisipasinya serta

menggunakan metode-metode lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komperhensif tentang taraf pencapaian tujuan pendidikan.

b. Model Hilda Taba

Model Hilda Taba merupakan modifikasi dari model Tyler yang menekankan pada pemusatan perhatian guru. Taba mempercayai bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memposisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum (Zainal Arifin, 2012). Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba adalah sebagai berikut :

- 1) **Diagnosis Kebutuhan** Agar kurikulum menjadi berguna pada pengalaman belajar peserta didik, Taba berpendapat bahwa sangatlah penting mendiagnosis berbagai kebutuhan pendidik. Hal ini merupakan langkah penting pertama dari Taba tentang apa yang anak didik inginkan dan perlukan untuk belajar. Karena latar belakang peserta didik yang beragam, maka diperlukannya diagnosis tentang *gaps*, berbagai kekurangan, (*deficiencies*), dan perbedaan latar belakang peserta didik (*variations in these background*).
- 2) **Merumuskan tujuan pendidikan**, hakikat tujuan akan menentukan jenis pelajaran yang perlu untuk diikuti. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, ada empat area yang perlu diperhatikan : Pertama, konsep atau ide yang akan dipelajari (*concepts or ideas to be learned*). Kedua, sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dikembangkan (*attitudes, sensitivities, and feeling*

to be developed). Ketiga, pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan, atau dimulai/dirumuskan (*ways of thinking to be reinforced, strengthened, or initiated*). Keempat, kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai (*habits and skills to be mastered*).

- 3) Seleksi Isi. Isi (materi) yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah
 - a). Isi harus Valid dan signifikan, b). Isi harus relevan dengan kenyataan sosial, c). Isi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman. d). Isi harus mencakup beberapa tujuan, e). Isi harus dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya, dan bisa dihubungkan dengan pengalaman mereka.
- 4) Organisasi isi dalam menyusun kurikulum, terutama terkait dengan bentuk penyajian bahan pelajaran/isi atau organisasi kurikulum/isi, ada dua organisasi kurikulum yang bisa menjadi pilihan, yaitu kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan kurikulum terpadu.
- 5) Seleksi pengalaman belajar. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam seleksi pengalaman belajar peserta didik adalah : a) Pengalaman peserta didik harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebab, setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajaran. b). Setiap pengalaman belajar harus memuaskan peserta didik c). Setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan peserta didik, d). Dalam satu pengalaman belajar kemungkinan dapat mencapai tujuan yang berbeda.
- 6) Organisasi Pengalaman belajar, terdapat tiga prinsip dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi dan integrasi. Kontinuitas

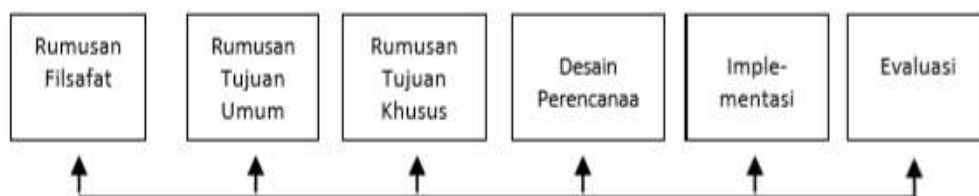
berarti bahwa, pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan belajar selanjutnya dan untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Adapun urutan isi, artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat perkembangan mereka.

7) Penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.

Dalam melakukan evaluasi menganjurkan beberapa hal, a). Menetapkan kriteria penilaian, b). Menyusun program evaluasi yang komprehensif, c). Menerapkan teknik pengumpulan data, d). Melakukan interpretasi data evaluasi, e). Menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum.

c. Model Oliva

Suatu model kurikulum harus bersifat simpel, komprehensif dan sistematis. Oliva menggambarkan bahwa dalam pengembangan suatu kurikulum memperhatikan beberapa komponen yang satu sama lain saling berkaitan (Wina Sanjaya, 2011), seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.3 : Bagan pengembangan model Oliva

Dari bagan di atas, tampak model pengembangan kurikulum, memperhatikan : Pertama, perumusan filosofis, sasaran, misi serta visi pendidikan, yang semuanya bersumber dari analisis kebutuhan peserta didik dan analisis

kebutuhan masyarakat. Kedua, adalah analisis kebutuhan masyarakat di mana sekolah itu berada, kebutuhan peserta didik dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diberikan oleh sekolah. Ketiga dan keempat, berisi tentang tujuan umum dan tujuan khusus kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan seperti yang tercantum pada satu dan dua. Kelima, mengorganisasikan rancangan dan mengimplementasikan kurikulum. Keenam dan ke tujuh, mulai menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum dan khusus pembelajaran. Kedelapan, menetapkan strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat tercapai tujuan. Kesembilan, studi awal tentang strategi dan teknik penilaian yang dapat digunakan. Kesepuluh, mengimplementasikan strategi kurikulum, setelah strategi diimplementasikan, pengembangan kurikulum kembali ke sembilan, untuk menyempurnakan alat atau teknik penilaian. Kesebelas dan duabelas, dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran dan evaluasi kurikulum.

d. Model Beauchamp

Beauchamp mengungkapkan terdapat lima langkah pengembangan kurikulum (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005), yakni :

- 1) Menentukan wilayah cakupan kurikulum, wilayah yang akan digunakan untuk menerapkan kurikulum tersebut.
- 2) Menetapkan personalia, Menentukan orang-orang yang akan terlibat dalam penerapan kurikulum ini. Terdapat empat kategori, yakni : ahli kurikulum/pendidikan yang berkedudukan di pusat pengembangan kurikulum; ahli pendidikan dari perguruan tinggi dan guru-guru terpilih;

para profesional pendidikan; professional lain dan tokoh masyarakat. Dalam proses ini ditentukan siapa saja yang terlibat dan apa saja peran dan tugas yang harus dilakukannya.

- 3) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum, Sebagai prosedur dalam penentuan tujuan umum, tujuan khusus, pemilihan isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi. Dalam tahap ini harus dilakukan beberapa hal yakni: pembentukan tim pengembangan kurikulum, mengadakan penelitian dan penilaian kurikulum yang telah berlaku, studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, penentuan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru, dan penyusunan serta penulisan kurikulum baru.
- 4) Implementasi kurikulum. Implementasi ini membutuhkan kesiapan guru, peserta didik, fasilitas, biaya, manajerial dan kepemimpinan di sekolah.
- 5) Evaluasi kurikulum. Hal-hal yang harus dievaluasi adalah pelaksanaan kurikulum, desain kurikulumnya, hasil belajar peserta didik, dan keseluruhan sistem kurikulum.

e. Model Wheeler

Pengembangan kurikulum menurut Wheeler dapat menggunakan lingkaran proses, yang setiap elemennya saling berhubungan dan saling bergantung serta memiliki bentuk rasional. Ada lima langkah yang saling keterkaitan dalam proses pengembangan kurikulum (Abdullah Idi, 2013), yaitu :

- 1) Seleksi maksud, tujuan, dan sasarannya.
- 2) Seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran.
- 3) Seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan.
- 4) Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar.
- 5) Evaluasi setiap fase dan masalah tujuan-tujuan.

Berikut merupakan model pengembangan kurikulum Wheeler dalam bentuk lingkaran :



Gambar 2.4 : Bagan pengembangan model Wheeler

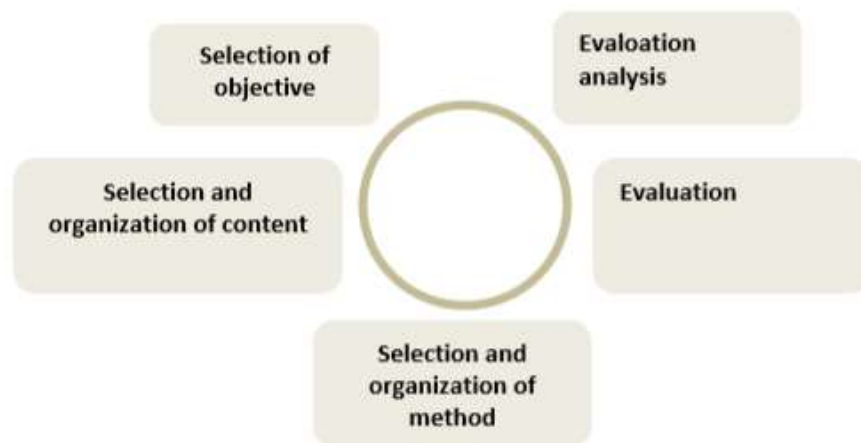
f. Model Audery dan Howard Nicholls

Audery dan Howard Nicholls mengembangkan suatu pendekatan yang tegas mencakup elemen-elemen kurikulum dengan jelas dan ringkas. Ia menitik-beratkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum baru yang muncul dari adanya perubahan situasi

(Abdullah Idi, 2013). Ada lima langkah yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinyu adalah :

- 1) Analisis situasi (*situasional analysis*)
- 2) Seleksi tujuan (*selection of objectives*)
- 3) Seleksi dan organisasi isi (*selection and organization of content*)
- 4) Seleksi dan organisasi mode (*selection and organization of methods*)
- 5) evaluasi (*evaluation*)

Untuk lebih memahami model kurikulum yang dibuat Nicholls, bisa mengamati sesuai gambar di bawah ini :

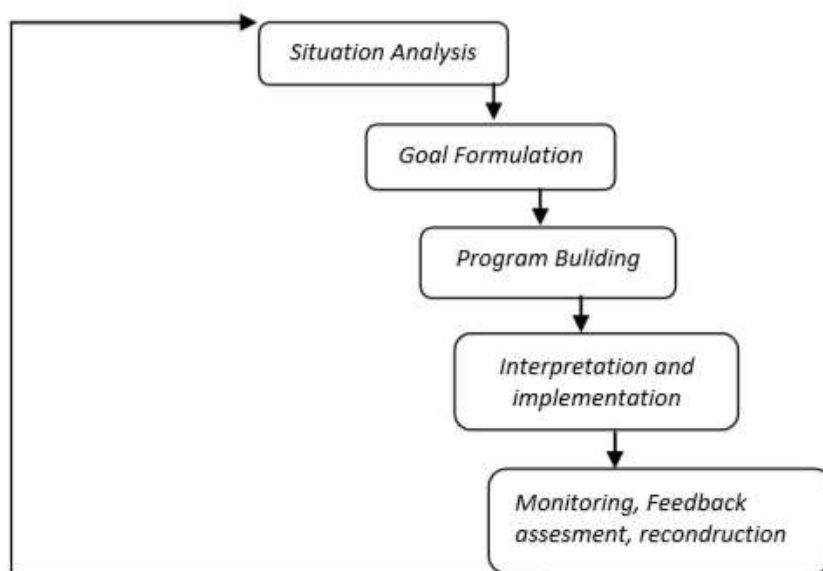


Gambar 2.5 : Bagan pengembangan model Nicholls

Dengan menerapkan situasional analisis sebagai titik permulaan, model ini memberikan dasar data sehingga tujuan-tujuan yang lebih efektif mungkin akan dikembangkan. Model pengembangan Nicholls lebih menguji pada keberadaan sumber tujuan yang ada.

g. Model Malcolm Skilbeck

Suatu interaksi alternatif atau model dinamis yang membuat pendidik dapat mengembangkan kurikulum secara tepat dan realistis juga dilakukan “*a situasional analysis*”. Secara rinci gambar di bawah ini membantu untuk lebih mudah memahami model Malcolm Skilbeck :



Gambar 2.6 : Bagan pengembangan model Skilbeck

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas tentang model pengembangan kurikulum dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum yang sesuai dengan pendidikan menengah kejuruan adalah model pengembangan yang mampu memadukan/mengintegrasikan beberapa disiplin keilmuan untuk membentuk satu konsep pengetahuan, *skill* dan sikap serta diterapkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah dalam sebuah disain pembelajaran untuk mengkoneksikan kemampuan peserta didik antara satu subyek

dengan lainnya agar bisa dipahami secara realistis sesuai dengan tuntutan serta kebutuhan masyarakat (dunia usaha/dunia industri).

C. Pembelajaran Berbasis Industri

1. Proses pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dan komunikasi terjadi secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Menurut Ibrahim Bafadal (2005), pembelajaran dapat diartikan sebagai segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sejalan dengan hal tersebut, Jogiyanto (2007) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijakkers (1991) Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Winkel (1991) proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Uraian tersebut dapat digambarkan bahwa belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Belajar merujuk pada taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) ranah, yaitu: **Ranah Kognitif**; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir; **Ranah afektif**; berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai. **Ranah psikomotorik**; berkenaan dengan suatu keterampilan keterampilan atau gerakan-gerakan fisik. (Rusman, 2012).

Menurut Nana Sudjana (2012) klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dibagi menjadi 3 (tiga) ranah, yaitu **1). Ranah kognitif** berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek : (a) pengetahuan atau ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi. **2) Ranah afektif** berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek : (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) internalisasi. **3) Ranah psikomotorik** berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan

bertindak, yang terdiri enam aspek : (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Menurut Dave dalam Shirran. A., (2006) hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi 5 (lima) tahap, yaitu :

- a). **Imitasi** adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
- b). **Manipulasi** adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.
- c). **Kemampuan tingkat presisi** adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
- d). **Kemampuan pada tingkat artikulasi** adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
- e). **Kemampuan pada tingkat naturalisasi** adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleks, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disintesis bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi serta mengadakan perubahan yang lebih baik pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Budaya kerja industri

a. Budaya kerja

Budaya kerja menurut Gering, Supriyadi, dan Triguno (2001) adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud sebagai kerja. Menurut Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara (2002) budaya kerja adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang ditekuninya dan prinsip-prinsip moral yang dimiliki yang menumbuhkan keyakinan yang kuat atas dasar nilai-nilai yang diyakini, memiliki semangat yang tinggi dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan prestasi yang baik.

Hadari Nawawi (2003) budaya kerja adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan ditaati oleh pegawai dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Senada dengan hadari, David Osbourne dan Peter Plastrik (2010) mendefinisikan tentang budaya kerja adalah seperangkat perilaku perasaan dan kerangka psikologis yang terinternalisasi sangat mendalam dan dimiliki bersama oleh anggota organisasi. Menurut Schein (2002) mengartikan budaya kerja adalah suatu pola asumsi dan keyakinan dasar yang dirasakan bersama oleh para anggotanya, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dapat dikatakan valid dan karenanya dapat diajarkan kepada anggota organisasi yang baru sebagai cara yang tepat dalam mengamati, berpikir, merasakan dalam hubungannya dengan masalah-masalah tersebut.

Budaya kerja sangat penting dalam mendukung keberhasilan satuan kerja, karena budaya kerja memberikan identitas pegawainya, juga sebagai sumber stabilitas serta kontinuitas organisasi yang memberikan rasa aman bagi pegawainya, dan yang lebih penting adalah membantu merangsang pegawai untuk antusias akan tugasnya (Keith Davis dan Newstrom, 2004). Manfaat dari penerapan budaya kerja yang baik, adalah :

- 1) Meningkatkan jiwa gotong royong;
- 2) Meningkatkan kebersamaan;
- 3) Saling terbuka satu sama lain;
- 4) Meningkatkan jiwa kekeluargaan;
- 5) Meningkatkan rasa kekeluargaan;
- 6) Membangun komunikasi yang lebih baik;
- 7) Meningkatkan produktivitas kerja;
- 8) Tanggap dengan perkembangan dunia luar.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disintesis bahwa budaya kerja adalah kebiasaan yang terinternalisasi secara mendalam dan dimiliki bersama oleh setiap anggota organisasi dengan mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia (SDM) agar dapat meningkatkan produktivitas kerja.

b. Budaya industri

Banyak sekali konsep yang dikembangkan untuk menumbuhkan budaya kerja di industri, melalui pembudayaan dan menyesuaikan dengan standar dunia usaha/dunia industri. Sasaran dari program budaya industri ini adalah perubahan

sikap kerja yang berdasarkan standar kerja di industri, yakni : 1) *Work Habit* (Kebiasaan kerja), 2) *Basic Mentality* (Dasar Mental), 3) 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) yaitu proses perubahan sikap dengan menerapkan penataan dan kebersihan tempat kerja, 4) APD (A: Alat; P: Pelindung; D: Diri) yaitu alat keamanan dalam bekerja, 5) SOP (*Standart Operational Prosedure*) yaitu standar/ pedoman pokok dalam bekerja yang merupakan aturan secara tertulis untuk menjalankan pekerjaan, 6) Hourensou (*Houkoku* : Melapor; *Renraku*: Menghubungi; *Sodan*: Meminta Nasehat), yaitu prosedur kerja dalam setiap pekerjaan yang diberikan atasan, 7) Kaizen (*Kai*:Perubahan; *Zen*:Baik), yaitu harapan/ tujuan kerja.

Budaya kerja yang banyak dikembangkan industri adalah konsep manajemen lima “S” (**5-S**) dimana konsep ini adalah suatu konsep yang sederhana, mudah dan mendasar. Konsep **5-S** ini juga disebut sebagai konsep budaya industri dan penerapannya dibutuhkan langkah demi langkah dilingkungan kerja masing-masing agar dapat terlihat hasil dan pencapaian. Masaaki Imai (1998) menjelaskan dari tentang konsep **5-S** adalah sebagai berikut:

- 1) **Ringkas/ Seiri**, Ringkas merupakan langkah awal untuk melakspekspeserta didikan 4R yang lainnya yaitu dengan cara menyingkirkan barang-barang yang tidak diperlukan ditempat kerja agar tempat kerja tidak tersita oleh banyaknya barang yang berakibat sempit, susah bergerak dan dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Empat langkah menuju ringkas adalah penjelasan untuk peyeragaman pengertian, kegiatan meringkas ditempat kerja, pemeriksaan berkala dan standarisasi ringkas.

- 2) **Rapi/ Seiton**, Pengertian rapi disini adalah setiap barang harus ada wadahnya dan setiap wadah harus pada tempatnya sehingga mudah untuk mencari dan setiap barang yang berada di tempat kerja mempunyai tempat yang pasti. Lima langkah menuju rapi adalah pengelompokkan barang, persiapan tempat, beri tanda batas, buat tanda label atau indikasi dan buat peta peletakan barang.
- 3) **Resik/ Seiso**, Pada dasarnya manusia dilahirkan menyukai keadaan bersih dan indah, tempat gelap dan kumuh sangat mengganggu pemandangan dan proses kerja. Secara *makro* adalah membersihkan segala sesuatu dan menangani penyebab secara keseluruhan, secara *individual* adalah membersihkan tempat kerja atau bagian khusus mesin dan secara *mikro* adalah membersihkan bagian dan alat khusus serta penyebab kotoran diidentifikasi dan diperbaiki. Empat langkah menuju resik adalah sarana kebersihan, pembersihan, peremajaan dan pelestarian.
- 4) **Rawat/ Seiketsu**, Pengertian rawat adalah menjaga agar barang, tempat kerja atau apa saja yang ada ditempat kerja terjaga dengan kondisi yang baik dan dapat digunakan jika dibutuhkan. Sasaran rawat yang lebih utama adalah adanya standar kerja, keselamatan kerja dan kualitas tinggi. Di samping memelihara peralatan juga menambah nilai manajemen visual. Lima langkah menuju rawat adalah penentuan butir pengendalian, penetapan kondisi tidak wajar, mekanisme pemantauan, pola tindak lanjut dan pemeriksaan.

- 5) **Rajin/ Setsuke**, Secara umum pengertian dari rajin adalah melakukan apa yang harus dilakukan dan jangan melakukan apa yang tidak boleh dilakukan. Pengendalian visual ditempat kerja merupakan langkah awal dari rajin sehingga menciptakan tempat kerja dimana masalah dapat segera dikenali dan tindakan perbaikan dapat segera diambil. Rajin harus dimulai dengan standar yang ketat yaitu standar jelas dan tidak membingungkan, pimpinan memeriksa tempat kerja secara berkala, sistem dapat terlaksana dengan sendirinya, dapat dikembangkan menjadi peraturan dan dapat membuat kerjasama kelompok. Empat langkah menuju rajin adalah penetapan target bersama, teladan dari atasan perlu dikembangkan, pembinaan hubungan karyawan dan kesempatan belajar bagi karyawan.

Hourensou adalah kombinasi dari 3 kata ': hou, ren, dan sou'. **Hou** untuk houkoku, yaitu prosedur kerja dalam setiap pekerjaan yang diberikan atasan harus dilaporkan perkembangan dalam bidang pekerjaan kepada atasan yang bertanggung jawab, baik secara lisan maupun tertulis. Kuncinya adalah untuk memberitahukan ke senior tentang laporan terbaru dan rinci mengenai kondisi saat ini dalam bidang pekerjaan. **Ren** untuk renraku yang berarti menginformasikan. Renraku bisa berarti bahwa semua informasi yang berhubungan dengan lingkungan kerja harus disampaikan kepada semua personil yang terkait. Misalnya, dalam kondisi di mana kita tidak dapat menghadiri pertemuan atau kemungkinan besar akan terlambat untuk menghadiri pertemuan, maka wajib untuk menginformasikan kepada semua

pihak terkait mengenai kondisi kita. Jika renraku tidak dilakukan akan mempengaruhi kinerja keseluruhan sistem.

Sou untuk soudan yang berarti konsultasi/meminta nasehat. Soudan sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Saat bekerja, ada kemungkinan bahwa otak manusia akan memiliki kinerja yang menurun. Oleh karena itu ketika menghadapi masalah harus dilakukan soudan, dengan membahas masalah dengan pihak lain, ada kemungkinan akan dapat memperoleh ide-ide baru atau wawasan dari orang lain dan lebih jauh lagi kita juga akan dapat melihat masalah secara lebih holistik dari beberapa sudut. Ini juga berarti bahwa dengan melakukan *Soudan* akan membantu untuk menghindari membuat keputusan yang buruk (<http://akinosora.co/hourensou/>).

Kaizen berarti perbaikan cepat secara terus menerus untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. *Kaizen* adalah bagaimana membuat agar pekerjaan lebih mudah dengan selalu menyadari bahwa metoda kerja yang paling baik adalah bekerja dengan cepat dan kondusif dalam menciptakan produk dengan kualitas yang baik. Dalam penerapannya, *kaizen* harus dimulai dari perubahan pola pikir (*mindset*) dari setiap individu dalam organisasi tersebut (Masaaki Imai, 1986). Keberhasilan pencapaian *kaizen* tidak bisa dilihat dalam jangka pendek tapi merupakan suatu akumulasi keberhasilan dalam konteks jangka panjang serta anggota organisasi harus bekerja sama, minimal dalam 3 (tiga) hal, sebagai berikut :

- a. Pemeliharaan Tempat Kerja (5S), Bahasa Jepang disebut sebagai 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*) atau 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat,

dan Rajin). Inti dari 5R, ketaatan mengikuti semua aturan yang disepakati dan ditetapkan pada tiap langkah 5R.

- b. Menghilangkan Pemborosan, Kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah atau pemborosan harus dihilangkan daripada menambah biaya/investasi.
- c. Standardisasi, Kemajuan yang diraih karena perubahan kecil tanpa henti. Di dalam *kaizen*, kesempurnaan itu tidak ada. Artinya tidak ada kemajuan sistem yang bisa memenuhi ideal, selalu saja ada ruang untuk *improvement* dengan cara melanggengkan usaha yang memberi nilai tambah dan mengeliminasi usaha yang tidak memberi nilai tambah.

Berdasarkan paparan di atas maka, dapat disintesis bahwa pengertian budaya kerja industri adalah budaya kerja di industri yang bertujuan mengimplementasikan standar sikap kerja tidak hanya sebatas mengerti tetapi juga memahami maksud-maksud yang terkandung di setiap sikap kerja melalui pembiasaan yang dilakukan secara efektif dan efisien.

D. Hakikat Implementasi Kurikulum Berbasis Industri

J. Salusu (1996) mendefinisikan implementasi adalah operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu. Implementasi yang dimaksud adalah implementasi kurikulum dalam pembelajaran di sekolah yang merupakan suatu proses yang dinamis dalam pelaksanaan suatu kurikulum sebagai hasil dari kebijakan yang mengarah pada pola pembelajaran budaya kerja industri, sehingga mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan. Keberhasilan pelaksanaan

suatu implementasi dapat diukur atau dilihat dari proses dan pencapaian tujuan akhir, yaitu tercapai atau tidak tujuan yang sudah ditetapkan.

Menurut Sampun Hadam, *et al*, (2017) bahwa pola pembelajaran di sekolah harus dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan *output* yang relevan agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan industri. Pola pembelajaran di dalam sekolah merupakan pembiasaan pola dan budaya kerja di industri, sehingga peserta didik mempunyai pengalaman nyata tentang budaya kerja sesungguhnya jika mereka kelak akan memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, maka strategi pembelajarannyapun harus mengacu pola pembelajaran di industri, sehingga prosesnya akan terpola, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu sesuai kompetensinya. Maka rancangan pola pembelajarannya, antara lain dengan :

1. Pendekatan “*Link and match*”, merupakan salah satu kebijakan baru untuk pembangunan pendidikan yang sering diterjemahkan terkait dan sepadan. Kebijakan “*Link and match*” mengimplikasikan wawasan sumber daya manusia, wawasan masa depan, wawasan mutu dan wawasan keunggulan, wawasan profesionalisme, wawasan nilai tambah dan wawasan ekonomi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan kejuruan.
2. Pendekatan dari “*supply-driven*” menuju ke “*demand-driven*”. Pendekatan lama yang bersifat “*supply-driven*” dilakukan secara sepihak oleh penyelenggaraan pendidikan kejuruan, mulai dari perencanaan, penyusunan kurikulum dan evaluasinya. Pendekatan “*demand-driven*” mengharapkan

justeru pihak dunia usaha/ dunia industri yang harusnya lebih berperan dalam menentukan mendorong dan menggerakkan pendidikan kejuruan sebagai yang berkepentingan dari sudut tenaga kerja.

3. Perubahan dari pendidikan berbasis sekolah kependidikan berbasis ganda “*School-based program*” ke “*dual-based program*” mengharapakan supaya program pendidikan kejuruan dilaksanakan di dua tempat. Teori dan praktek dasar kejuruan dilakukan di sekolah, sedangkan keterampilan produktif dilakukan di dunia usaha/dunia industri dengan prinsip belajar sambil bekerja (*Learning by doing*).

Kurikulum yang diterapkan di SMK harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan dunia usaha/ dunia industri serta masyarakat. Kurikulum SMK ditekankan pada persiapan hidup mandiri di dunia nyata dan persiapan pengembangan karir (Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013). Kurikulum SMK dikembangkan dengan penerapan sekolah berbasis industri, maka pengembangan kurikulumnya harus relevan dengan tuntutan dan kebutuhan serta perkembangan dunia usaha/dunia industri. Pengembangan yang dimaksud adalah dengan melakukan penyelarasan kurikulum SMK dengan dunia usaha/dunia industri.

Penyelarasan kurikulum SMK akan memantapkan model kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan dunia usaha/dunia industri. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction*, sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri dan

berorientasi pada hasil proses pembelajaran yang diinginkan. Untuk itu, program penyelarasan kurikulum SMK bersama industri diharapkan mampu menambah kompetensi lulusan yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri (Wardiman Djojonegoro, 1998).

Tujuan akhir dari penyelarasan ini adalah tercipta paradigma “*The right man on the right place*”, memperkaya lapangan pekerjaan melalui wirausaha dan sekaligus memperkecil angka pengangguran terbuka. Agar kurikulum yang diterapkan di sekolah sesuai dengan industri, maka perlu adanya penyelarasan kurikulum untuk mempermudah sekolah menjalankan dan mengimplementasikan kurikulum berbasis industri. Diberlakukannya kurikulum berbasis industri pada tingkat SMK akan membawa manfaat yang luar biasa bagi perkembangan SMK antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan kompetensi lulusan SMK;
2. Lebih mudah mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi karena langsung memenuhi tuntutan dunia usaha;
3. Pola rekrutmen tenaga kerja tidak akan sulit lagi. Artinya, *stakeholders* SMK dapat merekomendasikan peserta didik yang berprestasi untuk jadi tenaga kerja;
4. Terciptanya keberhasilan yang diharapkan dalam pekerjaan, dengan kriteria yang digunakan oleh guru dengan mengacu pada standar atau prosedur kerja yang telah ditentukan oleh dunia kerja (dunia usaha dan dunia industri).

Skema proses penyelarasan kurikulum SMK dengan Industri dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.7 : Skema penyelarasan kurikulum
(Sumber : Sampun Hadam, *et al*, 2017)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa pengertian kurikulum berbasis industri adalah seperangkat mata pelajaran yang memuat tujuan, isi, bahan ajar, strategi serta evaluasi yang dirancang dan ditempuh untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan menjadi *technopreneurship* dengan mengadopsi budaya kerja industri yang tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan melalui proses penyelarasan dengan dunia industri/dunia usaha, sehingga dapat menghasilkan kualitas lulusan yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri.

E. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan dari beberapa penelitian mengenai implementasi kurikulum berbasis industri, terdapat beberapa penelitian yang sesuai diantaranya :

1. Predrag Matkovic, Pere Tumbas, Marton Sakal, Veselin Pavlicevic (2014).

Curriculum Development Process Redesign Based On University - Industry Cooperation. University of Novi Sad, Faculty of Economics Subotica (SERBIA). Proceedings of EDULEARN14 Conference 7th-9th July 2014, Barcelona, Spain. *“Curriculum development is a complex and iterative process with a great number of activities that involve many stakeholders. Their roles are most commonly associated with evaluation of complete activities. The starting point was the choice of problem-centered curriculum design model, as most suitable for accomplishing the aspiration to strengthen the role of industry and raise the importance of their participation in the process Problem-centered model enables universities to develop curricula that ensure competencies that would enable learners to solve realworld problems identified by the industry. In addition to that, actuality such approach would raise learners’ interest by matching competencies with actual industry needs, since they would experience that they are educated to independently solve actual problems that appear in a constantly developing, contemporary environment, i.e. the industry. Activities recognized as ones with potential for a much closer collaboration with the industry are: identification of key stakeholders, requirement identification, identification of competencies and quality assurance. Inclusion of industry in*

the realization of activities in all phases of curriculum design creates possibilities for a more successful cooperation with the university”.

2. Glenn Stewart, Michael Rosemann, Paul Hawking (2008). Collaborative ERP Curriculum Developing Using Industry Process Models: Queensland University of Technology. AMCIS 2000 Proceedings. 128. *“This paper presents and discusses the design of a problem based learning approach that seeks to embed industrial knowledge in the curriculum. teaching cases will be attractive to students, meet the current requirements of industry while maintaining the focus on education and the fundamentals of the Curriculum. This paper is the result of collaborative activity of seeking to develop appropriate curriculum material and working collaboratively with other”.*

3. M. Manivannan., Dr.G.Suseendran. (2017). Design an Industry Based Curriculum for Education and Research. International Journal of Innovative Research in Applied Sciences and Engineering (IJIRASE) Volume 1, Issue 3, 10.29027/IJIRASE.v1.i4.2017.106-111. Vol 1 (4) October 2017, www.ijirase.com. *“Kurikulum dirancang dan difokuskan untuk memenuhi persyaratan kebutuhan industri. Kurikulum disusun untuk membekali para peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan juga nilai-nilai kerja/sikap positif yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan industri dan lingkungan global. Di samping itu disain kurikulum menekankan pada persyaratan keterampilan komunikasi, pengembangan kepribadian, soft skill, hard skill.*

Metodologi yang diusulkan adalah pada penyelarasan/pengembangan silabus yang didasarkan pada inovatif di industri dan *tren* dalam pekerjaan saat ini. Silabus direvisi berdasarkan kemajuan teknologi terkini dengan desain kurikulum dengan menerapkan elemen kunci yaitu pembelajaran untuk bekerja dalam kemitraan pekerjaan. Modul pembelajaran ini dirancang untuk keaktifan seluruh *civitas*/elemen, diantaranya peserta didik, guru, materi dan prosedur pembelajaran, sehingga proses peningkatan kemampuan kerja akan maksimal dan berada di bawah pengawasan tim pengembangan kurikulum sekolah/lembaga. Pengawasan juga dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan baik dan *on track*. Baik pengawasan *internal* oleh jurusan maupun pengawasan *eksternal* adalah dari Industri, akademisi/pakar pendidikan dan Alumni.

4. Yuwan Irfan Prastyawan, Mustiningsih, M. Huda A.Y. (2010). Manajemen Pembelajaran Berbasis Industri (Studi Kasus di SMK Industri Al Kaafah Kepanjen Kabupaten Malang). Manajemen pembelajaran berbasis industri di SMK Industri Al Kaafah meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran industri yakni *sinkronisasi* materi yakni (1) *sinkronisasi* materi yakni penggabungan materi kurikulum sekarang dengan kebutuhan industri, (2) pelatihan dan pembekalan materi industri yakni tenaga pendidik mengikuti pelatihan yang diberikan oleh pihak industri rekanan, (3) Penentuan metode pembelajaran yakni metode yang digunakan meliputi video pembelajaran, magang satu tahun, kunjungan industri, praktek dan unit produksi. (4) penentuan jadwal pelajaran

yakni: menggunakan sistem blok yaitu membagi enam hari belajar efektif dalam satu minggu.

Pelaksanaan Pembelajaran berbasis industri meliputi kegiatan pembelajaran aktif dan pembelajaran diluar KBM, pembelajaran aktif meliputi kegiatan : (1) pemampatan materi yakni memberikan materi kelas dua dari diknas untuk diberikan kepada peserta didik kelas satu (2) pembelajaran berbasis industri SMK Al Kaafah yang menerapkan materi industri dengan beberapa metode salah satunya praktek, (3) Kunjungan industri, yaitu merupakan kegiatan pembelajaran diluar kelas dengan berkunjung ke industri pasangan. (4) Praktek Kerja Industri 1 Tahun yakni kegiatan praktek kerja lapangan merupakan wadah dalam mengaplikasikan materi yang didapat untuk diterapkan pada lingkungan industri maupun lingkungan kerja sesuai dengan bidang jurusan masing-masing. (5) video pembelajaran.

Peserta didik yang sedang melaks peserta didikan kegiatan praktek kerja lapangan industri dilakukan pembelajaran e-learning. Pelatihan yang dilakukan oleh pihak sekolah juga ditujukan untuk menambah wawasan tentang dunia industri. Untuk melatih cara berkomunikasi yang baik diberikan tugas proses presentasi dan juga pembelajaran diluar jam pembelajaran, meliputi kegiatan (a) Program Senioritas merupakan kegiatan diskusi antara kakak tingkat dengan adik tingkat, dimana diskusi tersebut membahas materi yang belum dipahami. (b) Unit produksi oleh peserta didik SMK. (c) *English Conversation* yakni program kegiatan *speaking english*, dalam kegiatan tersebut peserta didik dipersilahkan untuk bertanya maupun berdiskusi tentang berbagai hal.

(d) Kegiatan café ilmu ini ditujukan dalam menambah pemahaman materi ujian nasional yang akan dijalani oleh peserta didik kelas tiga”.

5. Miftahrur Bin Afan dan Muhammad Rizki. (2018). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Vokasional Berbasis pada Kebutuhan Dunia Industri*. Padang: Universitas Negeri Padang. “Kurikulum pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi. Sekolah dapat menerima kurikulum baru, namun untuk melaksanakannya kegiatan praktikum khususnya sekolah tidak dapat melaksanakannya karena terkendala pada sarana dan prasarana praktik, maka SMK akan dikembangkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan industri. Hal ini menjadi sebab kenapa lulusan peserta didik SMK sulit untuk memasuki dunia kerja. Untuk mewujudkan kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan pelaksanaan praktek kerja lapangan ke industri, praktek kerja lapangan ini dapat meningkatkan *skill* dan pengetahuan peserta didik yang sesuai dengan bidangnya.

Tujuan pengembangan kurikulum berbasis pada kebutuhan industri yaitu untuk melakukan kerjasama dalam meningkatkan *skill* atau keterampilan, menciptakan individu yang berkualitas, terampil, memiliki sikap kerja dan berjiwa kewirausahaan sehingga terjadi kecocokan atau kesesuaian dengan kebutuhan Dunia usaha/dunia industri (DUDI) termasuk masyarakat. Melalui pengembangan kurikulum pada SMK berbasis industri bertujuan untuk meningkatkan *skill* atau keterampilan peserta didiknya. Keahlian yang penting

untuk menunjang kesiapan lulusan SMK yaitu *soft skills* dan *hard skills*. Kompetensi *soft skills* digunakan untuk mendukung dalam menyelesaikan setiap tugasnya sedangkan kompetensi *hard skills* merupakan keterampilan yang digunakan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya”.

6. Widiyanto. (2010). Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi DUDI untuk SMK. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. V, No. 2, Desember 2010 Hal. 103 – 116. Semarang: Universitas Negeri Semarang. “Strategi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi DUDI adalah pertama, bagi pihak sekolah untuk mengidentifikasikan kompetensi kebutuhan DUDI; kedua, mekanisme DUDI dalam mengembangkan kompetensi kebutuhan merupakan strategi yang dapat digunakan oleh SMK untuk mengembangkan kurikulum dengan kompetensi sesuai harapan DUDI. Mendasarkan pada data di atas maka SMK disarankan untuk: (1) menggali dan mengidentifikasikan kompetensi harapan/kebutuhan DUDI melalui informasi dari DUDI atau menganalisa kebutuhan lingkungan; (2) Strategi pengembangan kurikulum/penyelarasan dengan menggunakan strategi DUDI dapat dikembangkan dan dalam pelaksanaanya dapat meminta bantuan jasa konsultan manajemen, maupun konsultan dari DUDI mitra. Sebagaimana teori dari Spencer & Spencer (1993), tenaga kerja dari lulusan sekolah yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan perusahaan akan diperlukan oleh perusahaan. Selain itu juga memperkuat teori dari Judissuseno (2008), hanya

sekolah kejuruan yang mampu mengikuti kebutuhan DUDI yang dipandang sebagai penyiap tenaga kerja yang berkualitas”.

7. Dwi Rahdiyanta. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Yogyakarta: FT Universitas Negeri Yogyakarta. “Perkembangan dan perubahan global dalam berbagai aspek kehidupan yang datang begitu cepat, telah menjadi tantangan nasional dan menuntut perhatian segera dan serius yang berkaitan dengan dunia kerja. Perubahan ini secara mendasar tidak saja menuntut angkatan kerja yang mempunyai kemampuan bekerja dalam bidangnya (*hard competencies*) namun juga sangat penting untuk menguasai kemampuan menghadapi perubahan serta memanfaatkan perubahan itu sendiri (*soft competence*). Oleh karena itu menjadi tantangan pendidikan kejuruan untuk mampu mengintegrasikan kedua macam komponen kompetensi tersebut secara terpadu dalam menyiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan.

Salah satu upaya untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan global tersebut adalah dengan mengembangkan kurikulum pendidikan khususnya (berbasis industri) pada pendidikan kejuruan yang mampu memberikan keterampilan dan keahlian untuk dapat bertahan hidup dan berkompetisi dalam perubahan, pertentangan, ketidak-menentuan, ketidakpastian, dan kesulitan dalam kehidupan. Salah satu langkah strategis untuk mengantisipasi permasalahan tersebut adalah dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ada dua pertimbangan perlunya

menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), *pertama* persaingan yang terjadi di era global terletak pada kemampuan SDM hasil lembaga pendidikan, dan *kedua* standar kompetensi yang jelas akan memudahkan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem penilaiannya”.

8. Khairiah. Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis KKNi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. Bengkulu: IAIN Bengkulu. “Salah satu faktor penting yang berpengaruh pada mutu pendidikan adalah kurikulum yang memadai, faktor tenaga pendidik, waktu belajar, manajemen, sarana fisik dan biaya pendidikan memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajar. Ketersediaan isi (kurikulum) pendidikan menjadi salah satu faktor penting untuk dapat memenuhi kualitas dan prestasi belajar, dimana kualitas dan prestasi belajar pada dasarnya menggambarkan kualitas pendidikan. Selanjutnya upaya peningkatan mutu pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama yaitu (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar; (2) Mutu proses belajar mengajar yang mendorong peserta didik belajar efektif; dan (3) Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh industri pasangan sebagai *user*. Jadi kecukupan sumber daya, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan oleh implementasi kurikulum baik. Kurikulum berbasis KKNi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang

pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia”.

9. Fitroh. (2011). Jurnal pendidikan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan strategi pencapaian. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatulloh. “Penerapan kurikulum atau biasa disebut implemetasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Maka proses pengembangannya harus menggunakan landasan yang kuat. Dalam pelaksanaannya pengembangan kurikulum bersifat dinamis, selalu berubah, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum yang kreativitas harus di dukung oleh strategi pembelajaran yang inovatif atau berbeda dengan strategi yang digunakan selama ini. Pendidikan juga harus menempatkan pada kebutuhan pasar kerja, sehingga lulusan akan mudah terserap oleh *user*. Penerapan konsep kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar industri pada kompetensi tertentu. Dengan demikian hasil pembelajarannya dapat bermanfaat bagi peserta didik dan pengguna tamatan pendidikan. Kemudian strategi pencapaiannya adalah dengan melakukan proses penyesuaian kompetensi yang diharapkan oleh lembaga pengguna tamatan,

sehingga proses pembelajarannya betul-betul mengacu pada standar yang dipersyaratkan oleh pengguna/industri melalui proses penyelarasan kurikulum”.

10. Wim Kouwenhoven. Competence-based curriculum development in higher education: some African experiences. *”This focus is on the characteristics of successful competence-based curriculum development. First, a brief outline is given of the conceptual basis of CBE and the development of competence-based curricula. Attention is paid to the role of generic competencies in academic competence-based curricula, especially to what constitute ‘academic competencies’. In developing countries many higher education institutions wish support in designing and developing competence-based curricula in a variety of disciplines. Since a competencebased curriculum is dependent on the context of the institution offering the curriculum, the routes that are followed in curriculum development can divert to a great extent. Competence-based education can be an answer to the call for more practiceoriented education. Particularly in developing countries, graduates need to be prepared for the world of work so they can function in a range of professions. A new competence-based curriculum requires consensus between the developers on a number of related concepts (e.g. competence, authentic assessment, constructivist approaches in teaching and learning) and aspects (e.g. the role of knowledge, the acquisition and development of generic competencies, the changing roles of teachers and students)”.*

11. Emmanuel Amankwah and Patrick Swanzy. (2011). The role of stakeholders in building adequate competences in students for the job market. *International Journal of Vocational and Technical Education* Vol. 3(8), pp. 107-112, November 2011. *“Competency is the acquisition of appropriate knowledge, attitudes, personality traits and skills to efficiently perform work place roles in industry, commerce, management and administration. Job competency is so important that employers always seek for people with such qualities before they are employed. It is therefore incumbent on educational institutions to train graduates to acquire the needed knowledge and skills to make them fit for the job market. We have seen the necessity to involve stakeholders in building competences among students for the job market. The need for teachers, training institutions, industry and the government to collaborate to provide the needed competences, in order to facilitate Ghana’s quest for industrialization cannot be overemphasized. Polytechnic teachers should understand the huge task ahead of them to provide the needed middle level man-power for industry, commerce and management. The dignity and popularity of the institutions also depend on the type of graduates they produce and the type of graduates produced will determine our rate of development as a nation. Let all stakeholders therefore help our students to acquire the needed competences for the job market. The following recommendations are suggested : 1) Stronger linkages and collaboration with Industry for industrial attachment; 2) Extended concessions to organizations who offer industrial training for polytechnic staff and students by the government; 3) Industry to assist institutions to assess and*

review curricula regularly; 4) Employers to collaborate with academic institutions as research partners for development; 5) The institution and government should provide adequate support for staff training; and 6) The training institutions should organize regular stakeholders meeting, to discuss issues relevant to competency development”.

12. Rabendra Yudistira, Nugrahardi Ramadhani, Setyadi Denny Indrayana, Waluyo Hadi. (2016). Studi Kurikulum SMK Berbasis Industri Kreatif di Indonesia Timur. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>. Jurnal Imajinasi Vol X no 2 Juli 2016. “Pengembangan industri kreatif di Indonesia sangat membutuhkan tenaga SDM dengan keterampilan yang sesuai di bidangnya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan SDM yang handal, kompeten dan mampu bersaing dalam industri kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti model pendidikan yang efektif pada sekolah berbasis industri kreatif, mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan berbasis industri kreatif dan menjabarkan solusi yang telah dilakukan. Upaya pemerintah dalam menjalankan pendidikan kejuruan di Indonesia sudah pada tahap yang jauh lebih baik, namun usaha tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya keterlibatan semua pihak, menjalankan perencanaan yang sudah ditetapkan serta mengeliminasi hal yang dirasa tidak diperlukan, menambah hal-hal baru yang bisa memaksimalkan proses pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. Sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu institusi pendidikan yang menyediakan tenaga ahli siap bekerja, dan industri kreatif khususnya industri

kerajinan membutuhkan inovasi-inovasi kreatif, terobosan pemasaran, keterampilan berkarya dan berdaya saing dengan industri kreatif lainnya. Beberapa usaha pada proses belajar mengajar di sekolah menengah kejuruan sudah mengalami berbagai pembaruan serta evaluasi dalam kurikulum, namun dibutuhkan suplemen, mata pelajaran khusus atau jurusan baru sebagai pilot project demi terwujudnya cita-cita mengembangkan industri kreatif Indonesia timur. Dibutuhkan proses-proses kreatif antara siswa dan pengajar, metode pembelajaran, sarana prasarana yang mendukung, iklim kreatif, dan suasana kompetitif saling mendukung industri kecil, selanjutnya dibutuhkan distribusi yang efisien tepat sasaran, bisa jadi memanfaatkan teknologi informasi atau marketplace, memotong rantai distribusi sehingga bisa langsung berhubungan dengan pembeli, tentunya didukung dengan produk yang lebih menjanjikan secara kualitas dan penampilan serta penyajian”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan Mitra Industri MM2100 (SMK Mitra Industri MM2100) adalah tempat pelaksanaan penelitian. Pertama peneliti melakukan tahap pengamatan terhadap situasi juga lingkungan di tempat penelitian, yang kemudian hasil dari pengamatan tersebut dijadikan sebagai informasi awal untuk menggali dan menganalisa secara menyeluruh tentang implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 tersebut. Fokus utama dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100. Lebih rincinya subfokus penelitian ini meneliti pengembangan kurikulum - penyelarasan kurikulum dan sistem pembelajaran kurikulum serta tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Mitra Industri MM2100. SMK Mitra Industri MM2100 didirikan pada tanggal 16 Februari 2011 di atas lahan 9 Ha dan dalam naungan Yayasan Mitra Industri Mandiri dengan predikat akreditasi yang diperoleh adalah predikat A.

Visi dari SMK Mitra Industri MM2100 adalah sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha. Sedangkan Misinya adalah : 1) Membentuk Karakter peserta didik berperilaku positif; 2) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan

keterampilan sesuai kebutuhan industri; 3) Membangun jiwa wirausaha yang tangguh.

Tujuan sekolah adalah menjadikan SMK Mitra Industri MM2100 menjadi penghubung antara dunia pendidikan dan dunia industri. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum hasil penyesuaian dengan kebutuhan industri., dengan tag line : “ *Reach Your Success with Strong Academic Vocational & Social Skill* ”. Raih sukses anda dengan keterampilan kejuruan dan sosial akademik yang kuat yang berlandaskan pada nilai kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerjasama dan peduli pada sesama dan lingkungan. Kemudian di samping itu ingin menjadikan SMK Mitra Industri MM2100 sebagai SMART SCHOOL, dengan aplikasi digital yang dibuat untuk masyarakat sekolah dalam berbagai hal seperti perekapan point, perekapan absensi, serta pengingat atribut dan mata pelajaran, dan hal - hal lainnya.

SMK Mitra Industri MM2100 memiliki 3 Bidang Keahlian, yaitu Bidang Keahlian Teknologi dan Rekaya, Bidang Keahlian Bisnis & Manajemen dan Bidang Pariwisata. Kemudian 6 Program Keahlian, yaitu Program Keahlian Teknik Mesin, Program Keahlian Otomotif, Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan, Program Keahlian Elektronika, Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan, Program Keahlian Perhotelan dan Jasa Pariwisata serta 7 Kompetensi Keahlian, yaitu Teknik Sepeda Motor, Teknik Elektronika Industri, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pemesinan, Akuntansi, Akomodasi Perhotelan, Teknik Kendaraan Ringan. Kelas X sebanyak 14. Kelas XI sebanyak 14 rombel dan kelas XII sebanyak 14 rombel, sehingga total rombel berjumlah 32.

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak sebagai sumber informasi yang terpercaya, akurat dan terbuka. Sumber informasi kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kemudian sebagai informan pendamping adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana dan wakil kepala sekolah bidang hubungan industri serta informan triangulasi adalah ketua kompetensi keahlian dan guru. Adapun susunan informan secara rinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Informan penelitian

Sub Fokus	Informan Kunci	Informan Pendamping	Informan Triangulasi
1. Bagaimana model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 ?	Kepala Sekolah	1. Wakil Bidang Kurikulum 2. Wakil Bidang Hubungan industri	1. Ketua Kompetensi Keahlian/ KaKomli
2. Bagaimana proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 ?	Wakil Bidang Kurikulum	1. Wakil Bidang Kesiswaan 2. Wakil Bidang Saspras	1. Guru
3. Apa tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100?.	Kepala Sekolah	1. Wakil Bidang Kurikulum 2. Wakil Hubungan Industri	1. Ketua Kompetensi Keahlian/ KaKomli 2. Guru

Berikut adalah susunan jenis sumber data dan informan yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 : Informan penelitian pada sub fokus 1 model pengembangan kurikulum dengan kode (A)

No	Jenis sumber data	Informan (Subyek)	Kode	Jumlah
1.	Kunci	Kepala Sekolah	KS	1
2.	Pendamping	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	WK	1
		Wakil Kepala Bidang Hubungan Industri	WH	1
3.	Triangulasi	Ketua Kompetensi Keahlian	KK	1
#	Jumlah			4

Tabel 3.4 : Informan penelitian pada sub fokus 2 proses pembelajaran dengan kode (B)

No	Jenis sumber data	Informan (Subyek)	Kode	Jumlah
1.	Kunci	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	WK	1
2.	Pendamping	Wakil Kepala Bidang Hubungan Industri	WH	1
		Wakil Kepala Bidang Sarana & Prasarana	WP	1
		Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	WS	1
3.	Triangulasi	Guru	GR	1
#	Jumlah			5

Tabel 3.5 : Informan penelitian pada sub fokus 3 tantangan & hambatan pengembangan kurikulum dengan kode (C)

No	Jenis sumber data	Informan (Subyek)	Kode	Jumlah
1.	Kunci	Kepala Sekolah	KS	1
2.	Pendamping	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	WK	1
		Wakil Kepala Bidang Hubungan Industri	WH	1
		Wakil Kepala Bidang Sarana Prasarana	WP	1
		Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	WS	1
3.	Triangulasi	Ketua Kompetensi Keahlian	KK	1
		Guru	GR	1
#	Jumlah			7

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sehingga penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis masalah pada kondisi yang alamiah. Lexy J Moleong (2016) mengutip pendapat Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif adalah penelitian atau *inkuiri naturalistik* atau alamiah, *etnografi*, *interaksionis simbolik*, *perspektif* ke dalam *etnometodologi*, *fenomenologis*, studi kasus, *interpretatif*, *ekologis* dan *deskriptif*.

Rita Retnowati dan Rita Istiana (2018) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif membuat gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari kacamata para informan. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini meliputi studi etnografi, histories, fenomologis, kasus dan kritik. Kemudian menurut Sugiyono (2013) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Pendapat senada diungkapkan oleh Darmadi (2013) metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa

sekarang. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu. Di dalam penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100. Deskripsi dan analisis dilakukan berdasarkan temuan-temuan, peristiwa-peristiwa, proses dan hasil yang berhubungan dengan implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100.

C. Tahap - Tahap Penelitian

Tahap–tahap penelitian merupakan keseluruhan langkah yang memberi gambaran kepada peneliti tentang perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data. Tahap penelitian digunakan untuk memastikan penelitian terarah dan sistematis, tahapan tersebut terdiri dari tahap pra lapangan, tahap lapangan, tahap analisis data serta tahap evaluasi dan pelaporan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran, data-data yang lengkap dan jelas yang kemudian dijadikan pedoman oleh peneliti untuk dituangkan ke dalam rancangan fokus penelitian (Lexy J. Moleong, 2016) :

1. Tahap pra lapangan, yaitu :

- a. Studi pendahuluan berupa kegiatan *pra survey* ke lokasi penelitian.

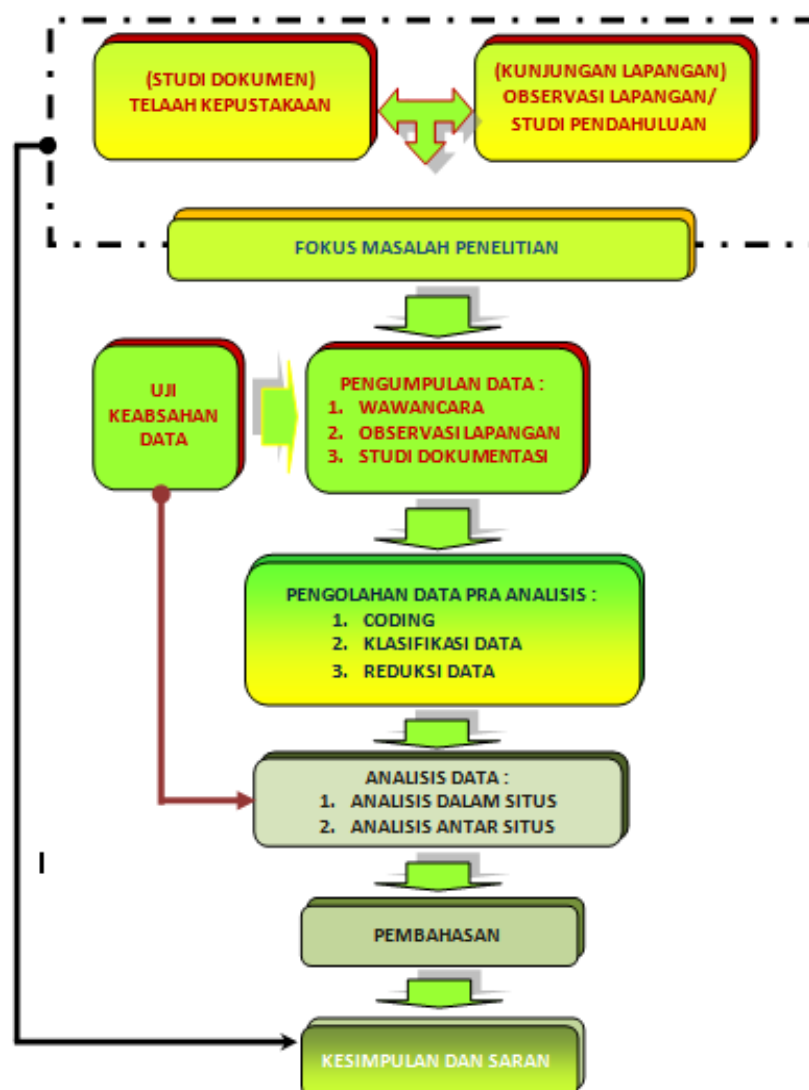
Pelaksanaan *pra survey* dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang di peroleh peneliti melalui studi kepustakaan, yaitu membaca, mengkaji sumber-sumber lain seperti jurnal penelitian, buku dalam bentuk fisik maupun digital (*e-book*) juga mencari dan mengumpulkan dari penelitian-penelitaian yang sudah ada yang relevan dengan penelitian.

- b. Mempersiapkan diri dengan wawasan tentang implementasi kurikulum berbasis industri.
 - c. Mengurus izin penelitian dari Universitas Pakuan, yang menjadi pegangan secara legalitas bagi peneliti dalam melakukan penelitian agar tidak terjadi permasalahan dikemudian hari.
 - d. Mengajukan izin penelitian ke tempat penelitian berdasarkan surat pengantar penelitian dari Universitas Pakuan.
2. Tahap lapangan, merupakan suatu tahapan dalam penelitian berupa kegiatan untuk mengumpulkan dan menggali data. Kegiatan ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan catatan lapangan. Wawancara, dilakukan oleh peneliti kepada subyek yang memiliki pengetahuan cukup banyak dan relevan dengan fokus dan sub fokus penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana dan wakil kepala sekolah bidang hubungan industri/masyarakat, ketua kompetensi keahlian serta guru. Teknik observasi, dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi sekolah, dengan demikian dapat diketahui apakah implementasi kurikulum berbasis industri dilakukan dengan baik. Sedangkan melalui studi dokumentasi dan catatan lapangan peneliti berusaha memaknai kondisi yang sebenarnya.

3. Tahap analisis data, Data yang terkumpul dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi sejak semula dianalisa dengan cara :
 - a. Mengkoding/ mengorganisasikan data ke dalam suatu pola tertentu. Koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding sebagaimana diuraikan oleh Saldana (2009) dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual.
 - b. Mengklasifikasikan/mengatur urutan data, data yang akan dikoding adalah data yang sudah berbentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang sudah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang bisa memberikan gambaran bahasa dan visual.
 - c. Mereduksi data, data mentah yang sudah diberi kode kemudian dilakukan pemadatan fakta dan interpretasi data melalui pengumpulan fakta sejenis dan membangun konsep. Uji keabsahan data berbarengan dengan analisa dalam situs dan analisa antar situs.
4. Tahap pelaporan dan evaluasi, pada tahap ini peneliti melakukan tahap pembahasan hasil penelitian kemudian melakukan konsultasi dan bimbingan dengan pembimbing atas analisis data yang telah dilakukan juga laporan yang

telah disusun. Fokus dan sub fokus dari penelitian apakah sudah terjawab, lewat *display*, reduksi dan analisis yang dilakukan peneliti.

Langkah dalam tahapan penelitian kualitatif mengikuti pola yang sistematis, sehingga data yang telah diperoleh menggambarkan keadaan yang sejujurnya untuk kemudian dideskripsikan dan di analisa sampai pada penyimpulan hasil penelitian. Penyimpulan hasil penelitian mengikuti alur/bagan penelitian kualitatif seperti bagan di bawah ini, adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Bagan penelitian kualitatif
(Sumber : Rita Retnowati & Rita Istiana, 2018)

D. Data dan Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Kemudian yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data ini berupa orang (subyek), benda, gerak atau proses sesuatu (Suharsimi Arikunto, 2007).

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa informasi tertulis, *verbal*, *atribut-atribut*, dan gejala-gejala baik fisik maupun non fisik yang dapat memberikan pemahaman tentang fokus penelitian, yaitu implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100. Data yang diungkap dalam penelitian ini adalah data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Sedangkan data *sekunder* adalah data yang diperoleh dari studi dokumentasi dan observasi, yakni data yang ada dalam dokumen dan hasil pengamatan sekolah.

Sumber data kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kemudian sebagai informan pendamping adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana dan wakil kepala sekolah bidang hubungan industri serta ketua kompetensi keahlian dan guru sebagai triangulasi. Sumber data tersebut dipilih atau ditentukan berdasarkan sub fokus dari penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2007), menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan pekerjaan yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara operasional yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang dimaksud baik berupa fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun atau mengolah suatu informasi dari sumber data yang berupa orang (subyek), benda, gerak atau proses sesuatu. Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Teknik wawancara, adalah suatu bentuk komunikasi atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Teknik ini digunakan dengan mengemukakan pertanyaan kepada subyek untuk menghimpun atau mengumpulkan data yang berupa ucapan, pikiran, gagasan dan tindakan dari sumber data, yaitu dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua kompetensi keahlian, dan guru. Untuk menghindari kekeliruan dalam pencatatan data dilakukan juga perekaman pada setiap wawancara yang dilakukan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati subyek mengenai hal-hal yang dipertanyakan oleh peneliti. Subyek mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan dan perasaanya tanpa diatur oleh peneliti.
2. Teknik observasi, adalah kegiatan dengan menggunakan panca indera, seperti penglihatan, pendengaran secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam subyek penelitian. Melalui teknik observasi peneliti akan mengadakan

pengamatan terhadap kondisi nyata tentang lingkungan dan suatu peristiwa tertentu yang berhubungan dengan masalah penelitian. Tujuan dari observasi adalah untuk mengadakan eksplorasi (penajaman) terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara dan untuk mengetahui kebenaran pandangan teoritis tentang suatu masalah dalam hubungannya dengan dunia empiris. Pada kegiatan observasi terdapat tiga komponen pokok yaitu *Place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activity* (aktivitas). Dengan observasi ini diharapkan peneliti mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga akan memperoleh pandangan yang menyeluruh. Hasil yang didapatkan dalam observasi diharapkan mampu melakukan penemuan (*discovery*) dengan pendekatan induktif.

3. Studi dokumentasi, dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data dari hasil studi dokumentasi berupa catatan, laporan-laporan, arsip-arsip atau peristiwa yang terekam dan berhubungan dengan materi penelitian yang terdokumen pada arsip sekolah akan dimanfaatkan oleh peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan masalah penelitian.
4. Studi kepustakaan, digunakan untuk memperoleh data dengan mengkaji teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian, dengan harapan mendapatkan bahan atau sumber-sumber pendapat yang bersifat teoritik untuk ketajaman analisis dan memperkaya pembahasan penelitian. Dengan studi kepustakaan ini akan dapat mengarahkan proses penelitian yang sesuai dengan prinsip ilmiah, transparan, dan bertanggung jawab.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Efektivitas hasil penelitian pada hakekatnya dapat dilihat dari usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dapat dipercaya. Cara memperoleh tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif ada beberapa cara (Lexy J. Moleong, 2016), yaitu :

1. Derajat kepercayaan data (*Credibility*), adalah membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam pencapaian kredibilitas, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Perpanjangan masa observasi, bertujuan untuk memperoleh data yang realistis tentang subyek penelitian. Peneliti berusaha untuk masuk ke lingkungan penelitian agar mendapatkan pengakuan dari orang sekitar tentang keberadaan dirinya sebagai salah satu anggota dalam komunitas tersebut. Segala hal yang ingin digali oleh peneliti berlangsung secara wajar serta tidak ada kesan dibuat-buat.
 - b. Peningkatan ketekunan/pengamatan secara terus menerus, bertujuan agar data yang akan diamati dapat diidentifikasi secara cermat dan berkesinambungan, sehingga data dapat direkam secara pasti dan sistematis serta terperinci tanpa ada suatu hal yang luput dari ingatannya.
 - c. Triangulasi, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang hal yang sama dari beberapa subyek yang lainnya. Dari kegiatan triangulasi peneliti akan memperoleh gambaran mengenai data yang harus dikoreksi dan tambahkan. Untuk pengecekan dan membandingkan terhadap data dari sumber lainnya. Maka teknik dari

langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan sumber, teknik, waktu, dan diskusi teman sejawat.

- 1) Triangulasi sumber, yaitu dengan mencari data dari sumber data yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Seperti menguji kredibilitas data tentang perencanaan pembelajaran, maka pengumpulan data dan pengujiannya dilakukan dengan menggali data dari kepala sekolah, lalu ditriangulasi terhadap wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan kemudian melebar ke guru. Data yang diperoleh dari sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber tersebut. Kemudian data dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan setelah dilakukan member check terhadap para sumber.
- 2) Triangulasi teknik, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Lalu di cek dengan observasi ke lapangan kemudian dengan dokumentasi. Pengujian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumen.
- 3) Triangulasi waktu, yaitu dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara di hari tertentu, kemudian mengulangnya di esok hari dan mengeceknya kembali pada hari kemudian. Karena peneliti berkeyakinan bahwa triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data dengan teknik wawancara pada saat informan masih segar, belum banyak masalah, dengan begitu akan memberikan data yang lebih kredibel.

- 4) Diskusi dengan teman sejawat, Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk menyingkap kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain. Diskusi dengan kalangan sejawat akan menghasilkan : pandangan kritis terhadap hasil penelitian, temuan teori substantif, membantu mengembangkan langkah berikutnya dan pandangan lain sebagai pembanding. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lain, sehingga keabsahan data dari hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Uji keteralihan data (*Transferability*), yaitu cara memaparkan data dicapai dengan cara uraian rinci. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian. Uraian laporan dimaksudkan untuk mengungkap segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti. Artinya bahwa penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks lain.

3. Uji ketergantungan data (*Dependability*), yaitu dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara ini dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Bagaimana peneliti menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data sampai dengan membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan peneliti kepada *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* atau pembimbing dalam penelitian ini adalah para pembimbing.
4. Uji kepastian data (*Confirmability*), yaitu untuk mengetahui apakah data terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian yang diperoleh obyektif atau tidak. Namun penekanannya tetap pada datanya. Adapun untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan serta data yang diperoleh dari lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data pada jenis penelitian kualitatif tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Data sementara yang sudah ada dan terkumpul dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pada saat analisis data, jika dirasa data yang ada dianggap kurang, maka peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Data yang terkumpul pada saat itu, berupa gambaran nyata

yang terjadi dalam subyek penelitian belum memiliki makna yang jelas. Untuk memaknai dan menafsirkan data tersebut, peneliti melakukannya dengan cara analisis data. Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, dengan cara menyusun dan menggolongkannya dalam pola atau kategori data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya (Bagong, Suyanto dan Sutinah, 2006).

Kegiatan tersebut berarti memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antar berbagai konsep. Interpretasi dilakukan sepanjang penelitian, namun juga diperlukan cara berfikir yang *divergen* dan kreatif. Analisis data dilakukan dua tahap, karena penelitian menggunakan rancangan studi multi situs, yaitu : tahap 1 analisis data kasus individu (*individual case*) dan tahap 2 analisis data antar kasus (*cross case analysis*).

1. Analisis data kasus individu (*individual case*)

Analisis data ini dilakukan pada masing-masing objek dan peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Menurut Miles dan Huberman (1992), bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :

- a. Reduksi data (*data reduction*), Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan menyusun/ memilih, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data mentah secara sistematis yang diperoleh di lapangan, kemudian data tersebut dipilih yang

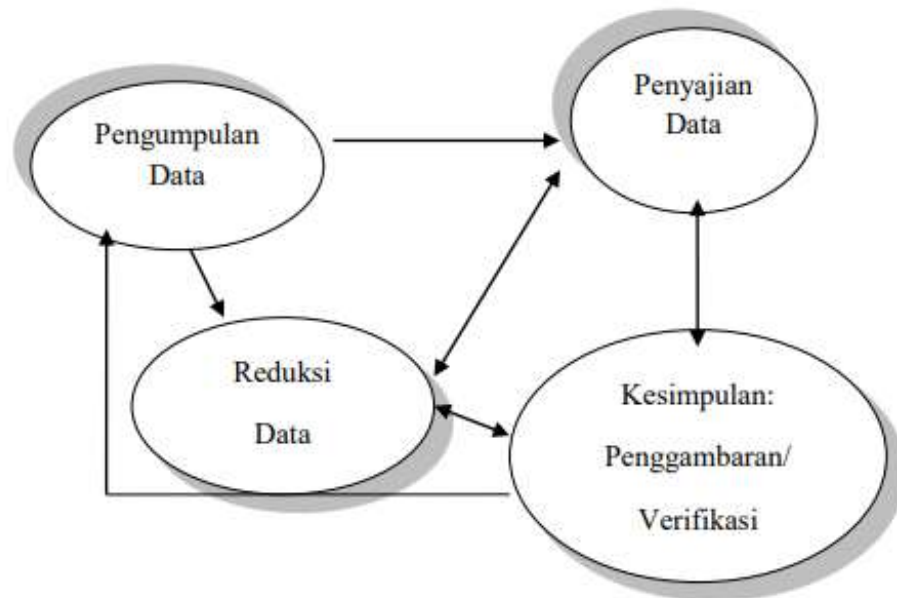
penting dan relevan dengan penelitian (Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, 1992). Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data berdasarkan sub fokus penelitian, sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih spesifik serta mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

- b. Tahap penyajian data (*data display*), dilakukan dengan cara menyusun dan menampilkan data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun

dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan/gambar, tabel, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan.

- c. Tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*), dilakukan untuk membuat kesimpulan dari informasi yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data (Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, 1992).

Untuk lebih jelasnya mengenai analisis data penelitian kualitatif dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :



Gambar 3.2 : Bagan alur analisis data
(Sumber : Miles dan Huberman, 1992)

2. Analisis data antar kasus (*cross case analysis*)

Analisis data antar situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing informan, sekaligus sebagai proses memadukan antar informan yang diperoleh dari pengumpulan data, penyajian data. Kemudian disusun kategori dan tema, lalu dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan secara naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substansif berdasarkan sub fokus selanjutnya ditarik kesimpulan.

Proposisi-proposisi dan teori substantif berdasarkan tiap-tiap sub fokus selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substantif berdasarkan temuan pada tiap sub fokus. Perbandingan proposisi-proposisi dan teori substantif terus dilakukan sampai pada sub fokus terakhir. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis antar situs ini meliputi :

- a. Menggunakan pendekatan induktif konseptual yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus;
- b. Hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus;
- c. Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan;
- d. Merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus;
- e. Mengulangi proses ini sesuai keperluan sampai batas kejenuhan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui tahapan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi serta catatan lapangan dengan para informan yang ditentukan, maka diperoleh data gambaran data penelitian yang terdiri dari profil sekolah; sejarah sekolah; visi dan misi, tujuan sekolah, kurikulum sekolah; program sekolah dan fasilitas sekolah serta profil kepala sekolah, pengajar dan peserta didik juga data hasil penelitian.

1. Profil Sekolah

Profil Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mitra Industri MM2100, adalah sebagai berikut :

- a. Nama Sekolah : SMK Mitra Industri MM2100
- b. Tipe sekolah : Sekolah Rekayasa dan Teknologi,
Bisnis dan Manajemen serta Pariwisata
- c. Instansi Induk : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- d. Nama Yayasan : Yayasan Mitra Industri Mandiri
Alamat : Jl. Kalimantan Blok DD No.2, Danau Indah
Kec. Cikarang Barat, Bekasi, Jawa Barat 17530.
- e. Alamat Sekolah : Jl. Kalimantan Blok DD No.2
Kel. / Kec. : Danau Indah/ Cikarang Barat
Kab. / Prov. : Bekasi / Jawa Barat

- f. No.Telepon : (021) 8998 3961
- g. Website : www.smkind-mm2100.sch.id
- h. E-mail : smkmitraindustrimm2100@smkind-mm2100.sch.id
- i. NPSN : 69754539
- j. No. Izin Operasional: 503.15/116-XII/SK-SMK/BPPT/2012
- k. Tanggal : 21 Desember 2012
- l. Status Sekolah : Swasta
- m. Tahun Didirikan : 16 Februari 2011
- n. Tahun Beroperasi : 2011
- o. Status Tanah : Hak Milik
- p. Status Bangunan : Hak Milik
- q. Luas Tanah Milik : 2 Hektar, Luas Tanah Bukan Milik : 4 Hektar
- r. Sumber Dana : BOS dan Iuran peserta didik

2. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Kejuruan Mitra Industri MM2100 adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan kelompok Industri. Didirikan pada tanggal 16 Februari 2011 di atas lahan 2 Ha. Sekolah ini dalam naungan Yayasan Mitra Industri Mandiri. SMK Mitra Industri MM2100 merupakan satu-satunya sekolah yang didukung oleh 300 lebih perusahaan di Kawasan Industri MM2100, sehingga SMK Mitra Industri hadir dan tampil dengan

kualitas berbeda dari sekolah-sekolah yang sudah ada, dengan menekankan nilai kejujuran, bertanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama dan kepedulian.

SMK Mitra Industri MM2100 adalah sekolah yang berada di tengah-tengah kawasan MM2100 dan mempunyai 7 (tujuh) Kompetensi Keahlian dari 1 Bidang Keahlian Teknik, 1 Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen dan 1 Bidang Keahlian Pariwisata. Secara detil ketujuh Kompetensi Keahlian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Daftar kompetensi keahlian di SMK Mitra Industri MM2100

No	Bidang Keahlian	Program Keahlian	Kompetensi Keahlian
1	Teknologi dan Rekaya	Teknik Mesin	Teknik Pemesinan (TP)
		Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)
			Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM)
		Teknik Ketenagalistrikan	Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
		Teknik Elektronika	Teknik Elektronika Industri (TELIND)
2	Bisnis dan Manajemen	Akuntansi dan Keuangan	Akuntansi dan Keuangan Lembaga
3	Pariwisata	Perhotelan dan Jasa Pariwisata	Perhotelan

3. Visi, Misi, Tujuan dan Kurikulum Sekolah

a. Visi Sekolah

SMK Mitra Industri MM2100 sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha.

b. Misi Sekolah

- 1) Membentuk karakter peserta didik berperilaku positif.
- 2) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri.
- 3) Membangun jiwa wirausaha yang tangguh.

c. Tujuan Sekolah

Menjadikan SMK Mitra Industri MM2100 menjadi penghubung antara dunia pendidikan dan dunia industri, dengan menggunakan kurikulum pendidikan nasional dan disesuaikan dengan kebutuhan industri. Lulusan akan disalurkan keperusahaan-perusahaan terutama di lingkungan Kawasan Industri MM2100, dengan tag line : “ *Reach Your Success with Strong Academic Vocational & Social Skill* ”. Raih sukses anda dengan keterampilan kejuruan dan sosial akademik yang kuat yang berlandaskan pada nilai kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerjasama dan peduli pada sesama dan lingkungan.

Kemudian di samping itu ingin menjadikan SMK Mitra Industri MM2100 sebagai sekolah yang berbasis informasi teknologi (IT) dengan mengaplikasikan SMART SCHOOL. SMART SCHOOL adalah aplikasi digital yang dibuat untuk masyarakat sekolah dalam berbagai hal seperti perekapan point, perekapan absensi, serta pengingat atribut dan mata pelajaran, dan hal - hal lainnya.

d. Kurikulum Sekolah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan, apalagi di era serba digitalisasi dengan sebutan era industri 4.0. Hal ini menuntut adaptasi dari sistem pendidikan yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya adalah kurikulum. Kurikulum yang adaptif ini nanti akan mampu menjawab tantangan zaman. Atas dasar itu, kemudian diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pengembangan aspek-aspek tersebut, kemudian dikemas dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang disingkat dengan KTSP, seiring berjalannya waktu berevolusi menjadi kurikulum 2013 yang disingkat dengan K13, terus mengalami penyempurnaan yang disusun sebagai respon atas tantangan pendidikan dengan berpedoman kepada tujuan pendidikan nasional serta menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri.

SMK Mitra Industri MM2100 merupakan sekolah yang mengadopsi kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri, tentu memiliki kepentingan khusus agar kurikulum yang dirancang betul adaptif dengan dunia usaha/ dunia industri (*link and match*). Kurikulum 2013 yang berbasis industri adalah jawaban dari pengembangan SMK Mitra Industri MM2100. Struktur kurikulum SMK Mitra Industri MM2100 berpedoman pada Peraturan Dirjen

Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 07/D.D5/KK/20018, tentang struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Struktur kurikulum SMK meliputi substansi pembelajaran yang di tempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kompetensi Keahlian (C3). Sebagai ciri khas dari SMK Mitra Industri MM2100 adalah menggunakan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan industri.

4. Program dan Fasilitas Sekolah

a. Program Sekolah

SMK Mitra Industri MM2100 memiliki jadwal aktivitas KBM yang berbasis industri. Untuk kegiatan KBM dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan Jumat pukul 6.45 – 16.30 WIB dan pukul 06.45 – 08.00 WIB untuk melakukan apel pagi dan *breafing* kemudian pukul 15.30 – 16.30 WIB melakukan apel sore. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) setiap hari Senin dan Selasa adalah mata pelajaran blok normatif/ adaptif, kemudian Rabu – Jumat untuk blok mata pelajaran produktif/ kejuruan. Adapun alokasi dari setiap satu jam pelajaran (JPL) adalah menggunakan jam penuh 60 menit, mengadopsi pola pembelajaran di industri.

SMK Mitra Industri MM2100 juga memiliki program kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di sini adalah kegiatan di luar jam pelajaran dan dilakukan pada hari sabtu, baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Tujuan program ekstrakurikuler adalah sebagai sarana menyalurkan hobi/minat/bakat, ladang kreativitas dan untuk pengembangan diri peserta didik juga memperluas pengetahuan peserta didik. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Mitra Industri MM2100, diantaranya : Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), Palang Merah Remaja (PMR), Karate, Angklung, Marching Band, Japanese Club, Badminton, English Club, Seni Tari, Pencak Silat, Volly Ball, Basket, Taekwondo, Musik, Sepak Bola, Rohis, Futsal, Marawis, Pramuka dan Hadroh

Selain kegiatan KBM dengan model sistem blok dan ekstrakurikuler yang begitu variatif, yang membuat beda SMK Mitra Industri MM2100 dengan SMK yang lain adalah SMK Mitra Industri MM2100 mempunyai program peminatan yang bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik. Peminatan yang ada di SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

- 1) Peminatan Magang ke Jepang, peminatan ini akan memfokuskan ke bahasa Jepang dan tradisi Jepang. Hal ini dimaksudkan untuk persiapan keberangkatan Magang ke Jepang setelah lulus nanti. Untuk praktik kerja lapangan (PKL) di kelas XI yang mengambil Peminatan Magang ke Jepang hanya 3 bulan saja, karena untuk menuntut materi Bahasa Jepang dan tradisi Jepang sampai mahir.

- 2) Peminatan Kerja, peminatan ini akan memfokuskan pada hal-hal persiapan Kerja di dunia usaha/ dunia industri dan peserta didik yang mengambil peminatan kerja, maka praktik kerja lapangan (PKL) selama 1 (satu) tahun, supaya lebih mengenal tentang dunia usaha/ dunia industri dengan matang dan mampu beradaptasi dengan budaya industri secara baik.
- 3) Peminatan Kuliah, peminatan ini akan memfokuskan belajar pada mata pelajaran yang akan diujikan di Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Jadi peserta didik tidak khawatir tetap bisa masuk Perkuliahan walaupun belajar di SMK.
- 4) Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman, peminatan ini adalah peminatan yang cukup banyak peminatnya. Bekerja dan kuliah di Jerman adalah sebuah kesempatan yang sangat baik, untuk mengejar cita-cita bekerja sambil kuliah.

b. Fasilitas Sekolah

Pelaksanaan program pendidikan di SMK Mitra Industri MM2100 sudah di tunjang dengan fasilitas serta sarana dan prasarana yang telah memadai terutama lahan sekolah yang luas dan memang telah ditata dengan konsep industri dan media belajar yang lengkap, sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran yang efektif dan nyaman dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain fasilitas lahan sekolah, SMK Mitra Industri MM2100 juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang antara lain ruang kelas full AC dan

multimedia, laboratorium komputer, laboratorium perhotelan, laboratorium/bengkel/workshop masing-masing kompetensi keahlian, ruang terbuka hijau, perpustakaan, ruang UKS, lapangan olah raga, gedung serba guna, mesjid, aula, kantin sehat dan parking area, bis dan mobil operasional, serta Unit Produksi.

5. Profil Kepala Sekolah dan Pengajar serta Peserta Didik

a. Gambaran tentang Kepala Sekolah dan Pengajar

SMK Mitra Industri MM2100 di pimpin oleh seorang kepala sekolah yang secara kebetulan beliau adalah seorang Manajer HRD di PT. Jotun Indonesia-Cikarang, dengan memiliki latar belakang pendidikan keguruan dan pengalaman sebagai praktisi industri yang panjang, menjadikan SMK Mitra Industri MM2100 sebagai sekolah yang dengan cepat berkembang dan beradaptasi dengan dunia usaha/ dunia industri. Berbagai prestasi telah diraih oleh beliau selama memimpin sekolah, dengan berbekal kemampuan yang mumpuni, konsisten dan profesional dalam memimpin sekolah agar dapat mewujudkan visi dan misi sekolah. Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMK Mitra Industri MM2100 dilaksanakan oleh guru yang memiliki pengalaman dan berkompeten dengan mata pelajaran yang diampu.

b. Gambaran tentang Peserta Didik

Jumlah peserta didik yang mengikuti pendidikan di SMK Mitra Industri MM2100 dari awal berdiri sampai sekarang selalu mengalami kenaikan, bahkan selalu menolak peserta didik karena sudah melebihi kuota

yang direncanakan. Penerimaan peserta didik di SMK Mitra Industri MM2100 dilakukan pada semester ganjil, sekitar bulan Desember – Maret akhir dan dilakukan proses seleksi terlebih dahulu.

Proses seleksi ini melewati beberapa proses, sehingga peserta didik yang diterima memang sudah sesuai dengan standar yang diharapkan oleh pihak sekolah. Peserta didik di SMK Mitra Industri MM2100 berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Peminat yang daftar ke sekolah ini tidak terbatas hanya dari dalam kota saja namun dari luar kota juga bahkan luar provinsi.

6. Data Hasil Penelitian

Tahapan penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan para informan yang telah ditentukan, maka diperoleh gambaran dari latar tempat penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pedoman Penelitian

Data dan informasi mengenai implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 diperoleh melalui metode wawancara terhadap para sumber data (informan), yaitu sumber data utama/kunci, pendamping dan triangulasi. Perolehan data dan informasi yang didapat juga di dukung dengan hasil observasi atau pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian serta studi dokumentasi terkait yang menunjang penjabaran dari hasil wawancara.

Jenis sumber data dan informan penelitian dan pedoman pengambilan data serta informasi dijabarkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 : Jenis sumber data dan informan penelitian

No	Jenis Sumber Data	Informan	Kode	Sub Fokus	Kode
1	Kunci	Kepala Sekolah	KS	1, 3	A, C
		Waka Kurikulum	WK	2	B
2	Pendamping	Waka Kurikulum	WK	1, 3	A, C
		Waka Hub. Industri	WH	1, 2, 3	A, B, C
		Waka Sarana Prasarana	WP	2, 3	B, C
		Waka Kesiswaan	WS	2, 3	B, C
3	Triangulasi	KaKomli	KK	1, 3	A, C
		Guru	GR	2, 3	B, C

Wawancara dilakukan terhadap seluruh informan, dibantu dengan pengamatan atau observasi terhadap kondisi di lapangan serta studi dokumentasi mengenai implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100. Panduan penelitian ini memuat tiga sub fokus yang diteliti beserta daftar pertanyaan, jenis kegiatan yang diobservasi, dan jenis dokumen yang dikaji, sebagaimana terlampir dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.3. Panduan Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi dalam Penelitian

Sub Fokus	Data Wawancara (W)	Data Observasi (O)	Data Dokumentasi (D)
	Pertanyaan Penelitian	Jenis Kegiatan	Jenis Dokumen
1. Bagaimana model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri	1. Apa acuan pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100?	1. Mengamati dan menganalisis struktur kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100	1. Dokumen struktur kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100

Sub Fokus	Data Wawancara (W)	Data Observasi (O)	Data Dokumentasi (D)
	Pertanyaan Penelitian	Jenis Kegiatan	Jenis Dokumen
MM2100 ?	2. Apa tujuan dan sasaran dari pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 3. Bagaimana langkah pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100? 4. Siapa saja yang terlibat dalam pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100? 5. Apa produk dan manfaat yang diharapkan dari pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100?	2. Mengamati dan menganalisis visi misi di SMK Mitra Industri MM2100 3. Mengamati dan menganalisis peranan sekolah dan dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100 4. Menganalisis hasil dari pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 5. Pengamatan terhadap model pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100	2. Dokumen visi dan misi SMK Mitra Industri MM2100 3. Dokumen kerjasama dengan dunia usaha/ dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100 4. Dokumen materi hasil penyelarasan kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 5. Dokumen keterserapan tamatan SMK Mitra Industri MM2100 di dunia usaha/ dunia industri
2. Bagaimana proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 ?	1. Bagaimana model proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100? 2. Bagaimana cara penerapan proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100?	1. Mengamati dan menganalisis jadwal pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 2. Mengamati dan menganalisis proses pembelajaran di SMK Mitra Industri	1. Dokumen jadwal pembelajaran sistem blok di SMK Mitra Industri MM2100 2. Dokumen rencana pembelajaran (RPP) di SMK Mitra Industri MM2100

Sub Fokus	Data Wawancara (W)	Data Observasi (O)	Data Dokumentasi (D)
	Pertanyaan Penelitian	Jenis Kegiatan	Jenis Dokumen
	3. Bagaimana penyusunan jadwal pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100? 4. Bagaimana pengorganisasian dalam proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100? 5. Bagaimana cara mengevaluasi ketercapaian tujuan dari proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100?	MM2100 3. Mengamati fasilitas yang penunjang proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 4. Mengamati kompetensi dan keterserapan peserta didik di SMK Mitra Industri MM2100 5. Mengamati pelaksanaan tata tertib peserta didik di SMK Mitra Industri MM2100	3. Dokumen fasilitas penunjang pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 4. Dokumen materi penyelarasan dengan dunia usaha/dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100 5. Tata tertib peserta didik di SMK Mitra Industri MM2100
3. Bagaimana cara mengatasi tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100?.	1. Apa saja tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 yang pernah di alami? 2. Apa strategi dalam mengatasi tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri	1. Mengamati dan menganalisis program vokasi di SMK Mitra Industri MM2100 2. Mengamati dan menganalisis tujuan dari penyelarasan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 3. Mengamati dan menganalisis keterserapan peserta didik oleh dunia	1. Dokumen rencana kerja di SMK Mitra Industri MM2100 2. Dokumen hasil penyelarasan kurikulum dengan industri di SMK Mitra Industri MM2100 3. Dokumen keterserapan peserta didik oleh dunia usaha/ dunia

Sub Fokus	Data Wawancara (W)	Data Observasi (O)	Data Dokumentasi (D)
	Pertanyaan Penelitian	Jenis Kegiatan	Jenis Dokumen
	<p>MM2100?</p> <p>3. Bagaimana mengelola tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100?</p> <p>4. Bagaimana sekolah dalam penyediaan sarana penunjang dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100?</p> <p>5. Bagaimana respon dari pihak guru dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100?</p>	<p>usaha/ dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100</p>	<p>industri di SMK Mitra Industri MM2100</p>

b. Temuan Penelitian

Berdasarkan pedoman penelitian yang telah disusun, tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, data observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Kemudian dilakukan pengolahan data pra analisis dengan cara melakukan pengkodean data, klasifikasi data dan reduksi data. Setelah ada hasil dari pengolahan data dilanjutkan dengan analisa data penelitian, berupa analisa data dalam situs dan analisa data antar situs kemudian dilakukan pembahasan hasil penelitian. Skema penyajian temuan data hasil penelitian terdapat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4 : Skema penyajian & analisis temuan data hasil penelitian

No	Pengolahan Data	Analisis Multi Situs	
1.	Sub Fokus 1 (A)		
a.	A-W-KS	Analisis dalam situs (A-KS)	Analisis antar situs (A)
	A-D-KS		
	A-O-KS		
b.	A-W-WK	Analisis dalam situs (A-WK)	
	A-D-WK		
	A-O-WK		
c.	A-W-WH	Analisis dalam situs (A-WH)	
	A-D-WH		
	A-O-WH		
d.	A-W-KK	Analisis dalam situs (A-KK)	
	A-D-KK		
	A-O-KK		
2.	Sub Fokus 2 (B)		
a.	B-W-WK	Analisis dalam situs (B-WK)	Analisis antar situs (B)
	B-D-WK		
	B-O-WK		
b.	B-W-WH	Analisis dalam situs (B-WH)	
	B-D-WH		
	B-O-WH		
c.	B-W-WP/WS	Analisis dalam situs (B-WP/WS)	
	B-D-WP/WS		
	B-O-WP/WS		

No	Pengolahan Data	Analisis Multi Situs	
d.	B-W-GR	Analisis dalam situs (B-GR)	
	B-D-GR		
	B-O-GR		
3.	Sub Fokus 3 (C)		
a.	C-W-KS	Analisis dalam situs (C- KS)	Analisis antar situs (C)
	C-D-KS		
	C-O-KS		
b.	C-W-WK/WP	Analisis dalam situs (C-WK/WP)	
	C-D-WK/WP		
	C-O-WK/WP		
c.	C-W-WH/WS	Analisis dalam situs (C-WH/WS)	
	C-D-WH/WS		
	C-O-WH/WS		
d.	C-W-KK/GR	Analisis dalam situs (C-KK/GR)	
	C-D-KK/GR		
	C-O-KK/GR		

Secara lengkap paparan penyajian temuan data hasil penelitian adalah sebagai berikut ini :

1) Temuan Penelitian Sub Fokus 1 (A) : Bagaimana model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100.

a). Temuan dari Informan Kunci Kepala Sekolah (KS) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 1 : Bagaimana model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1) Data Wawancara (A-W-KS)

Acuan pengembangan kurikulum yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 yaitu kurikulum 2013 yang sudah ada modifikasi berbasis industri sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu menjadi pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha. Sedangkan misinya adalah Membentuk Karakter peserta didik

berperilaku positif; Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan ketrampilan sesuai kebutuhan industri; Membangun jiwa wirausaha yang tangguh dengan harapan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan juga dikaitkan dengan model pembelajaran era industri 4.0.

Model pengembangan kurikulum dilakukan secara komprehensif dengan cara melakukan identifikasi pada tujuan-tujuan berdasarkan pada 3 (tiga) sumber data, yaitu peserta didik, kehidupan nyata di luar lingkungan sekolah (industri) dan mata pelajaran. Setelah melakukan analisa kemudian model pengembangannya ditekankan pada kehidupan nyata diluar sekolah/ industri (angka keterserapan industri kecil). Sasarannya adalah memenuhi tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri melalui penyelarasan kurikulum dan pengorganisasian proses belajar secara efektif, sehingga antara materi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri sesuai.

Survey dilakukan untuk melihat dan mengetahui apa kebutuhan industri terhadap kompetensi calon karyawan. *Survey* dengan melakukan proses validasi kurikulum melalui penyebaran kuesioner ke industri, termasuk melihat kompetensi peserta didik pada saat PKL di industri serta kompetensi alumni yang telah bekerja di dunia usaha/ dunia industri oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri, Head of Departement (HOD) dan Guru yang

ditugaskan, melalui pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan masukan terkait tingkat penguasaan kompetensi peserta didik dan alumni. Dari data *survey* tersebut akan didapat bahan untuk melakukan *mapping* kurikulum diknas, LKS, DUDI, SMPTN berdasarkan hasil kuesioner dan masukan dari dunia usaha/ dunia industri tentang *hard skill* dan *soft skill*.

Semua elemen di SMK Mitra Industri MM2100 terlibat, dari kepala sekolah, wakil kepala, ketua kompetensi keahlian, guru sesuai kapasitasnya dalam pengembangan kurikulum. Produknya adalah pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis industri, dengan semua cara dan strategi penerapannya. Baik pengetahuan, keterampilan, sikapnya juga serta *basic industrial*, manfaatnya adalah mempertinggi keterserapan tamatan di dunia kerja.

(2) Data Dokumentasi (A-D-KS)

Data dokumentasi yang mendukung hasil wawancara dengan informan kunci Kepala Sekolah (KS) SMK Mitra Industri MM2100 adalah Visi dan Misi Sekolah. Visi dan misi sekolah adalah gambaran dan tujuan sekolah dengan beberapa cara atau strategi untuk mencapainya di masa depan dan di buat atas dasar kesepakatan bersama. Visi dan misi sekolah ini merupakan *blue print* dari sekolah yang akan digapai, dan biasanya akan terpampang di setiap sudut sekolah. Hal ini dimaksudkan agar setiap elemen sekolah bisa

mengingatkan dan memahami serta terinternalisasi dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah.

Visi adalah : "SMK Mitra Industri MM2100 sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha. Sedangkan misinya adalah : " 1). Membentuk karakter peserta didik berperilaku positif; 2). Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri; 3). Membangun jiwa wirausaha yang tangguh.

Atas dasar visi dan misi tersebut kemudian SMK Mitra Industri MM2100 merumuskan acuan kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan di sekolah yang mengadopsi kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Tentu ada tujuan khusus agar kurikulum yang dirancang betul adaptif dengan dunia usaha/ dunia industri (*link and match*). Kurikulum 2013 yang berbasis industri adalah jawaban dari pengembangan SMK Mitra Industri MM2100. Struktur kurikulum SMK meliputi substansi pembelajaran yang di tempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai XII dengan metode peminatan.

(3) Data Observasi (A-O-KS)

Data observasi yang digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dengan informan kunci Kepala Sekolah (KS) adalah mengamati dan menganalisis visi dan misi. Berdasarkan hasil observasi, bahwa visi dan misi SMK Mitra Industri MM2100 terpampang di setiap sudut sekolah dan betul dilaksanakan dengan baik serta setiap elemen sekolah memahaminya. Visi dan misi sebagai gambaran dan tujuan sekolah dapat diterapkan dengan penuh kesadaran.

Pengamatan dan analisa juga dilakukan pada *point* pengembangan kurikulum yang ada di SMK Mitra Industri MM2100, bahwa pengembangan dibuat sejalan dengan visi dan misi sekolah yang merujuk pada kurikulum 2013 sesuai peraturan direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 tentang struktur kurikulum SMK/MAK, dalam perjalanannya kemudian juga mengalami modifikasi/penyelarasan sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Modifikasi/ penyelarasan yang dimaksud adalah pada aspek pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah persepsi sikap dan nilai termasuk materi pengetahuan dasar, *basic industrial*.

Pengembangan dibuat agar setiap elemen sekolah bisa mengingatkan dan memahami serta terinternalisasi visi SMK Mitra Industri MM2100 sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang

mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha. Serta misinya membentuk karakter peserta didik berperilaku positif; membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri; membangun jiwa wirausaha yang tangguh.

(4) Analisis dalam situs pada informan kunci adalah Kepala Sekolah (A-KS) SMK Mitra Industri MM2100

Acuan pengembangan kurikulum yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 yaitu kurikulum 2013 yang sudah dimodifikasi berbasis industri sesuai dengan visi dan misi sekolah. Berdasarkan visi dan misi tersebut pengembangan kurikulum 2013 yang disesuaikan dan dirancang agar *link and match* dengan tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Model pengembangan kurikulum dilakukan secara komprehensif dengan cara melakukan identifikasi pada tujuan berdasarkan pada 3 (tiga) sumber data, yaitu peserta didik, kehidupan nyata di luar lingkungan sekolah (industri) dan mata pelajaran. Tujuan pengembangan kurikulum adalah ada keselarasan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri serta sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Sasarannya adalah memenuhi tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri melalui pengorganisasian pengalaman belajar secara efektif serta evaluasi untuk melihat ketercapaian tujuan tersebut.

Untuk melihat dan mengetahui apa kebutuhan kompetensi yang diperlukan terhadap calon karyawan melalui *survey*. *Survey* dengan melakukan proses validasi kurikulum melalui penyebaran kuesioner ke industri, peserta didik pada saat PKL, alumni, kemudian juga melakukan *mapping* kurikulum diknas, LKS, DUDI, SMPTN. Keterlibatan pihak industri sebagai kunci keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis industri melalui kajian detil dari *hard skill* dan *soft skill*. Dari data *survey* tersebut akan didapat bahan untuk merumuskan model pengembangan kurikulum.

Model pembelajaran menggunakan sistem blok yaitu mengelompokkan jam belajar efektif dalam satuan waktu yang memungkinkan peserta didik menerima materi pembelajaran secara maksimal dan utuh serta untuk membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Manfaat pembelajaran sistem blok adalah target yang dicapai dapat terukur dalam kurun waktu 48 jam perminggu, sehingga setiap peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk mata pelajaran teori dan praktik kejuruan. Untuk memudahkan dalam implementasi proses pembelajaran berbasis industri menggunakan pendekatan *demand driven*, yaitu dengan mendorong pihak dunia usaha/ dunia industri yang berperan lebih aktif mendorong dan menggerakkan pendidikan dari sisi pengguna tenaga kerja. Prinsip dalam pembelajarannya dibuat simpel, sederhana, lebih terarah, agar berjalan

secara efektif dan efisien memenuhi tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri.

Proses pembelajaran dirancang dengan menekankan pada ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan serta penanaman nilai sekolah melalui peminatan (kerja, magang, kuliah), sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat secara profesional, sistematis dan berdaya guna untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar. Rencana pembelajaran dibuat rinci dari mulai isi, metode, media, waktu pembelajaran sampai tindak lanjut. Penyusunan jadwal pembelajaran mengikuti pola kerja di industri dari mulai waktu masuk, waktu pulang, waktu libur dengan model sistem blok. Hal ini dimaksudkan untuk membudayakan pola kerja industri, sehingga memudahkan dalam penguasaan materi oleh peserta didik dan evaluasi hasil oleh guru.

- b). Temuan dari Informan Pendamping I Wakil Bidang Kurikulum (WK) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 1 : Bagaimana model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1)Data Wawancara (A-W-WK)

Kurikulum yang diterapkan di SMK Mitra Industri MM2100 mengacu pada kurikulum dinas pendidikan sesuai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Dit PSMK dengan dipadukan

kurikulum yang dikembangkan berdasar pada model yang diterapkan di dunia industri secara *riil*. Tujuan pengembangan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, baik *skill*, *knowledge*, *attitude*, sehingga bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/dunia industri. Sasarannya adalah untuk memetakan kemampuan peserta didik melalui program peminatan, yaitu melanjutkan ke pendidikan tinggi, bekerja dan magang baik dalam negeri maupun luar negeri. Bagi yang mau bekerja, kurikulum disiapkan supaya mereka bisa terserap di industri, sehingga siap bekerja. Begitu juga yang mau melanjutkan pendidikan tinggi, pembelajaran yang mengarah pada kebutuhan untuk masuk pendidikan tinggi, dengan didesain agak berbeda dengan mereka yang akan bekerja. Seperti model pengayaan matematika dasar, matematika ipa, fisika, kimia, untuk mendukung persiapan tes masuk perguruan tinggi. Kemudian yang mau magang ke jepang, pembelajaran kemampuan berhitung, bahasa jepang, budaya jepang.

Pengembangan kurikulum yang diterapkan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah berbasis industri, artinya kurikulum yang dikembangkan dengan cara mensejajarkan dengan kurikulum industri untuk kompetensi yang diminta pihak industri agar tercapai kesepahaman tentang kebutuhan yang diperlukan terkait kompetensi, jika belum sesuai maka akan ditambahkan sesuai kebutuhan industri, tetapi jika tuntutan kurikulum versi dinas pendidikan terlalu jauh dan

sementara diindustri tidak dibutuhkan maka kita juga tidak pakai secara keseluruhan, tetapi kita akan pakai yang sesuai dengan kebutuhan industri, karena *core* kita ke industri. Artinya kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang sudah terintegrasi antara dinas dengan industri, dan sudah mendapat legalisasi dari industri yang dominan dalam suatu kompetensi keahlian tanpa terpisah. Prinsip pengembangannya adalah secara berkelanjutan/ *improvement by learn*.

Pengembangan kurikulum melibatkan adalah pihak industri selaku mitra sekaligus *user*, seperti HRD, *Training center*/pembelajaran, tentu pimpinan perusahaan sebagai pengambil kebijakan dan elemen SMK Mitra Industri MM2100 secara keseluruhan. Baik pihak yayasan, kepala SMK Mitra Industri MM2100, wakil kepala SMK Mitra Industri MM2100, ketua kompetensi keahlian, guru, *toolman*, petugas OB, satpam, sampai pada petugas kantin.

Terjadinya penyesuaian kurikulum antara pihak industri dengan pihak SMK Mitra Industri MM2100, atas dasar kesepakatan bersama dengan model pembelajaran diharapkan menggunakan sistem blok. Penerapan budaya industri dalam tata kehidupan di SMK Mitra Industri MM2100 seperti *quality control*, *improvement*, K3, budaya *5R/5S*, *horenso*, *3C*, *5W+1H*, sehingga ada transfer *knowledge*,

teknologi, karakter dari pihak industri, dengan begitu keterserapan peserta didik menjadi tinggi oleh industri.

(2) Data Dokumentasi (A-D-WK)

Data dokumentasi yang digunakan untuk menguatkan hasil wawancara dengan informan pendamping I Wakil Bidang Kurikulum (WKur) SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

(a). Struktur kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100

Kurikulum yang adaptif ini nanti akan mampu menjawab tantangan zaman. Atas dasar itu, kemudian diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

SMK Mitra Industri MM2100 merupakan sekolah yang mengadopsi kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri, tentu memiliki kepentingan khusus agar kurikulum yang dirancang betul adaptif dengan dunia usaha/ dunia industri (*link and match*). Kurikulum 2013 yang berbasis industri adalah jawaban dari pengembangan SMK Mitra Industri MM2100. Struktur kurikulum SMK meliputi substansi pembelajaran yang di tempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan

Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kompetensi Keahlian (C3).

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Muatan Nasional (A) adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar dasar yang berlaku secara nasional. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Muatan Kewilayahan (B) adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang bisa dikembangkan sesuai dengan wilayahnya. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Dasar Bidang Keahlian (C1), adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ruang lingkup dan kedalaman materi serta beban belajarnya berlaku sama untuk seluruh kompetensi keahlian yang berada di dalam satu bidang keahlian. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Program Keahlian (C2), adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ruang lingkup dan kedalaman materi serta beban belajarnya berlaku sama untuk seluruh kompetensi keahlian yang berada di dalam satu program keahlian. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Keahlian (C3), adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar keahlian spesifik yang mewadahi kompetensi keahlian, berlaku khusus untuk kompetensi keahlian yang bersangkutan.

Struktur kurikulum SMK Mitra Industri MM2100 berpedoman pada Peraturan Dirjen Dikdasmen Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan nomor 07/D.D5/KK/20018, tentang struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) seperti yang terlampir di dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5 : Muatan kurikulum 2013 di SMK Mitra Industri MM2100

Mata Pealajaran		Alokasi Waktu
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	352
Jumlah A		1.734
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga&Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Jumlah C1	324
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Jumlah C2	468
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Jumlah C3	2.238
Jumlah C		3.030
# Total		5.016

(b).Materi hasil penyelarasan kurikulum berbasis industri di SMK

Mitra Industri MM2100

Kurikulum yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah berbasis industri. Penyesuaian terhadap materi industri dan kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi di dunia usaha/ dunia industri oleh masing-masing SMK dapat dilakukan dengan mengacu pada ketentuan sebagai berikut : 1). Penyesuaian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan institusi pasangan (dunia usaha/ dunia industri) agar kompetensi yang dipelajari lebih sesuai (*link and match*) dengan kebutuhan dunia kerja; 2). Penyesuaian yang dilakukan berupa penambahan kompetensi dasar dan atau materi pokok dalam satu mata pelajaran, tidak boleh mengurangi ruang lingkup, kedalaman, dan bobot kompetensi dasar dan materi pokok yang telah ada; 3). Pelaksanaan penyesuaian kompetensi dasar dan materi pokok sebagaimana dimaksud dilaksanakan sesuai dengan ketentuan penyusunan kurikulum dan ketentuan penyusunan muatan lokal bersama dengan dunia usaha/ dunia industri.

Materi dan peningkatan kompetensi sesuai kebutuhan industri yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah terlampir di bawah ini :

Tabel 4.6 : Daftar materi penyelarasan dengan dunia usaha/ dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100

Pengetahuan Dasar	Matematika	Konversi satuan
	Komputer	Ms Office, Internet, email
	Bahasa Inggris	Percakapan, Short report
Basic Industrial	HSE (Health, Safety, Environment) 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Safety Riding	Dasar – dasar K3
	PDCA (Plan, Do Check Action) 5W + 1 H (Who, What, Where, When ,Why and How) Horensu (Hokoku, Renraku, Sodan) (Melaporkan, Komunikasi, Diskusi) 5 Why (Why, Why, Why, Why, Why) Kaizen (perubahan lebih baik) Gemba (Check Lapangan)	Continuous Improvements
	Penusaha, Regulasi Pemerintah dan Serikat Pekerja	Hubungan Industrial
	Muda (pemborosan) Muri (berlebihan) Mura (tidak seimbang)	Produktivitas
Technical Skill	Drawing	Bisa membaca gambar teknik
	PLC and Pneumatic	Memahami gambar dan logika
	HMI (Human Machine Interface)	Parameter dan logika proses
Attitude	Basic mentality and Soft skill	Disiplin Jujur, Tanggung jawab, peduli, kerjasama, patuh
		Kreatif, Kerjasama, inisiatif, proaktif, problem solving endurance, flexibility, multitasking, willing to change
		Komunikasi, presentasi, leadership

(3) Data Observasi (A-O-WK)

Data observasi yang digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dengan informan pendamping I Wakil Bidang Kurikulum (WK) adalah sebagai berikut :

(a). Mengamati dan menganalisis struktur kurikulum

Kurikulum adalah muatan proses, baik formal maupun nonformal yang diperuntukan bagi peserta didik agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah. Kemudian kurikulum yang diharapkan mampu menciptakan dan menyusun sesuatu hal yang baru sesuai

kebutuhan masyarakat di masa sekarang maupun masa mendatang. Baik dalam hal pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat. Kurikulum juga harus kritis/evaluatif, aktif dalam partisipasi sebagai kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis, kurikulum juga harus mampu menghadirkan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu, melalui penghilangan atau memodifikasi.

Pengamatan terhadap prinsip pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100. Pengamatan dilakukan terhadap acuan, tujuan dan sasaran dari pengembangan kurikulum. Acuan kurikulum yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan, tentang struktur kurikulum SMK. Memuat didalamnya ada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Muatan Nasional, Muatan Kewilayahan, Muatan Dasar Bidang Keahlian, Muatan Program Keahlian dan juga Muatan Kompetensi Keahlian.

(b).Menganalisis hasil dari pengembangan kurikulum

Berdasarkan pengamatan dan analisa pengembangan kurikulum 2013 yang ada di SMK Mitra Industri MM2100 merujuk peraturan direktorat jenderal pendidikan dasar dan

menengah nomor 07/D.D5/KK/2018, dalam perjalanannya kemudian juga mengalami modifikasi/ penyelarasan sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Modifikasi/ penyelarasan yang dimaksud adalah pada aspek pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah persepsi sikap dan nilai termasuk materi pengetahuan dasar, *basic industrial*.

Kemudian pengamatan juga dilakukan terhadap pengembangan kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100, struktur materi yang diterapkan merupakan hasil dari masukan/ penyelarasan dengan dunia usaha/ dunia industri yang didalamnya memuat materi : pengetahuan dasar (matematika-konversi satuan, *computer ms-office*, bahasa inggris-percakapan&*short report*), *basic industrial* (HSE, 5S/5R, *safety riding*, PCDA, *Hirenso*, 5Why, 5W+1H, Kaizen, Genba, muda-muri-mura, pengusaha-serikat/ pekerja-regulasi pemerintah), teknik *skill* (*drawing*, PLC & *pneumatic*) dan *attitude* (*basic mentality*, *soft skill*).

(c). Pengamatan terhadap Model Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran, bahwa strategi pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum SMK Mitra Industri MM2100, mengacu pada pola *Link and match*, dimana materi sisipan hasil penyelarasan dengan dunia usaha/ dunia industri dimasukkan dalam proses pembelajaran. Hal

ini dilakukan untuk menambah kompetensi lulusan dan pada akhirnya akan mempertinggi keterserapan lulusan di dunia usaha/ dunia industri. Kemudian pelaksanaan proses pembelajarannya menggunakan model pendekatan model *demand-driven*” juga dilakukan untuk mendorong pihak dunia usaha/ dunia industri yang berperan lebih aktif mendorong dan menggerakkan pendidikan kejuruan sebagai yang berkepentingan dari sudut pengguna tenaga kerja.

Teori dan praktek dasar kejuruan dilaksanakan di sekolah, sedangkan keterampilan produktif dilaksanakan di dunia usaha/ dunia industri pada saat PKL dengan prinsip belajar sambil bekerja (*Learning by doing*). Diterapkannya kurikulum berbasis industri dapat meningkatkan kompetensi lulusan SMK, pola rekrutmen tenaga kerja tidak akan sulit lagi dan terciptanya keberhasilan yang diharapkan dalam pekerjaan karena kriteria dengan tuntutan dunia kerja.

Proses pembelajaran dibuat mudah, lancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar, kemudian disusun secara profesional, sistematis dan berdaya guna. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Perencanaan proses

pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, pendekatan-model-metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan dalam proses pembelajaran juga dibuat dengan memasukan agar peserta didik memiliki berkarakter yang kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan serta menumbuhkan jiwa *technopreneurship*.

- (4) Analisis dalam situs pada informan Pendamping I adalah Wakil Bidang Kurikulum (A-WK) SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

Kurikulum yang menjadi acuan SMK Mitra Industri MM2100 adalah mengadopsi kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Kurikulum yang dirancang agar adaptif/ *link and match* dengan dunia usaha/ dunia industri. Atas dasar itu, kemudian diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh mencakup pengembangan kurikulum pada aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum adalah muatan proses, baik formal maupun nonformal yang diperuntukan bagi peserta didik agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah. Pengembangan kurikulum yang diharapkan mampu menciptakan dan menyusun sesuatu hal yang baru sesuai

kebutuhan masyarakat di masa sekarang maupun masa mendatang. Baik dalam hal pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat. Kurikulum harus kritis/evaluatif juga harus mampu menghadirkan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu, melalui penghilangan atau memodifikasi.

Modifikasi/ penyesuaian terhadap materi industri dan kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik mengacu pada ketentuan, yaitu : 1). Penyesuaian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan institusi pasangan (dunia usaha/ dunia industri) agar kompetensi yang dipelajari lebih sesuai (*link and match*) dengan kebutuhan dunia kerja; 2). Penyesuaian yang dilakukan berupa penambahan kompetensi dasar dan atau materi pokok dalam satu mata pelajaran, tidak boleh mengurangi ruang lingkup, kedalaman, dan bobot kompetensi dasar dan materi pokok yang telah ada; 3). Pelaksanaan penyesuaian kompetensi dasar dan materi pokok sebagaimana dimaksud dilaksanakan sesuai dengan ketentuan penyusunan kurikulum dan ketentuan penyusunan muatan lokal bersama dengan dunia usaha/ dunia industri.

Pengembangan kurikulum yang diterapkan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah berbasis industri, artinya kurikulum yang dikembangkan dengan cara mensejajarkan dengan kurikulum industri/ berkelanjutan/ *improvement by learn*. Kompetensi yang belum sesuai

akan ditambahkan sesuai kebutuhan industri. Artinya kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang sudah terintegrasi dengan industri, dan sudah mendapat legalisasi dari industri yang dominan dalam suatu kompetensi keahlian. Diterapkannya kurikulum berbasis industri dapat meningkatkan kompetensi lulusan SMK, pola rekrutmen tenaga kerja tidak akan sulit lagi dan terciptanya keberhasilan yang diharapkan dalam pekerjaan karena kriteria dengan tuntutan dunia kerja.

Penyelarasan kurikulum dilakukan atas dasar kesepahaman sekolah bersama dengan pihak industri selaku mitra sekaligus *user*. Penerapan budaya industri dalam tata kehidupan di SMK Mitra Industri MM2100 seperti *quality control*, *improvement*, K3, budaya *5R/5S*, *horenso*, *3C*, *5W+1H*, sehingga ada transfer *knowledge*, teknologi, karakter dari pihak industri, dengan model pembelajaran menggunakan sistem blok. Hal ini dibuat agar peserta didik memiliki berkarakter yang kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal dan serta menumbuhkan jiwa *technopreneurship*.

Proses pembelajaran dibuat mudah, lancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar dengan pendekatan model *demand-driven*, melalui program peminatan. Program peminatan, yaitu melanjutkan ke pendidikan tinggi, bekerja dan magang baik dalam negeri maupun luar negeri. Teori dan praktek dasar kejuruan dilaksanakan di sekolah, sedangkan keterampilan produktif

dilaksanakan di dunia usaha/ dunia industri, prinsip belajar sambil bekerja (*Learning by doing*).

- c). Temuan dari Informan Pendamping II Wakil Bidang Hubungan Industri (WH) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 1 : Bagaimana model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1) Data Wawancara (A-W-WH)

Kurikulum yang dipakai di SMK Mitra Industri MM2100 adalah kurikulum 2013 dari dinas pendidikan yang diselaraskan/dipadukan dengan dunia industri/dunia usaha. Tujuan pengembangan kurikulum adalah agar kurikulum yang dipakai di SMK Mitra Industri MM2100 bisa *match* dengan dunia industri/dunia usaha, karena tujuan hasil pembelajaran di SMK adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah dan menjadi *technopreneur*.

Langkah-langkahnya pengembangan kurikulum melalui banyak kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu. Misalnya menjalin kemitraan yang dunia industri, dalam bentuk PKL, Kunjungan Industri, magang guru, guru tamu, dll. Dengan begitu kita bisa mendapatkan masukan dari dunia industri terkait kompetensi peserta didik kita ketika PKL, maupun ketika melakukan kunjungan industri. Kemudian ada guru magang yang kita kirimkan ke industri untuk melihat kemajuan teknologi yang ada di industri, termasuk kita

mengundang guru tamu dari industri untuk hadir ke SMK Mitra Industri MM2100 memberikan materi kepada peserta didik. Dari serangkaian kegiatan itu, nanti akan terlihat dengan jelas apa kelebihan dan apa kekurangan dari kompetensi peserta didik SMK Mitra Industri MM2100 kita dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang ada di industri dan karakter yang diinginkan oleh dunia industri untuk calon karyawannya.

Kemudian setelah mendapat banyak masukan dari industri, baru dilakukan langkah-langkah pengembangan kurikulum dengan memadukan acara kurikulum SMK versi dinas pendidikan dan kurikulum yang ada di industri, kedua belah pihak duduk bersama untuk melakukan kajian-kajian mendalam tentang kedua kurikulum. Kajian dilakukan sampai dihasilkan kesepakatan tentang kurikulum yang disesuaikan dan kelak akan dibutuhkan oleh dunia industri sebagai user tamatan SMK.

Pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum tentunya tim pengembang kurikulum yang dimotori oleh wakil kepala SMK Mitra Industri MM2100 bidang hubungan industri yang tentunya sudah mendapat arahan dari kepala SMK Mitra Industri MM2100. Karena mereka yang selalu berinteraksi dengan pihak industri, sehingga selalu mendapatkan masukan dari dunia industri, tentang kurikulum sebaiknya seperti apa supaya bisa adaptif dengan perkembangan industri. Tim pengembang kurikulum yang dimaksud

adalah elemen SMK Mitra Industri MM2100 yang dimandatkan secara khusus untuk mengkaji perkembangan teknologi terkait kebutuhan kompetensi untuk industri, kemudian nanti akan melibatkan seluruh elemen SMK Mitra Industri MM2100 dalam aplikasinya.

Produk yang diharapkan dari pengembangan kurikulum adalah terjadinya keselarasan antara kurikulum SMK dengan kurikulum Industri, karena pihak industri adalah user dari tamatan SMK. Keselarasan kurikulum juga diaplikasikan dengan di adanya kurikulum berbasis industri. Tujuan akhirnya adalah angka keterserapan peserta didik ke dunia industri tinggi.

(2) Data Dokumentasi (A-D-WH)

Data dokumentasi yang digunakan untuk menguatkan hasil wawancara dengan informan pendamping II Wakil Bidang Hubungan Industri (WH) SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

(a). Kerjasama yang dunia usaha/ dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100

Budaya yang baik sangat berpengaruh untuk perkembangan karakter dan kejayaan sebuah organisasi, karena suksesnya organisasi dalam mencapai tujuan sangat tergantung bagaimana tim bisa kerjasama. Tugas seorang pemimpin untuk membangun tim menjadi *solid* untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi organisasi. Kinerja yang

maximal tidak akan terwujud, jika pemimpin tidak dapat membangun kerjasama tim yang baik. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menunjukkan, membenarkan, mendorong, dan mendesak setiap langkah organisasi. Membangun kerjasama tim dapat dilakukan dengan : Membangun kepercayaan dan saling menghormati; Sebagai Pemimpin harus dapat memfasilitasi komunikasi diantara anggota tim; Menanamkan sikap saling memiliki/ *Sense of belonging*; Pengkajian performa tim dan umpan balik. Oleh karena itu, Pemimpin harus dapat membuat sistem yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja tim.

SMK Mitra Industri MM2100 sebagai salah satu organisasi pendidikan, mempunyai visi dan misi yang sangat jelas, yaitu untuk menyiapkan tenaga kerja yang mampu mengisi lapangan kerja secara profesional. Tenaga kerja yang profesional diharapkan mampu menjadi keunggulan bagi dunia usaha/ dunia industri di Indonesia dalam menghadapi persaingan global. Proses pembelajaran peserta didik dilakukan dengan model *dual sistem* (disekolah dan di dunia industri) akan menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional, dan ini akan terwujud dengan menjalin hubungan kerjasama dengan dunia usaha/ dunia industri yang sangat erat dan saling menguntungkan.

Pelaksanaan kerjasama SMK Mitra Industri MM2100 dengan dunia usaha/ dunia industri dilakukan dengan prinsip yang baik dan saling menguntungkan. Pengembangan sekolah akan lebih optimal bila kerjasama dengan Instansi terkait dunia usaha/ dunia industri yang relevan dengan kompetensi keahlian tertuang dalam naskah MoU/ kesepahaman/ perjanjian kerjasama. Berdasarkan data tahun 2017/2018 yang di dapat bahwa jumlah naskah MoU/ kesepahaman/ perjanjian kerjasama antara SMK Mitra Industri MM2100 dengan Industri sudah lebih dari 112 perusahaan. Bahkan ada 17 naskah MoU/ kesepahaman/ perjanjian kerjasama juga dilakukan dengan SMK Aliansi, baik sekolah negeri atau swasta.

(b).Keterserapan peserta didik oleh dunia usaha/ dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100

Penyelarasan kurikulum SMK diharapkan dapat meningkatkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Prinsip kelulusan peserta didik SMK Mitra Industri MM2100 adalah *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*). Jika ketiga hal tersebut dapat dikuasai dengan baik kemudian diaplikasikan secara konsisten, niscaya akan menjadi bekal yang kuat untuk mengarungi ke jenjang karir selanjutnya

dengan gemilang. Bentuk komunikasi yang inten dan efektif akan menguatkan dan mengokohkan pondasi *attitude, skill, knowledge*.

Untuk memudahkan peserta didik terserap ke dunia usaha/ dunia industri atau jenjang lain, maka dilakukan program peminatan, antara lain : 1). Peminatan Magang ke Jepang, 2). Peminatanam Kerja, 3). Peminatan Kuliah, 4). Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman. Berdasarkan data dari bidang hubungan industri, peta sebaran lulusan adalah tahun ajaran 2014/2015 sebesar 83% bekerja, 11% kuliah dan magang ke jepang 6%. Sebaran tahun 2015/2016 sebesar 71% bekerja, 25% kuliah dan magang ke jepang 4%, Sebaran tahun 2016/2017 sebesar 70% bekerja, 26% kuliah dan magang ke jepang 34%, kuliah di jepang 1%. Sebaran tahun 2017/2018 sebesar 74% bekerja, 22% kuliah dan magang ke jepang 4%.

(3) Data Observasi (A-O-WH)

Data observasi yang digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dengan informan pendamping II Wakil Bidang Hubungan Industri (WHub) SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

(a). Mengamati dan menganalisis peranan sekolah dan dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100

Peran SMK Mitra Industri MM2100 adalah sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha. Kemudian

membentuk karakter peserta didik berperilaku positif, membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri, membangun jiwa wirausaha yang tangguh. Harapan yang besar diwujudkan, dengan menjadikan SMK Mitra Industri MM2100 menjadi penghubung antara dunia pendidikan dan dunia industri.

Meraih sukses dengan keterampilan kejuruan dan sosial akademik berlandaskan pada nilai kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerjasama dan peduli pada sesama dan lingkungan adalah tata nilai yang dianut dan diajarkan di SMK Mitra Industri MM2100. Penerapan tata nilai juga dibarengi dengan penerapan informasi teknologi (IT) dengan mengaplikasikan *Smart School*, sebagai aplikasi proses yang berjalan di dunia industri. Bahkan SMK Mitra Industri MM2100 membina sekolah yang menjadi aliansinya, ada 17 naskah MoU/ kesepahaman/ perjanjian kerjasama juga dilakukan dengan SMK Aliansi, baik sekolah negeri atau swasta.

Bentuk dukungan dunia usaha/ dunia industri dalam pendidikan, khususnya untuk SMK Mitra Industri MM2100 adalah berupa bantuan pengembangan kurikulum sekolah yang berorientasi pada pasar kerja sebagai upaya menciptakan lulusan yang siap mengisi lowongan kerja. Peran serta dunia usaha/ dunia industri yang lain adalah dalam penempatan lulusan SMK, dengan

memberikan informasi kebutuhan pasar kerja kepada SMK. Mengizinkan kunjungan yang dilakukan oleh SMK, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan PKL serta magang guru. Di samping itu dunia usaha/ dunia industri juga berperan dalam melatih peserta didik untuk berkomunikasi/ berinteraksi secara profesional di dunia kerja yang sebenarnya juga dalam membentuk etos kerja yang baik bagi peserta didik melalui PKL.

- (b). Mengamati proses pelaksanaan penerapan dari penyelarasan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100

Model piramida proses pembelajaran yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100 dirancang berbeda, yaitu pengetahuan sebesar (20%), lalu keterampilan sebesar (30%) kemudian sikap sebesar (50%) dan didukung penerapan lima nilai sekolah. Penerapan 5 (lima) nilai sekolah, yaitu

- 1). Jujur - Memberikan informasi yang benar sesuai dengan kenyataan - Tidak berbohong - Tidak munafik,
- 2). Tanggungjawab - Sikap menerima tugas dengan segala konsekuensinya,
- 3). Disiplin - Taat dan patuh pada aturan yang sudah ditentukan,
- 4). Kerjasama - Menjalankan tugas bersama untuk mencapai tujuan - Mau membantu orang lain,
- 5). Peduli - Memperhatikan orang lain - Memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Lima nilai selalu diaplikasikan dalam tata kehidupan

sekolah agar menjadi terbiasa dan berubah menjadi karakter setiap peserta didik di SMK Mitra Industri.

Modifikasi/ penyesuaian kurikulum dilakukan terhadap beberapa materi untuk kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi di dunia usaha/ dunia industri. Materi dan peningkatan kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 untuk memenuhi tantangan perkembangan industri, meliputi : Pengetahuan dasar; *Basic industrial*; *Technical Skill* dan *Attitude*.

Tercermin dalam proses pembelajaran bahwa RPP yang dibuat memasukan materi hasil dari modifikasi/penyelarasan dengan dunia usaha/ dunia industri. RPP dibuat mudah untuk memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. Pengembangan RPP yang dilakukan jelas, konkret, mudah dipahami, sederhana dan fleksibel. RPP yang dikembangkan dikoordinasikan dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

- (4) Analisis dalam situs pada informan Pendamping II adalah Wakil Bidang Hubungan Industri (A-WH) SMK Mitra Industri MM2100 :

Kurikulum yang dipakai di SMK Mitra Industri MM2100 adalah kurikulum 2013 yang diselaraskan dengan dunia industri/dunia usaha. Tujuan pengembangan kurikulum adalah agar

kurikulum yang dipakai di SMK Mitra Industri MM2100 bisa *match*, karena tujuan hasil pembelajaran di SMK adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah dan menjadi *technopreneur*. Kuncinya adalah menjalin kemitraan yang dunia industri yang erat dan saling menguntungkan, dengan begitu kita bisa mendapatkan masukan terkait kompetensi peserta didik.

Langkahnya pengembangan kurikulum melalui validasi kurikulum oleh jurusan dan *mapping* kurikulum dinas dan industri melalui penyebaran kuosioner. Serangkaian kegiatan tersebut akan memberi gambaran dengan jelas apa kelebihan dan apa kekurangan dari kompetensi peserta didik. Kemudian setelah mendapat banyak masukan dari industri, baru dilakukan langkah-langkah pengembangan kurikulum dengan memadukan acara kurikulum SMK dan kurikulum yang ada di industri, kedua belah pihak duduk bersama untuk melakukan kajian-kajian mendalam tentang kedua kurikulum. Kajian dilakukan sampai dihasilkan kesepakatan tentang kurikulum yang disesuaikan dan kelak akan dibutuhkan oleh dunia industri sebagai *user* tamatan SMK.

Pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum tentunya tim pengembang kurikulum yang dimotori oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan hubungan industri dengan arahan dari kepala sekolah. Kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang bertugas membangun tim menjadi *solid* untuk bekerjasama mencapai tujuan

yang sesuai dengan visi dan misi. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menunjukkan, membenarkan, mendorong, dan mendesak setiap langkah organisasi. Pemimpin harus dapat membuat sistem yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja tim, karena suksesnya organisasi dalam mencapai tujuan sangat tergantung bagaimana tim bisa kerjasama.

Tim pengembang kurikulum yang dimaksud adalah elemen SMK Mitra Industri MM2100 yang dimandatkan secara khusus untuk mengkaji perkembangan teknologi terkait kebutuhan kompetensi untuk industri. Kemudian akan melibatkan seluruh elemen SMK Mitra Industri MM2100 sesuai tupoksinya dan dukungan dunia usaha/ dunia industri dalam pengembangan kurikulum sekolah yang berorientasi pada pasar kerja sebagai upaya menciptakan lulusan yang siap mengisi lowongan kerja secara profesional dengan membentuk etos kerja yang baik bagi peserta didik.

Produk yang diharapkan dari pengembangan kurikulum adalah terjadinya keselarasan antara kurikulum SMK dengan kurikulum industri untuk meningkatkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Prinsip kelulusan peserta didik SMK Mitra Industri MM2100 adalah *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*). Proses pembelajaran peserta didik dilakukan dengan model *dual sistem* (di sekolah dan di dunia industri) akan

menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional. Tujuan akhirnya adalah angka keterserapan peserta didik ke dunia industri tinggi.

Modifikasi/ penyesuaian kurikulum dilakukan terhadap beberapa materi untuk kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi di dunia usaha/ dunia industri. Materi dan peningkatan kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 untuk memenuhi tantangan perkembangan industri, meliputi : Pengetahuan dasar; *Basic industrial*; *Technical Skill* dan *Attitude*.

Model piramida pembelajaran yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100 dirancang berbeda, yaitu pengetahuan sebesar (20%), lalu keterampilan sebesar (30%) kemudian sikap sebesar (50%) dan didukung penerapan lima nilai sekolah. Untuk memudahkan peserta didik terserap ke dunia usaha/ dunia industri atau jenjang lain, maka dilakukan program peminatan, antara lain :

- 1). Peminatan Magang ke Jepang, 2). Peminatan Kerja, 3). Peminatan Kuliah, 4). Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman. Meraih sukses dengan keterampilan kejuruan dan sosial akademik berlandaskan pada nilai kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerjasama dan peduli pada sesama dan lingkungan adalah tata nilai yang dianut dan diajarkan di SMK Mitra Industri MM2100.

- d). Temuan dari Informan Triangulasi KaKomli (KK) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 1 : Bagaimana model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1)Data Wawancara (A-W-KK)

Pengembangan kurikulum yang dilakukan mengacu pada tuntutan dunia industri/ dunia usaha, karena mereka sebagai user dari hasil pendidikan. Tentu pengembangan yang dilakukan mengaju kurikulum dari dinas pendidikan. Agar kurikulum selalu bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi, apalagi SMK yang tentu harus mengacu ke dunia industri, sehingga harus selaras dengan apa yang dunia industri perlukan terkait kompetensi setingkat SMK. Sehingga tidak mubah hasil pembelajaran dari SMK Mitra Industri MM2100, jika sudah mengalami penyelarasan.

Bentuk kerjasama yang sudah lama dilakukan dan dipelihara antara SMK dengan Industri memudahkan cara untuk pengembangan kurikulum berbasis industri, karena modal awal pengembangan kurikulum sudah ada, yaitu dari masukan pihak industri terhadap hasil lulusan SMK Mitra Industri apakah selaras atau tidak dengan kebutuhan kompetensi yang ada diindustri. Dengan modal itu tinggal didiskusikan antara SMK dengan industri, terkait apa-apa yang masih perlu di-*improv* oleh SMK Mitra Industri MM2100 terkait kondisi kurikulumnya tetapi dalam koridor yang sudah disepakati bersama. KI/KD dilihat satu persatu apakah ada yang belum selaras dengan

industri, jika ada maka dilakukan penyisipan dan juga yang dirasakan sudah jauh tertinggal teknologinya atau tidak digunakan di industri di *skip* saja. Dengan demikian yang disampaikan ke peserta didik adalah yang benar-benar diperlukan oleh dunia industri, sehingga apa yang menjadi visi SMK Mitra Industri MM2100 dan industri akan tercapai, serta keterserapan kerja di industri akan tinggi.

Secara umum adalah semua elemen yang ada di SMK Mitra Industri MM2100 terlibat dalam pengembangan kurikulum. Keterlibatan secara aktif dan mendalam adalah wakil kepala bidang hubungan industri, sebagai *leading sector industrial relationship*, di bantu oleh ketua kompetensi keahlian sebagai eksekutor di jurusan/kompetensi keahlian, kemudian didokumentasikan oleh wakil kepala bidang kurikulum dilanjutkan perumusan kurikulumnya oleh LSP agar selaras betul atas masukan dari user/industri. Produknya adalah dokumen dari pengembangan kurikulum, berupa materi, silabi/KI-KD kurikulum hasil penyelarasan dengan pihak industri. Kemudian kompetensi dan tata nilai industri yang diajarkan betul-betul terapkan dan berguna di dunia kerja.

(2) Data Dokumentasi (A-D-KK)

Data dokumentasi yang digunakan untuk menguatkan hasil wawancara dengan informan triangulasi KaKomli (KK) SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

Kurikulum yang dikembangkan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah kurikulum 2013 yang dimodifikasi berdasarkan masukan dari dunia usaha/ dunia industri, agar kurikulum betul-betul *link and match*. Struktur kurikulum SMK meliputi substansi pembelajaran yang di tempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai XII. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Muatan Nasional (A) adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar dasar yang berlaku secara nasional. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Muatan Kewilayahan (B) adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang bisa dikembangkan sesuai dengan wilayahnya.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Dasar Bidang Keahlian (C1), adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ruang lingkup dan kedalaman materi serta beban belajarnya berlaku sama untuk seluruh kompetensi keahlian yang berada di dalam satu bidang keahlian. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Program Keahlian (C2), adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ruang lingkup dan kedalaman materi serta beban belajarnya berlaku sama untuk seluruh kompetensi keahlian yang berada di

dalam satu program keahlian. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Keahlian (C3), adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar keahlian spesifik yang mewadahi kompetensi keahlian, berlaku khusus untuk kompetensi keahlian yang bersangkutan.

Kurikulum yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah kurikulum 2013 yang berbasis industri. Penyesuaian terhadap materi industri dan kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi di dunia usaha/ dunia industri. Agar kompetensi yang dipelajari lebih sesuai (*link and match*) dengan kebutuhan dunia kerja. Penyesuaian yang dilakukan berupa penambahan kompetensi dasar dan atau materi pokok dalam satu mata pelajaran, tidak mengurangi ruang lingkup, kedalaman, dan bobot kompetensi dasar dan materi pokok yang telah ada serta pelaksanaan penyesuaian dilaksanakan sesuai dengan ketentuan penyusunan kurikulum dan ketentuan penyusunan muatan lokal bersama dengan dunia usaha/ dunia industri.

(3) Data Observasi (A-O-KK)

Data observasi yang digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dengan informan triangulasi KaKomli (KK) SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

(a). Mengamati dan menganalisis struktur kurikulum

Kurikulum adalah muatan proses, baik formal maupun nonformal yang diperuntukan bagi peserta didik agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai. Kemudian kurikulum yang diharapkan mampu menciptakan dan menyusun sesuatu hal yang baru sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Baik dalam hal pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan. Kurikulum juga harus aktif dalam partisipasi sebagai kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis.

Kurikulum harus mampu menghadirkan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu, melalui penghilangan atau memodifikasi. Kegiatan pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 sesuai dengan peraturan direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan, tentang struktur kurikulum SMK. Memuat didalamnya ada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Muatan Nasional, Muatan Kewilayahan, Muatan Dasar Bidang

Keahlian, Muatan Program Keahlian dan juga Muatan Kompetensi Keahlian.

(b).Menganalisis hasil dari pengembangan kurikulum

Berdasarkan pengamatan dan analisa pengembangan kurikulum 2013 sesuai peraturan direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah, dalam perjalanannya kemudian juga mengalami modifikasi/ penyelarasan sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Modifikasi/ penyelarasan yang dimaksud adalah pada aspek pengetahuan dan pemahaman, pengembangan keahlian dan mengubah persepsi sikap dan nilai.

Struktur materi hasil pengembang kurikulum 2013 yang diterapkan merupakan hasil dari masukan/ penyelarasan dengan dunia usaha/ dunia industri memuat materi pengetahuan dasar (matematika-konversi satuan, *computer ms-office*, bahasa inggris-percakapan&*short report*), *basic industrial (HSE, 5S/5R, safety riding, PCDA, Hirensa, 5Why, 5W+1H, Kaizen, Genba, muda-muri-mura*, pengusaha-serikat pekerja-regulasi pemerintah), teknik *skill (drawing, PLC & pneumatic)* dan *attitude (basic mentality, soft skill)* yang dalam apliaksinya disisipkan dalam mata pelajaran yang relevan.

(4) Analisis dalam situs pada informan Triangulasi adalah KaKomli (A-KK) di SMK Mitra Industri MM2100.

Kurikulum harus mampu menghadirkan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu, melalui pengembangan atau memodifikasi. Kurikulum yang dikembangkan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah kurikulum 2013 yang dimodifikasi berdasarkan masukan dari dunia usaha/ dunia industri, agar kurikulum betul-betul *link and match*. Penyesuaian terhadap materi industri dan kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik agar kompetensi yang dipelajari lebih adaptif dengan kebutuhan dunia kerja. Penyesuaian yang dilakukan berupa penambahan kompetensi dasar dan atau materi pokok dalam satu mata pelajaran, tidak mengurangi ruang lingkup, kedalaman, dan bobot kompetensi dasar dan materi pokok yang telah ada serta pelaksanaan penyesuaian dilaksanakan sesuai dengan ketentuan penyusunan kurikulum dan ketentuan penyusunan muatan lokal bersama dengan dunia usaha/ dunia industri.

Semua elemen yang ada di SMK Mitra Industri MM2100 terlibat dalam pengembangan kurikulum. Keterlibatan secara aktif dan mendalam adalah wakil kepala bidang kurikulum dan hubungan industri, sebagai *leading sector industrial relationship*, di bantu oleh ketua kompetensi keahlian, kemudian didokumentasikan oleh sekolah dilanjutkan perumusan skema ujian oleh LSP agar selaras betul atas masukan dari user/industri.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan mengacu pada tuntutan *user* dari hasil pendidikan hasil dari validasi kurikulum. Tentu pengembangan yang dilakukan mengaju kurikulum dari dinas pendidikan, sehingga harus selaras dengan apa yang dunia industri perlukan terkait kompetensi setingkat SMK. Dengan demikian yang disampaikan ke peserta didik adalah yang benar-benar diperlukan oleh dunia industri.

Materi hasil pengembang yang merupakan hasil penyelarasan adalah pengetahuan dasar (matematika-konversi satuan, *computer ms-office*, bahasa inggris-percakapan & *short report*), *basic industrial* (*HSE*, *5S/5R*, *safety riding*, *PCDA*, *Hirenso*, *5Why*, *5W+1H*, *Kaizen*, *Genba*, muda-muri-mura, pengusaha-serikat pekerja-regulasi pemerintah), teknik *skill* (*drawing*, *PLC & pneumatic*) dan *attitude* (*basic mentality*, *soft skill*).

- e). Analisis Antar Situs Sub Fokus 1 (A) : Bagaimana model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 ?

Pengembangan kurikulum 2013 yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 disesuaikan dan dirancang agar *link and match* dengan tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri berdasarkan dengan visi dan misi sekolah. Pihak yang terlibat dalam pengembangan adalah tim pengembang kurikulum yang dimotori oleh wakil kepala sekolah hubungan industri dan bidang kurikulum dengan arahan dari kepala

sekolah. Kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang bertugas membangun tim menjadi *solid* untuk bekerjasama mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi.

Model pengembangan kurikulum dilakukan secara komprehensif dengan cara melakukan identifikasi pada tujuan berdasarkan pada 3 (tiga) sumber data, yaitu peserta didik, kehidupan nyata di luar lingkungan sekolah (industri) dan mata pelajaran melalui *survey*. *Survey* dilakukan dengan proses validasi kurikulum melalui penyebaran kuesioner ke industri, peserta didik pada saat PKL, alumni, kemudian juga melakukan *mapping* kurikulum Diknas, LKS, dunia usaha/dunia industri (DUDI), SMPTN.

Keterlibatan pihak industri sebagai kunci keberhasilan pengembangan kurikulum berbasis industri melalui kajian detil dari *hard skill* dan *soft skill*. Dari data *survey* tersebut akan didapat bahan untuk merumuskan model pengembangan kurikulum. Tujuan pengembangan kurikulum adalah ada keselarasan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Sasarannya adalah memenuhi tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri melalui pengorganisasian pengalaman belajar secara efektif dan efisien.

Pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 menggunakan piramida kompetensi, yaitu pengetahuan sebesar (20%), lalu keterampilan sebesar (30%) kemudian sikap sebesar (50%) dan didukung penerapan lima nilai sekolah. Untuk memudahkan proses pembelajaran,

maka dilakukan program peminatan, antara lain : 1). Peminatan Magang ke Jepang, 2). Peminatan Kerja, 3). Peminatan Kuliah, 4). Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman. Model pembelajaran menggunakan sistem blok yaitu mengelompokkan jam belajar efektif dalam satuan waktu yang memungkinkan peserta didik menerima materi pembelajaran secara maksimal dan utuh serta untuk membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Manfaat pembelajaran sistem blok adalah target yang dicapai dapat terukur dalam kurun waktu 48 jam perminggu, sehingga setiap peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk mata pelajaran teori dan praktik kejuruan.

Implementasi proses pembelajaran berbasis industri menggunakan pendekatan *demand driven*, yaitu dengan mendorong pihak dunia usaha/ dunia industri berperan lebih aktif mendorong dan menggerakkan pendidikan dari sisi pengguna tenaga kerja. Proses pembelajaran peserta didik dilakukan dengan model *dual sistem* (disekolah dan di dunia industri) akan menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional. Prinsip dalam pembelajarannya dibuat simpel, sederhana, lebih terarah, agar berjalan secara efektif dan efisien memenuhi tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Penyusunan jadwal pembelajaran mengikuti pola kerja di industri. Hal ini dimaksudkan untuk membudayakan pola kerja industri, sehingga memudahkan dalam penguasaan materi oleh peserta didik dan evaluasi hasil oleh guru.

Produk yang diharapkan dari pengembangan kurikulum adalah terjadinya keselarasan antara kurikulum SMK dengan kurikulum industri untuk meningkatkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Prinsip kelulusan peserta didik SMK Mitra Industri MM2100 adalah *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*). Tujuan akhirnya adalah angka keterserapan peserta didik ke dunia industri tinggi.

2) Temuan Penelitian Sub Fokus 2 (B) : Bagaimana proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 ?

a). Temuan dari Informan Kunci Wakil Bidang Kurikulum (WK) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 2 : Bagaimana proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1) Data Wawancara (B-W-WK)

Proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 mengacu pada pengembangan kurikulum 2013 yang sudah dilakukan. Tetapi dengan modifikasi sesuai visi sekolah dan atas dasar masukan dan kebutuhan industri. Manajemen sekolah mengambil kebijakan dalam implemetasi proses pembelajaran menggunakan model piramida kompetensi yang lebih menekankan pada ranah sikap (50%); ranah keterampilan (30%) dan ranah pengetahuan (20%) dalam setiap proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran produktif maupun mata pelajaran

normatif/ adaptif. Komposisi muatan kurikulum teori 40% dan praktek 60% dilakukan pada proses pembelajaran di kelas X dan XII, kemudian proses pembelajaran di kelas XI karena kelas magang dan kerja, maka muatan kurikulumnya adalah untuk teori 10%, praktek 90%.

Strategi penerapan pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 sangat adaptif dengan berbagai perkembangan informasi dan teknologi di industri. Pemilihan pengelompokan peminatan dilakukan sedemikian rupa agar dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan industri melalui sistem blok. Pembelajaran model peminatan (Kerja, magang, kuliah), sehingga pembelajaran kelas X materi yang disampaikan adalah materi kelas X ditambah dengan 70% materi kelas XI, karena di kelas XI peserta didik akan belajar di industri/PKL selama kurang lebih 1 (satu) tahun dan dibekali dengan materi *soft skill* (basic industri, budaya kerja, dll), kemudian di kelas XII sisa materi kelas kelas XI sebanyak 30% juga diberikan materi kelas XII dan persiapan ujikom-LSP, Ujian Nasional, Kuliah dan kerja/magang.

Prinsip penyusunan jadwal menggunakan skema sistem blok dengan memperhatikan kalender kerja, karena di SMK Mitra Industri MM2100 jadwal mengikuti pola kerja di industri, termasuk waktu masuk, waktu pulang, waktu libur. Hal ini dimaksudkan untuk membudayakan pola kerja industri, karena pada akhirnya peserta

didik SMK adalah di desain untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten. Penerapan kurikulum *link and match* DUDI, diknas dengan menyisipkan budaya industri serta materi lima nilai sekolah dan 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun dan semangat).

Penyusunan kurikulum berbasis industri dilakukan oleh Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan tim, dibantu ketua kompetensi keahlian atas dasar masukan dari industri melalui wakil kepala sekolah bidang hubungan industri. Pengorganisasian dalam pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 dilakukan dengan sangat baik melalui model segitiga emas komunikasi (peserta didik, sekolah dan orangtua), sehingga memudahkan dalam penguasaan materi oleh peserta didik dan mengevaluasi hasil penguasaan materi oleh guru. Pengorganisasian proses pembelajaran menggunakan model sistem blok memerlukan kesiapan semua elemen sekolah, karena ini terkait dengan waktu dan capaian kompetensi serta sisipan materi dari industri.

Pembelajaran dikelas X seperti yang sudah direncanakan dimulai dengan MPLS dengan materi sisipan *basic mentality* industri dengan melibatkan aparat TNI secara penuh. Kegiatan ini dilakukan untuk merubah main set peserta didik SMP ke peserta didik SMK dengan tujuan menumbuhkan kompetensi kerja industri, termasuk pengenalan semua kegiatan yang ada di SMK oleh para masing-masing pengurus. Kegiatan ini berlangsung selama 1 minggu

dan menginap di sekolah. Kemudian setelah materi kelas X diberikan dengan model blok sistem, ditambah dengan materi kelas XI sebanyak 70%. Hal ini untukantisipasi dikelas XI akan PKL diindustri selama 1 (satu) tahun. Kemudian di sela-sela perpindahan/rotasi tempat PKL peserta didik kembali ke sekolah untuk mendapatkan materi soft skill dan basic industrial selama 1 (satu) bulan, kemudian peserta didik kembali lagi ke tempat PKL baru. Proses rotasi/perpindahan tempat PKL berlangsung 3-5 kali perusahaan, dengan demikian peserta didik akan mendapatkan ilmu banyak dari industri, serta ilmu yang belum didapat disekolah karena keterbatasan alat/sarana prasarana. Setelah selesai PKL selama kurang lebih 1 (satu) tahun peserta didik kembali ke sekolah untuk melanjutkan pembelajaran sisa materi kelas XI dan materi kelas XII. Termasuk didalamnya ada Ujikom LSP, persiapan Ujian Nasional dan persiapan kerja/magang.

Evaluasi dilakukan dengan cara *Feedback* 360 derajat terhadap prinsip pembelajaran. Rencananya seperti apa, prosesnya bagaimana, kemudian hasilnya apa. Evaluasi proses pembelajaran tetap menggunakan prosedur dan standar yang sudah ada, baik menurut kurikulum 2013 maupun menurut standart industri. Kedua hal tersebut harus berjalan simultan dan saling melengkapi (I know, I can, I do).

(2) Data Dokumentasi (B-D-WK)

Data dokumentasi yang digunakan untuk menguatkan hasil wawancara dengan informan kunci, yaitu Wakil Bidang Kurikulum (WK) SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

(a). Pembelajaran sistem blok di SMK Mitra Industri MM2100

Visi dan misi sekolah adalah gambaran gagasan yang akan dicapai. Sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha dengan membentuk karakter positif, berpengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri dan membangun jiwa wirausaha.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, desain pembelajaran menggunakan sistem blok adalah pilihan yang tepat. Pembelajaran sistem blok merupakan bagian dari implementasi penyelarasan kurikulum berbasis dengan dunia usaha/ dunia industri. Pembelajaran sistem blok mengelompokkan jam belajar efektif dalam satuan waktu yang terangkum dan memungkinkan peserta didik mengikuti serta menerima materi pembelajaran secara maksimal dan utuh. Pembelajaran sistem blok ini akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang, sehingga sesuai seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya. Misalnya peserta didik menerima pelajaran cara mengelas, maka

peserta didik ini akan lebih mudah menyerap materi mengelas yang dilaksanakan dengan pembelajaran selama satu minggu penuh untuk mengelas, daripada pembelajaran yang terputus di lain hari.

Pembelajaran sistem blok mempunyai waktu pembelajaran yang lebih banyak dan hal tersebut memungkinkan peserta didik belajar hingga tuntas. Selain itu sistem blok merupakan pembelajaran yang menggabungkan jam belajar pada tiap tatap muka suatu mata pelajaran yang sebelumnya di lakukan setiap satu minggu sekali, sehingga selesai menjadi satu minggu penuh. Tolok ukur keberhasilan pembelajaran sistem blok ini dapat dilihat dari maksimalnya materi yang disampaikan dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ada 2 (dua) model pembelajaran sistem blok yaitu : 1). Sistem blok Mingguan pelaksanaannya dilakukan dengan blok satu minggu pelajaran kelompok wajib A dan wajib B, dan blok satu minggu pelajaran kelompok wajib C (Peminatan); 2). Sistem blok Bulanan pelaksanaannya dilakukan dengan blok 3 bulan di sekolah dan 3 bulan di industri dalam setiap semesternya.

Pembelajaran sistem blok yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah menggunakan model blok mingguan. Bentuk pelaksanaan pembelajaran sistem blok mingguan dapat dilaksanakan dengan pola pembagian kelas teori dan kelas praktik

dilaksanakan setiap satu minggu sekali secara bergantian. Artinya, apabila kelas A pada minggu pertama menerima mata pelajaran Kelompok Wajib A dan Kelompok Wajib B. Minggu kedua, kelas A ini akan berganti menerima pelajaran kelompok C. Proses pembelajaran untuk mata pelajaran Kelompok Wajib A dan Kelompok Wajib B akan dimulai dari pukul 07.00 sampai 14.30 WIB sedangkan untuk mata pelajaran kelompok C (Peminatan) dari pukul 07.00 sampai pukul 16.00 WIB. Hal ini disesuaikan dengan waktu bekerja di industri selama 8 jam bekerja.

Pembelajaran sistem blok ternyata menjadi model pembelajaran yang tepat diberikan di tingkat SMK karena pembelajaran ini diselaraskan dengan model siklus kerja yang sama seperti di Dunia usaha/ dunia industri. Pembelajaran sistem blok dapat diambil manfaat bagi terlaksananya pendidikan di SMK seperti berikut ini. 1) Target yang dicapai dapat terukur dalam kurun waktu 48 jam perminggu, sehingga setiap peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk mata pelajaran teori dan praktik kejuruan. 2) Terwujudnya unit produksi/teaching industri, karena terjadi proses kesinambungan job yang menghasilkan sinergi antar kompetensi keahlian.

(b). Rencana pembelajaran (RPP) di SMK Mitra Industri MM2100

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian

pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, pendekatan-model-metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar.

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk :

(1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar/ kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Kemudian unsur yang perlu diperhatikan dalam RPP adalah : 1). Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus; 2). Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari; 3). Menggunakan metode dan media yang

sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung;

4). Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Prinsip dalam mengembangkan RPP yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100, yaitu sebagai berikut :

1) Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, konkret, dan mudah dipahami; 2) RPP harus sederhana dan fleksibel; 3) RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh, dan jelas pencapaiannya; 4) Harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain. Atas dasar hal tersebut, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SMK Mitra Industri MM2100 dibuat sangat simpel dan sederhana bahkan hanya 1 (satu) lembar saja, tetapi masih mengikuti urutan yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yaitu ada Identitas Sekolah; Kompetensi Dasar; Indikator Pencapaian Kompetensi; Tujuan Pembelajaran; Materi Pembelajaran; Pendekatan, Model dan Metode; Kegiatan Pembelajaran; Penilaian.

(3) Data Observasi (B-O-WK)

Data observasi yang digunakan untuk menguatkan hasil wawancara dengan informan kunci, yaitu Wakil Bidang Kurikulum (WK) di SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

(a). Menganalisis hasil dari penyusunan jadwal pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100?

Pembelajaran sistem blok merupakan bagian dari implementasi penyelarasan kurikulum berbasis dengan dunia usaha/ dunia industri. Pembelajaran sistem blok cara penyusunannya dengan mengelompokkan jam belajar efektif dalam satuan waktu yang terangkum dan memungkinkan peserta didik mengikuti serta menerima materi pembelajaran secara maksimal dan utuh. Pembelajaran sistem blok mempunyai waktu pembelajaran yang lebih banyak dan hal tersebut memungkinkan peserta didik belajar hingga tuntas. Selain itu sistem blok merupakan pembelajaran yang menggabungkan jam belajar pada tiap tatap muka suatu mata pelajaran yang sebelumnya di lakukan setiap satu minggu sekali, sehingga selesai menjadi satu minggu penuh. Tolok ukur keberhasilan pembelajaran sistem blok ini dapat dilihat dari maksimalnya materi yang disampaikan dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pembelajaran sistem blok yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah dengan menggunakan model blok

mingguan. Bentuk pelaksanaan pembelajaran sistem blok mingguan dapat dilaksanakan dengan pola pembagian kelas teori dan kelas praktik dilaksanakan setiap satu minggu sekali secara bergantian. Artinya, apabila kelas A pada minggu pertama menerima mata pelajaran Kelompok Wajib A dan Kelompok Wajib B. Minggu kedua, kelas A ini akan berganti menerima pelajaran kelompok C. Proses pembelajaran untuk mata pelajaran Kelompok Wajib A dan Kelompok Wajib B akan dimulai dari pukul 07.00 sampai 14.30 WIB sedangkan untuk mata pelajaran kelompok C (Peminatan) dari pukul 07.00 sampai pukul 16.00 WIB. Hal ini disesuaikan dengan waktu bekerja di industri selama 8 jam bekerja.

Pembelajaran sistem blok ini diselaraskan dengan model siklus kerja yang sama seperti di dunia usaha/ dunia industri. Manfaat dari pembelajaran sistem blok adalah target yang dicapai dapat terukur dalam kurun waktu 48 jam perminggu, sehingga setiap peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk mata pelajaran teori dan kejuruan/praktik serta ada proses kesinambungan *job*.

(b).Mengamati proses pelaksanaan pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100

Kurikulum yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 adalah kurikulum 2013 yang berbasis industri, struktur

materi yang diterapkan merupakan hasil dari masukan/penyelarasan dengan dunia usaha/ dunia industri. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk : (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar/ kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Kemudian unsur yang perlu diperhatikan dalam RPP adalah : 1). Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus; 2). Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari; 3). Menggunakan metode dan media yang sesuai, yang

mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung; 4). Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Prinsip dalam mengembangkan RPP yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, konkret, dan mudah dipahami;
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel;
- 3) RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh, dan jelas pencapaiannya;
- 4) Harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Atas dasar hal tersebut, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SMK Mitra Industri MM2100 dibuat sangat simpel dan sederhana bahkan hanya 1 (satu) lembar saja, tetapi masih mengikuti format yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yaitu ada Identitas Sekolah; Kompetensi Dasar; Indikator Pencapaian Kompetensi; Tujuan Pembelajaran; Materi Pembelajaran; Pendekatan, Model dan Metode; Kegiatan Pembelajaran; Penilaian.

(4) Analisis dalam situs pada informan kunci adalah Wakil Bidang Kurikulum (B-WK) SMK Mitra Industri MM2100

Pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 mengacu pada pengembangan kurikulum 2013 atas masukan dari industri sesuai visi dan misi sekolah. Manajemen sekolah mengambil kebijakan dalam implementasi proses pembelajaran menggunakan model piramida kompetensi yang lebih menekankan pada ranah sikap (50%); ranah keterampilan (30%) dan ranah pengetahuan (20%) dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran produktif maupun mata pelajaran normatif/adaptif. Komposisi muatan kurikulum teori 40% dan praktek 60% dilakukan pada proses pembelajaran di kelas X dan XII, kemudian proses pembelajaran di kelas XI karena kelas magang dan kerja, maka muatan kurikulumnya adalah untuk teori 10%, praktek 90%.

Penerapan pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 sangat adaptif dengan berbagai perkembangan informasi dan teknologi di industri. Pemilihan pengelompokkan belajar berdasar peminatan, yaitu peminatan kerja, magang, kuliah. Pembelajaran di kelas X disisipkan materi *basic mentality* industri dengan melibatkan aparat TNI secara penuh. Kegiatan ini dilakukan untuk merubah main set peserta didik SMP ke peserta didik SMK dengan tujuan menumbuhkan kompetensi kerja industri. Pemadatan materi pembelajaran kelas X materi yang disampaikan adalah materi kelas X

ditambah dengan 70% materi kelas XI, karena dikelas XI peserta didik akan belajar di industri/PKL selama kurang lebih 1 (satu) tahun dan dibekali dengan materi *soft skill* (basic industri, budaya kerja, dll), kemudian dikelas XII sisa materi kelas kelas XI sebanyak 30% juga diberikan materi kelas XII dan persiapan ujikom-LSP, Ujian Nasional, Kuliah dan kerja/magang.

Penyusunan jadwal pembelajaran menerapkan kurikulum *link and match* dunia usaha/dunia industri, diknas dengan menyisipkan materi lima nilai sekolah dan 6S menggunakan skema sistem blok. Sistem blok dibuat sebagai implementasi kurikulum berbasis dengan dunia usaha/ dunia industri dengan memperhatikan kalender kerja di industri . Hal ini dimaksudkan untuk membudayakan pola kerja industri, karena pada akhirnya peserta didik SMK adalah di desain untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten. Pembelajaran sistem blok menggunakan model blok mingguan. Pelaksanaan pembelajaran sistem blok mingguan dilaksanakan dengan membagi kelas teori dan kelas praktik setiap satu minggu sekali secara bergantian. Pembelajaran sistem blok dapat mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran teori dan praktik kejuruan dalam kurun waktu satu minggu atau dalam waktu 48 jam.

Untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses pembelajara dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat simpel dan sederhana hany satu lembar. RPP juga sebagai

acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

Evaluasi dilakukan dengan cara *Feedback* 360 derajat terhadap prinsip pembelajaran. Rencananya seperti apa, prosesnya bagaimana, kemudian hasilnya apa. Evaluasi proses pembelajaran tetap menggunakan prosedur dan standar yang sudah ada, baik menurut kurikulum 2013 maupun menurut standart industri. Kedua hal tersebut harus berjalan simultan dan saling melengkapi (*I know, I can, I do*).

- b). Temuan dari Informan Pendamping I Wakil Bidang Hubungan Industri (WH) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 2 : Bagaimana proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1)Data Wawancara (B-W-WH)

SMK Mitra Industri MM2100 adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang fokus pada penyiapan peserta didik untuk memasuki gerbang dunia kerja. Pembelajaran model *link and match*, yang mengarah pada pembentukan kompetensi abad 21 (*critical thinking, creative thinking, collaboration, communication* di samping *life skill and literacy*), dengan tetap mementingkan kompetensi kerja bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran dirancang secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik secara efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kelas peminatan, yaitu kelas kerja, magang, kuliah dengan komposisi muatan kurikulum untuk kelas

magang dan kerja adalah 10% teori dan 90% praktik kemudian untuk kelas kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik.

Penerapan proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 berdasarkan kurikulum berbasis industri melalui pendekatan melalui model peminatan dengan metode sistem blok, sehingga peserta didik didesain agar memiliki kompetensi yang siap untuk kerja. Peminatan khusus untuk kelas kerja dan magang, desain PKLnya satu tahun, kemudian bisa berganti perusahaan dalam setiap 3 atau 6 bulan dan jika ada waktu jeda masa tunggu ganti perusahaan diselingi dengan pembuatan laporan, latihan PBB, *soft skill*, dan produktif.

Kajian tentang *full blok sistem* di SMK Mitra Industri MM2100 sedang dalam pematangan, sehingga untuk sementara jadwal pembelajaran disusun berdasarkan metode semi sistem blok (3 hari blok produktif, 2 hari blok normatif/adaptif), dengan demikian materi pelajaran tidak akan mengganggu pelajaran yang yang lain bahkan akan ada sisa waktu dari pembelajaran yang tersedia, kita gunakan untuk memberikan materi *soft skill/ basic industrial*. Komitmen dibangun secara komprehensif sampai ke lini paling bawah, sehingga semua gerakan akan seirama sesuai visi dan misi sekolah, karena visi dan misi sekolah adalah acuan dalam menyusun semua program yang ada di sekolah. Tidak terkecuali dalam menyusun rancangan strategi pembelajaran yang berbasis industri ini.

Perancangan pembelajaran secara administratif dirancang oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan tim kurikulum, tetapi tentunya sudah melalui kajian yang mendalam oleh dengan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah dan ketua kompetensi keahlian yang didukung oleh semua elemen sekolah, sehingga rancangan yang disusun dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai harapan.

Evaluasi adalah cara untuk mengukur ketercapaian tujuan dengan hasil. Evaluasi yang dilakukan mengacu pada pedoman penilaian kurikulum 2013 yang terdiri dari prinsip penilaian, jenis ujian, instrumen dan bentuk penilaian, mekanisme penilaian, prosedur penilaian, penilaian pencapaian kompetensi pada peserta didik. Prinsip penilaian di SMK Mitra Industri MM2100 menggunakan alat ukur utama yang digunakan yaitu *I know, I can, I do*, karena visinya adalah menjadi pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha, maka salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah seberapa tinggi angka keterserapan peserta didik dalam dunia kerja/dunia usaha. Kondisi ini yang akan menjadi koreksi dari semua rangkaian kegiatan pembelajaran, rekomendasi dari hasil evaluasi akan menjadi bahan *improvement* dari semua elemen sekolah untuk perbaikan ke depannya.

(2) Data Dokumentasi (B-D-WH)

Data dokumentasi yang digunakan untuk menguatkan hasil wawancara dengan informan pendamping I, yaitu Wakil Bidang Hubungan Industri (WH) di SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

(a). Kurikulum hasil penyelarasan di SMK Mitra Industri MM2100

Program SMK Mitra Industri MM2100 adalah sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha. Kemudian dalam perjalanannya untuk mewujudkan program, merancang kurikulum dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction*, sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri dan berorientasi pada hasil proses pembelajaran yang diinginkan. Perbaikan dan penyelarasan kurikulum SMK akan memantapkan model kesesuaian dan keterkaitan (*Link and Match*) dengan dunia usaha/ dunia industri.

Penyelarasan kurikulum di sekolah dengan dunia kerja diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan atau pencari kerja yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dibutuhkan dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri. Tujuan akhir dari penyelarasan ini adalah tercipta paradigma *The right man on the right place*, memperkaya lapangan pekerjaan

melalui wirausaha dan sekaligus memperkecil angka pengangguran. Agar mempermudah sekolah menjalankan dan mengimplementasikan kurikulum industri, maka perlu adanya cara untuk menyelaraskan kurikulum tersebut. Caranya adalah dengan membangun kerja sama yang harmonis dengan industri mitra untuk melihat kebutuhan kompetensi industri apa yang dibutuhkan kemudian dipadukan/diselaraskan dengan kemampuan peserta didik dan sarana prasarana di sekolah. Lalu kurikulum hasil penyelarasan diterapkan dalam pendidikan di sekolah dengan menentukan kebutuhan guru/instruktur yang mengajar di sekolah maupun di industri. Penerapan kurikulum dalam perjalanannya dilakukan monitoring bersama antara pihak industri dan sekolah, sambil melihat bagaimana outputnya. Setelah itu dilakukan evaluasi apak hasilnya sesuai harapan atau tidak. Untuk itu, program penyelarasan kurikulum bersama industri diharapkan mampu menambah kompetensi lulusan SMK, sehingga sesuai dengan pasar kerja.

Penerapan kurikulum berbasis industri mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, karena peserta didik benar-benar diajarkan tentang tata kehidupan dan budaya industri. Sekaligus penerapan kurikulum industri mampu meningkatkan citra lembaga dalam meningkatkan kualitas lulusan juga memiliki

kualifikasi dan standar kompetensi SMK dan dunia usaha/ dunia industri.

(b).Keterserapan peserta didik oleh dunia usaha/ dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100

Penyelarasan kurikulum SMK diharapkan dapat meningkatkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Prinsip kelulusan peserta didik SMK Mitra Industri MM2100 adalah *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*). Jika ketiga hal tersebut dapat dikuasai dengan baik kemudian diaplikasikan secara konsisten, niscaya akan menjadi bekal yang kuat untuk mengarungi ke jenjang karir selanjutnya dengan gemilang. Bentuk komunikasi yang inten dan efektif akan menguatkan dan mengokohkan pondasi *attitude, skill, knowledge*.

Untuk memudahkan peserta didik terserap ke dunia usaha/ dunia industri atau jenjang lain, maka dilakukan program peminatan, antara lain : 1). Peminatan Magang ke Jepang, 2). Peminatan Kerja, 3). Peminatan Kuliah, 4). Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman. Berdasarkan data dari bidang hubungan industri, peta sebaran lulusan adalah tahun ajaran 2014/2015 sebesar 83% bekerja, 11% kuliah dan magang ke jepang 6%. Sebaran tahun 2015/2016 sebesar 71% bekerja, 25% kuliah dan magang ke jepang 4%, Sebaran tahun 2016/2017

sebesar 70% bekerja, 26% kuliah dan magang ke jepang 34%, kuliah di jepang 1%. Sebaran tahun 2017/2018 sebesar 74% bekerja, 22% kuliah dan magang ke jepang 4%.

(3) Data Observasi (B-O-WH)

Data observasi yang digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dengan informan pendamping I Wakil Bidang Hubungan Industri (WH) adalah sebagai berikut :

(a). Mengamati dan membandingkan struktur kurikulum sekolah dengan struktur kurikulum industri di SMK Mitra Industri MM2100

Upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan mencakup pengembangan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengembangan aspek-aspek tersebut, kemudian dikemas dalam suatu perangkat rencana dan pengaturan yang memuat isi, tujuan, materi pendidikan yang dinamakan kurikulum. Kurikulum disusun sebagai respon atas tantangan pendidikan dengan berpedoman kepada tujuan pendidikan nasional serta menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri.

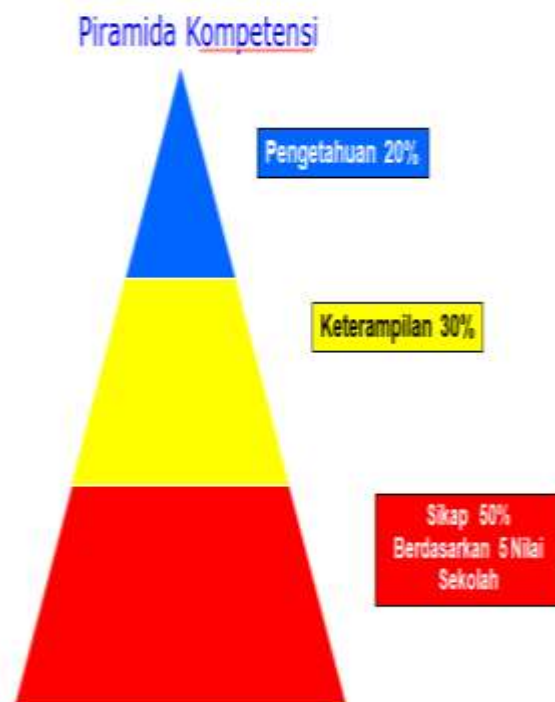
SMK Mitra Industri MM2100 merupakan sekolah yang mengadopsi kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri, tentu memiliki kepentingan khusus agar kurikulum yang dirancang betul adaptif dengan dunia

usaha/ dunia industri (*Link and Match*). Struktur kurikulum SMK meliputi substansi pembelajaran yang di tempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kompetensi Keahlian (C3).

Kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 adalah hasil penyesuaian terhadap materi antara SMK dengan industri untuk kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik, adalah sebagai berikut : 1). Pengetahuan dasar meliputi : matematika, computer, bahasa inggris; 2.) *Basic industrial* meliputi : dasar-dasar K3 (*HSE, 5S/5R, safety riding*); *continuous improvement (PDCA, 5W+1H, horensa, 5 why, kaizen, gemba)*, hubungan *industrial* (pengusaha, regulasi pemerintah, serikat pekerja); *productivity* (muda-muri-mura); 3). *Techical Skill* meliputi : *drawing, PLC and Pneumatic, HMI-human machine interface*; 4). *Attitude* meliputi : *Basic mentality* (disiplin, jujur, tanggungjawab, peduli, kerjasama, patuh, kreatif, inisiatif, proaktif, *problem solving endurance, flexibility, multitasking, willing to change*) and *soft skill* (komunikasi, presentasi, *leadership*).

(b).Mengamati proses pelaksanaan penerapan dari penyelarasan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100

Model piramida proses pembelajaran yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100 dirancang berbeda, yaitu pengetahuan sebesar (20%), lalu keterampilan sebesar (30%) kemudian sikap sebesar (50%). Berikut adalah model piramida kompetensi di SMK Mitra Industri MM2100, yaitu :



Gambar 4.1 : Piramida kompetensi SMK Mitra Industri MM2100

Serta didukung penerapan lima nilai sekolah, yaitu

- 1). Jujur - Memberikan informasi yang benar sesuai dengan kenyataan - Tidak berbohong - Tidak munafik,
- 2). Tanggungjawab - Sikap menerima tugas dengan segala konsekuensinya,
- 3). Disiplin - Taat dan patuh pada aturan yang sudah ditentukan,

4). Kerjasama - Menjalankan tugas bersama untuk mencapai tujuan - Mau membantu orang lain, 5). Peduli - Memperhatikan orang lain - Memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Lima nilai selalu diaplikasikan dalam tata kehidupan sekolah agar menjadi terbiasa dan berubah menjadi karakter setiap peserta didik di SMK Mitra Industri.



Gambar 4.2 : Nilai utama SMK Mitra Industri MM2100

Modifikasi/ penyesuaian kurikulum dilakukan terhadap beberapa materi untuk kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi di dunia usaha/ dunia industri. Materi dan peningkatan kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri yang digunakan di SMK Mitra Industri MM2100 untuk memenuhi tantangan

perkembangan industri, meliputi : Pengetahuan dasar; *Basic industrial; Techical Skill* dan *Attitude*.

Tercermin dalam proses pembelajaran bahwa RPP yang dibuat memasukan materi hasil dari modifikasi/penyelarasan dengan dunia usaha/ dunia industri. RPP dibuat mudah untuk memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. Pengembangan RPP yang dilakukan jelas, konkret, mudah dipahami, sederhana dan fleksibel. RPP yang dikembangkan dikoordinasikan dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

- (c).Melihat dan mengamati keterserapan peserta didik oleh dunia usaha/dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100

Bentuk komunikasi yang inten dan efektif akan menguatkan dan mengokohkan pondasi *attitude, skill, knowledge*. Untuk mendukung ketiga hal tersebut berjalan dengan baik, komunikasi model segitiga emas, peserta didik berada pada puncak segitiga, kemudian ditopang orangtua di kaki kiri dan di kaki kanan adalah sekolah. Hal ini yang membuat kompeten peserta didik, sehingga memudahkan dalam menghantarkan ke jenjang selanjutnya, baik magang, kuliah, magang sambil kuliah dan ini dilakukan melalui program peminatan.

Peminatan yang ada di SMK Mitra Industri MM2100, akan memudahkan peserta didik terserap ke dunia usaha/ dunia industri.

- 1). Peminatan Magang ke Jepang, peminatan ini akan memfokuskan ke bahasa Jepang dan tradisi Jepang. Hal ini dimaksudkan untuk persiapan keberangkatan Magang ke Jepang setelah lulus nanti. Untuk praktik kerja lapangan (PKL) di kelas XI yang mengambil Peminatan Magang ke Jepang hanya 3 bulan saja, karena untuk menuntut materi Bahasa Jepang dan tradisi Jepang sampai mahir;
- 2). Peminatanam Kerja, peminatan ini akan memfokuskan pada hal-hal persiapan Kerja di dunia usaha/ dunia industri dan peserta didik yang mengambil peminatan kerja, maka praktik kerja lapangan (PKL) selama 1 (satu) tahun, supaya lebih mengenal tentang dunia usaha/ dunia industri dengan matang dan mampu beradaptasi dengan budaya industri secara baik;
- 3). Peminatan Kuliah, peminatan ini akan memfokuskan belajar pada mata pelajaran yang akan diujikan di Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Jadi peserta didik tidak khawatir tetap bisa masuk Perkuliahan walaupun belajar di SMK;
- 4). Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman, peminatan ini adalah peminatan yang cukup banyak peminatnya. Bekerja dan kuliah di Jerman adalah sebuah kesempatan yang sangat baik, untuk mengejar cita-cita yang direncanakan.

(4) Analisis dalam situs pada informan Pendamping I adalah Wakil Hubungan Industri (B-WH) SMK Mitra Industri MM2100

Program SMK Mitra Industri MM2100 adalah sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction*, sehingga pendekatan utama dalam pembelajaran menggunakan model *link and match* dengan mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri. Penerapan kurikulum berbasis industri mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, karena peserta didik benar-benar diajarkan tentang tata kehidupan dan budaya industri serta dapat meningkatkan kualitas lulusan.

Pembelajaran model *link and match*, yang mengarah pada pembentukan kompetensi abad 21 (*critical thinking, creative thinking, collaboration, communication* di samping *life skill and literacy*), dengan tetap mementingkan kompetensi kerja bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan model peminatan secara sistematis, sehingga penguasaan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik secara baik. Peminatan pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kelas kerja, magang, kuliah. Komposisi muatan kurikulum untuk kelas magang dan kerja adalah 10% teori dan

90% praktik kemudian untuk kelas kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik.

Modifikasi/ penyesuaian kurikulum dilakukan terhadap beberapa materi untuk kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi di dunia usaha/ dunia industri. Materi dan peningkatan kompetensi untuk memenuhi tantangan perkembangan industri, meliputi : Pengetahuan dasar; *Basic industrial*; *Techical Skill* dan *Attitude*. Tujuan akhir dari penyelarasan ini adalah tercipta paradigma *The right man on the right place*, memperkaya lapangan pekerjaan melalui wirausaha dan sekaligus memperkecil angka pengangguran.

Model piramida kompetensi yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100, yaitu pengetahuan sebesar (20%), lalu keterampilan sebesar (30%) kemudian sikap sebesar (50%) dan didukung penerapan lima nilai sekolah. Penerapan 5 (lima) nilai sekolah yaitu Jujur, tanggungjawab, disiplin, kerjasama dan peduli. Lima nilai selalu diaplikasikan dalam tata kehidupan sekolah agar menjadi terbiasa dan berubah menjadi karakter setiap peserta didik di SMK Mitra Industri.

Penerapan proses pembelajaran model peminatan dengan metode sistem blok, sehingga peserta didik didesain agar memiliki kompetensi yang siap untuk kerja. Peminatan khusus untuk kelas kerja dan magang, desain PKLnya satu tahun, kemudian bisa berganti

perusahaan dalam setiap 3 atau 6 bulan dan jika ada waktu jeda masa tunggu ganti perusahaan diselingi dengan pembuatan laporan, latihan PBB, *soft skill*, dan produktif. Sementara peminatan kelas kuliah cukup 3 bulan PKLnya. Sistem blok mingguan dipilih oleh SMK Mitra Industri MM2100 (3 hari blok produktif, 2 hari blok normatif/adaptif), dengan demikian materi pelajaran tidak akan mengganggu pelajaran yang yang lain bahkan akan ada sisa waktu dari pembelajaran yang tersedia, kita gunakan untuk memberikan materi *basic industrial*.

Penyusunan rencana pembelajaran dibuat mudah untuk memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar dengan memasukan materi hasil dari penyelarasan dengan dunia usaha/ dunia industri. Pengembangan RPP yang dilakukan jelas, konkret, mudah dipahami, sederhana dan fleksibel juga dikoordinasikan dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Untuk memudahkan implementasi kurikulum berbasis industri, komitmen dibangun secara komprehensif untuk mewujudkan pembelajaran yang baik. Monitoring bersama antara pihak industri dan sekolah dilakukan untuk melihat penerapan kurikulum, sambil melihat bagaimana outputnya. Evaluasi adalah cara untuk mengukur ketercapaian tujuan dengan hasil melalui prinsip penilaian kelulusan yaitu, *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*),

I Do = saya lakukan (*attitude*). Kondisi ini yang akan menjadi koreksi dari semua rangkaian kegiatan pembelajaran, rekomendasi dari hasil evaluasi akan menjadi bahan *improvement* dari semua elemen sekolah untuk perbaikan ke depannya.

- c). Temuan dari Informan Pendamping II Wakil Bidang Sarana Prasarana (WP) dan Wakil Bidang Kesiswaan (WS) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 2 : Bagaimana proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1) Data Wawancara (B-W-WP/WS)

Model dalam pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 adalah dengan pendekatan *link and match*, sehingga proses pembelajaran berada di di sekolah dan industri. Pengelolaan pembelajaran diatur secara simultan dan berkesinambungan antara sekolah dan industri. Fasilitas yang dimiliki sekolah digunakan semaksimal mungkin untuk proses pembelajaran, kemudian pada materi yang alatnya tidak ada disekolah akan dilakukan pembelajaran di industri pada saat peserta didik PKL.

Proses pembelajaran dikelompokkan atas dasar peminatan tersebut, berdampak pada pengaturan dalam penempatan kelas pembelajaran. Khusus kelas kuliah misalnya disiapkan guru dan pembimbing yang khusus melakukan pendampingan pembelajaran untuk persiapan atau memperdalam soal/materi ujian, dan kunjungan

ke universitas untuk memberi bekal dan wawasan yang luas pada peserta didik tentang perkuliahan. Kemudian kelas kerja dan magang dibekali dengan pemahaman budaya kerja industri.

Penyusunan jawal pembelajaran yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100 dilakukan oleh kurikulum dan timnya. Penyusunan dikerjakan dengan sangat akomodatif dengan tuntutan dan kebutuhan industri, juga memperhatikan dari fasilitas/sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Dengan demikian proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan lancar dan tujuan dari sekolah bahwa kompetensi peserta didik siap untuk bersaing untuk memenuhi kebutuhan industri.

Perencanaan strategi pembelajaran juga disiapkan oleh kurikulum, karena sebelum awal pembelajaran diadakan pelatihan dahulu bagi semua guru yang ada, sehingga dalam penyusunan pembelajaran dibuat secara sistematis dan efisien mungkin. Tentu dengan tidak meninggalkan aspek yang menjadi syarat penyusunan sesuai kurikulum 2013. Di SMK Mitra Industri MM2100 rencana pembelajaran (RPP) disusun hanya 1 (satu) lembar, dan itu sudah melalui verifikasi oleh pengawas sekolah. Modifikasi dari rencana pembelajaran yang disusun oleh guru-guru SMK Mitra Industri MM2100 sudah mendapat izin dari pengawas. Pengorganisasian proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik, hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik sejak kelas X,

kelas XI, kelas XII. Program-program yang dibuat berjalan sesuai harapan, karena komitmen tinggi, sebagai penghormatan kepada lembaga/sekolah.

Evaluasi itu dilakukan untuk melihat ketercapaian program yang sudah dirumuskan dan ini dilakukan hampir oleh semua bagian. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan oleh guru masing-masing mapel, baik dalam bentuk ulang harian, PTS, PAS, termasuk Ujian kompetensi menggunakan LSP. Kemudian evaluasi juga dilakukan oleh ketua kompetensi keahlian, untuk melihat sejauh mana penguasaan kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik dari masing-masing kompetensi keahlian. Kemudian evaluasi juga dilakukan oleh wakil kepala sekolah dari masing-masing bidang (kurikulum, hubungan industri, kesiswaan, sarana prasarana) untuk melihat juga ketercapaian masing-masing bidang dan ini kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah. Hasil dari semua evaluasi akan dijadikan bahan *improvement* untuk ditindaklanjuti pada tahun-tahun selanjutnya.

(2) Data Dokumentasi (B-D-WP/WS)

Data dokumentasi yang digunakan untuk menguatkan hasil wawancara SMK Mitra Industri MM2100 adalah :

(a). Fasilitas yang penunjang proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100

Cita-cita mulia dengan tag line : “ *Reach Your Success with Strong Academic Vocational & Social Skill* ”, menjadikan SMK Mitra Industri MM2100 menjadi penghubung antara dunia pendidikan dan dunia usaha/ dunia industri, dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri yang berlandaskan pada nilai kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerjasama dan peduli pada sesama dan lingkungan. Pelaksanaan proses pembelajaran sudah di tunjang dengan fasilitas serta sarana dan prasarana yang sangat memadai, terutama lahan sekolah yang luas dan memang telah ditata dengan konsep industri dan media belajar yang lengkap, sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran yang efektif dan nyaman dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain fasilitas lahan sekolah, SMK Mitra Industri MM2100 juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang antara lain ruang kelas *full AC* dan multimedia, laboratorium komputer, laboratorium perhotelan, laboratorium/ bengkel/ *workshop* masing-masing kompetensi keahlian, ruang terbuka hijau,

perpustakaan, ruang UKS, lapangan olah raga, gedung serba guna, mesjid, aula, kantin sehat dan parkir area, bis dan mobil operasional.

(b). Tata tertib peserta didik di SMK Mitra Industri MM2100

Pola pembelajaran yang diberlakukan di SMK Mitra Industri MM2100 sangat ketat, dari mulai jam masuk, istirahat dan jam pulang mengikuti pola kerja di industri. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan pribadi pribadi yang berkarakter positif dengan menjalankan 5 nilai utama sekolah (**Jujur, Tanggung jawab, Disiplin, Kerjasama dan Peduli**) dan 6 S (**Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Semangat**). Peserta didik mendapatkan pembelajaran dan pelajaran budaya industri sesuai minat dengan impiannya (Bekerja, Magang ke Jepang dan Kuliah), sehingga penguasaan kompetensi selaras dengan yang dibutuhkan oleh dunia industri.

Komunikasi yang efektif dan efisien selalu dijalankan oleh manajemen sekolah antara orang tua, sekolah, dan peserta didik secara intens. Kemudian menggunakan piramida kompetensi dalam proses pembelajaran dengan distribusi 20 % Pengetahuan, 30% Keterampilan dan 50 % pembentukan Sikap. Penerapan budaya industri di sekolah di dukung oleh *Strong Networking* dengan industri di Kawasan Industri MM2100. Pembelajaran

dijalankan dengan alur yang dinamis dan bekerjasama dengan sekolah, kampus, dan perusahaan di Jepang.

(3) Data Observasi (B-O-WP/WS)

Data observasi yang digunakan untuk melengkapi hasil wawancara adalah sebagai berikut :

(a). Mengamati fasilitas yang penunjang proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100

Fasilitas yang ada di SMK Mitra Industri MM2100 antara lain ruang kelas *full AC* dan multimedia, laboratorium komputer, laboratorium perhotelan, *laboratorium/ bengkel/ workshop* masing-masing kompetensi keahlian, ruang terbuka hijau, perpustakaan, ruang UKS, lapangan olah raga, gedung serba guna, mesjid, aula, kantin sehat dan parkir area, bis dan mobil operasional, serta unit produksi. Hal ini untuk mewujudkan cita-cita mulia dengan menjadikan SMK Mitra Industri MM2100 menjadi penghubung antara dunia pendidikan dan dunia usaha/ dunia industri.

Kemudian fasilitas fisik penunjang yang lain adalah *lay out* fasilitas serta sarana dan prasarana yang telah ditata dengan konsep industri, sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran yang efektif dan nyaman dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kemudian di samping itu ingin menjadikan SMK Mitra Industri MM2100 sebagai sekolah yang berbasis informasi

teknologi (IT) dengan mengaplikasikan *Smart School*. Aplikasi digital yang dibuat untuk masyarakat sekolah dalam berbagai hal seperti perekapan point, perekapan absensi, serta pengingat atribut dan mata pelajaran, dan hal - hal lainnya.

(b).Mengamati pelaksanaan tata tertib peserta didik di SMK Mitra Industri MM2100

Perumusan tata tertib dilakukan secara bersama-sama oleh peserta didik difasilitasi oleh sekolah, hal ini dilakukan dengan harapan peserta didik dapat dengan mudah dan sungguh-sungguh dalam menjalankan. Definisi dari nilai sekolah, yaitu **Jujur, Tanggung jawab, Disiplin, Kerjasama dan Peduli** peserta didik yang membuat penjabarannya, sehingga akan sangat aplikatif sesuai harapan dan kemampuan peserta didik.

Melalui komunikasi yang efektif dan efisien penerapan karakter positif dengan menjalankan 5 nilai utama sekolah betul-betul dikerjakan oleh peserta didik, hal ini terlihat jelas dalam tata kehidupan di sekolah setiap hari. Termasuk budaya 6 S (**Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Semangat**) peserta didik terapkan, setiap bertemu dengan siapapun, baik sesama warga sekolah atau tamu ditunjukkan dalam perilakunya.

(4) Analisis dalam situs pada informan Pendamping II adalah Wakil Bidang Sarana Prasarana dan Wakil Bidang Kesiswaan (B-WP/WS) SMK Mitra Industri MM2100

Model dalam pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 adalah dengan pendekatan *link and match*, sehingga proses pembelajaran berada di di sekolah dan industri. Pembelajaran diatur secara simultan dan berkesinambungan antara sekolah dan industri. Penyusunan jadwal pembelajaran dikerjakan dengan sangat akomodatif dengan tuntutan dan kebutuhan industri, dengan demikian proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan lancar. Modifikasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru-guru disusun hanya 1 (satu) lembar, dan itu sudah sudah mendapat izin dan verifikasi oleh pengawas sekolah.

Pengorganisasian proses pembelajaran dikelompokkan atas dasar peminatan (Bekerja, Magang ke Jepang dan Kuliah), sehingga penguasaan kompetensi selaras dengan minatnya. Pembelajaran berjalan dengan sangat baik, hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik sejak kelas X, kelas XI, kelas XII. Khusus kelas kerja dan magang dibekali dengan pemahaman budaya kerja industri dan kelas kuliah disiapkan guru dan pembimbing untuk memperdalam materi ujian. Pelaksanaan proses pembelajaran sudah di tunjang dengan fasilitas serta sarana dan prasarana yang sangat memadai, sekolah ditata dengan konsep industri dan media belajar

yang lengkap. Fasilitas penunjang yang lain adalah ruang kelas AC dan multimedia, laboratorium sesuai kompetensi keahlian, ruang terbuka hijau, perpustakaan, ruang UKS, lapangan olah raga, gedung serba guna, mesjid, aula, kantin sehat dan parkir area, bis dan mobil operasional.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan oleh guru masing-masing mapel, sedangkan evaluasi program, dilakukan oleh wakil kepala sekolah dari masing-masing bidang (kurikulum, hubungan industri, kesiswaan, sarana prasarana) untuk melihat juga ketercapaian masing-masing bidang dan ini kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah. Hasil dari semua evaluasi akan dijadikan bahan *improvement* untuk ditindaklanjuti pada tahun-tahun selanjutnya.

- d). Temuan dari Informan Triangulasi Guru (GR) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 2 : Bagaimana proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1) Data Wawancara (B-W-GR)

Model pembelajaran *link and match* di SMK Mitra Industri MM2100 dilakukan melalui penyelarasan kurikulum dengan Industri untuk menyesuaikan kebutuhan pasar, sehingga pasca kelulusan akan memudahkan peserta didik untuk masuk ke dunia kerja. Kurikulum harus adaptif dengan kebutuhan dan perkembangan dunia industri yang lebih menekankan pada ranah sikap (50%); ranah keterampilan

(30%) dan ranah pengetahuan (20%) dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran juga dilakukan melalui peminatan kelas, yaitu kelas kerja, magang, kuliah. Komposisi muatan kurikulum teori 40% dan praktek 60% dilakukan pada proses pembelajaran di kelas X dan XII, kemudian proses pembelajaran di kelas XI karena kelas magang dan kerja, maka muatan kurikulumnya adalah untuk teori 10%, praktek 90%.

Penerapan proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 tetap mengacu pada kurikulum 2013, yaitu dengan memperhatikan urutan, metode, media, waktu pembelajaran pada setiap program peminatan untuk setiap level kelas. Materi kelas kelas X setiap mata pelajaran diberikan utuh dengan memperhatikan masukan industri ditambah dengan 70% materi kelas XI, sehingga praktis pembelajaran kelas X cukup padat, dan ini membutuhkan penyesuaian dari peserta didik, maka dari itu diawal pembelajaran peserta didik dibekali dengan materi basic mentality. Kemudian kelas XI peserta didik melakukan PKL selama hampir 1 (satu) tahun penuh, kemudian materi kelas XI sisanya yang 30% diberikan dikelas XII. Dikelas XII peserta didik juga disiapkan materi yang menunjang persiapan UN, Ujikom, Kerja, Magang. Tetapi yang perlu digarisbawahi pak bahwa kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 sudah berbasis industri, sehingga tidak memberatkan walau ada tambahan materi di setiap level kelas.

Pembelajaran yang dilakukan menggunakan sistem blok, sehingga sangat memudahkan peserta didik untuk menguasai materi dan memudahkan guru untuk mengevaluasi kompetensi yang dicapai. Penyusunan jadwal berawal dari jadwal yang disusun oleh masing-masing ketua kompetensi keahlian, kemudian dikoordinasikan dengan kurikulum untuk dipadukan dengan kompetensi keahlian yang lain (mengingat ada 7 kompetensi keahlian di SMK Mitra Industri), kemudian dimasukan mata pelajaran normatif/adaptif dan masukan dari dunia industri.

Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh semua elemen sekolah, sesuai dengan tupoksi masing-masing. Tetapi dalam pengorganisasian rencana pembelajaran ada rambu-rambu yang harus ditaati, baik rambu-rambu dari Pembina dikdasmen maupun sekolah. Kalo guru misalnya pengorganisasian pembelajaran dengan membuat RPP untuk setiap KI/KD pada mata pelajaran yang diampu sesuai dengan kurikulum 2013 dengan modifikasi berbasis industri serta mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didik. Perencanaan dari mulai awal masuk sampai resmi menjadi peserta didik SMK Mitra Industri MM2100, kemudian menjalani kehidupan sebagai peserta didik. Bahkan pasca kelulusan peserta didikpun sudah dipikirkan dan direncanakan dengan baik oleh sekolah. Ini menjadi bukti bahwa pengorganisasian pembelajaran berjalan amat baik.

Evaluasi ketercapaian proses pembelajaran dilakukan secara berjenjang. Untuk pembelajaran oleh guru adalah dengan melihat hasil evaluasi terlebih dahulu, jika hasilnya ternyata jauh dari harapan, maka akan diadakan remedial sampai pengayaan dari setiap materi yang ada. Hasil evaluasi ini akan disampaikan ke ketua kompetensi keahlian dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan nanti akan dirumuskan langkah atau metode apa yang lebih baik untuk pembelajaran di SMK Mitra Industri sesuai dengan visi dan misinya. *Improvement* diharapkan selalu muncul dari semua elemen sekolah untuk kebaikan dari lembaga.

(2) Data Dokumentasi (B-D-GR)

Data dokumentasi yang digunakan untuk menguatkan hasil wawancara dengan informan triangulasi adalah proses pembelajaran yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100. Pembelajaran sistem blok dilakukan dengan cara mengelompokkan jam belajar efektif dalam satuan waktu yang memungkinkan peserta didik menerima materi pembelajaran secara maksimal dan utuh. Manfaat pembelajaran sistem blok adalah target yang dicapai dapat terukur dalam kurun waktu 48 jam perminggu, sehingga setiap peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk mata pelajaran teori dan praktik kejuruan. Kemudian juga dapat terciptanya unit produksi/ *teaching* industri, karena terjadi proses kesinambungan *job*.

Pengelolaan pembelajaran dari mulai urutan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, waktu pembelajaran, yang didalamnya juga memuat kegiatan pra pembelajaran, penyajian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut disampaikan secara sistematis, efektif dan efisien. Pemilihan urutan, metode, media dan waktu disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan industri. Penyusunan jadwal pembelajaran mengikuti pola kerja di industri dari mulai waktu masuk, waktu pulang, waktu libur dengan model sistem blok. Hal ini dimaksudkan untuk membudayakan pola kerja industri, sehingga memudahkan dalam penguasaan materi oleh peserta didik dan evaluasi hasil oleh guru.

Kemudian model proses pembelajarannya lebih pada pilihan peminatan (Kerja, magang, kuliah). Peminatan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik hingga tuntas. Prinsip dalam pembelajarannya dibuat simpel, sederhana, lebih terarah dan agar berjalan secara efektif dan efisien memenuhi tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat secara profesional, sistematis dan berdaya guna untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar.

Model pembelajaran yang diterapkan juga untuk membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa

keingintahuan dengan pendekatan *demand-driven*, yaitu mendorong pihak dunia usaha/ dunia industri yang berperan lebih aktif mendorong dan menggerakkan pendidikan dari sisi pengguna tenaga kerja. Pendekatan model *demand driven* juga memudahkan dalam implementasi proses pembelajaran berbasis industri. Proses pembelajaran dirancang dengan memberikan porsi lebih banyak pada ranah sikap, lalu diikuti oleh ranah keterampilan dan ranah pengetahuan serta penanaman nilai sekolah.

Penyusunan materi kurikulum dilakukan bersama dunia usaha/ dunia industri, agar kompetensi yang dipelajari lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Materi peningkatan kompetensi hasil penyelarasan sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri adalah pengetahuan dasar, *basic industrial*, *Technical Skill* dan *Attitude*. Proses penilaian juga mudah karena penilaian dilakukan setelah kompetensi yang diajarkan selesai pada blok pembelajarannya. Proses pembelajaran tercermin dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat secara profesional, sistematis dan berdaya guna serta untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.

Sarana belajar yang dimiliki SMK Mitra Industri MM2100 sudah sangat menunjang kegiatan pembelajaran berbasis industri. Ruang belajar yang *representative*, *lab/ workshop* yang sesuai dengan kompetensi keahlian, lapangan, aula, tempat olahraga, kantin, unit

produksi, internet, perpustakaan, kualitas pengajar yang kompeten. Area sekolah yang luas dan telah ditata dengan konsep industri dan media belajar yang lengkap kemudian ruang terbuka hijau, UKS, masjid, parking area, bis dan mobil operasional, sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran yang efektif dan nyaman dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk mendukung hal tersebut berjalan dengan baik, komunikasi antara peserta didik, orangtua dan sekolah dilakukan secara intens. Bentuk komunikasi yang intens dan efektif akan menguatkan dan mengokohkan pondasi *attitude, skill, knowledge* peserta didik dan di dukung dengan para guru yang kompeten dibidangnya. Program peminatan diantaranya peminatan magang ke Jepang, peminatan Kerja, peminatan Kuliah dan peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman diterapkan untuk memudahkan peserta didik terserap ke dunia usaha/ dunia industri.

(3) Data Observasi (B-O-GR)

Data observasi yang digunakan untuk melengkapi hasil wawancara pada informan triangulasi adalah pengamatan pada saat monitoring oleh pimpinan sekolah, bahwa proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 sudah betul menerapkan kurikulum berbasis industri yang merujuk pada kurikulum 2013 sesuai aturan, dalam perjalanannya kemudian juga mengalami modifikasi/ penyesuaian sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri.

Modifikasi/ penyelarasan yang dimaksud adalah pada aspek pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah persepsi sikap dan nilai.

Proses pembelajaran juga sudah menggunakan sistem blok. Pembelajaran sistem blok merupakan cara penyusunan model pembelajaran dengan cara mengelompokkan jam belajar efektif dalam satuan waktu yang terangkum dan memungkinkan peserta didik mengikuti serta menerima materi pembelajaran secara maksimal dan utuh. Pembelajaran sistem blok mempunyai waktu pembelajaran yang lebih banyak dan hal tersebut memungkinkan peserta didik belajar hingga tuntas. Selain itu sistem blok merupakan pembelajaran yang menggabungkan jam belajar pada tiap tatap muka suatu mata pelajaran yang sebelumnya dilakukan setiap satu minggu sekali, sehingga selesai menjadi satu minggu penuh.

Tolok ukur keberhasilan pembelajaran sistem blok ini dapat dilihat dari maksimalnya materi yang disampaikan dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pengembangan proses pembelajaran pada kurikulum berbasis industri juga menampilkan proses kreatif, hal ini diharapkan mampu menciptakan dan menyusun sesuatu hal yang baru sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Baik dalam hal pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang bermanfaat bagi peserta didik dan dunia usaha/ dunia industri.

Materi peningkatan kompetensi hasil penyelarasan sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri adalah pengetahuan dasar (matematika-konversi satuan, *computer ms-office*, bahasa inggris-percakapan&*short report*), *basic industrial (HSE, 5S/5R, safety riding, PCDA, Hirensa, 5Why, 5W+1H, Kaizen, Genba, muda-muri-mura*, pengusaha-serikat pekerja-regulasi pemerintah), teknik *skill (drawing, PLC & pneumatic)* dan *attitude (basic mentality, soft skill)* yang dalam apliksinya disisipkan dalam mata pelajaran yang relevan. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat secara profesional, sistematis dan berdaya guna, dengan di dukung sarana belajar yang menunjang kegiatan pembelajaran.

(4) Analisis dalam situs pada informan Triangulasi adalah Guru (B-GR)
SMK Mitra Industri MM2100

Pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 dilakukan melalui *link and match* dengan dunia kerja. Pembelajaran menekankan pada ranah sikap sebesar (50%); ranah keterampilan (30%) dan ranah pengetahuan (20%) dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran juga dilakukan melalui kelas peminatan, yaitu kelas kerja, magang, kuliah. Komposisi muatan kurikulum teori 40% dan praktek 60% dilakukan pada proses pembelajaran di kelas X dan XII, kemudian proses pembelajaran di kelas XI karena kelas magang dan kerja, maka muatan kurikulumnya adalah untuk teori

10% dan praktek 90%. Desain pembelajaran menggunakan sistem blok.

Penyusunan materi kurikulum dilakukan bersama dunia usaha/ dunia industry, agar kompetensi yang dipelajari lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Materi peningkatan kompetensi adalah pengetahuan dasar, *basic industrial*, *Technical Skill* dan *Attitude*. Model pembelajaran yang diterapkan dengan pendekatan *demand-driven*, yaitu mendorong pihak dunia usaha/ dunia industri yang berperan lebih aktif mendorong dan menggerakkan pendidikan dari sisi pengguna tenaga kerja. Prinsip dalam pembelajarannya dibuat simpel, sederhana, lebih terarah dan proses penilaian juga mudah, karena RPP dibuat secara sistematis dan berdaya guna untuk meningkatkan hasil proses belajar mengajar.

Sarana belajar yang dimiliki SMK Mitra Industri MM2100 sudah sangat menunjang kegiatan pembelajaran berbasis industri. Ruang belajar yang *representative*, *lab/ workshop* yang sesuai dengan kompetensi keahlian, lapangan, aula, tempat olahraga, kantin, unit produksi, internet, perpustakaan, kualitas pengajar yang kompeten. Area sekolah yang luas dan telah ditata dengan konsep industri dan media belajar yang lengkap kemudian ruang terbuka hijau, UKS, masjid, parking area, bis dan mobil operasional, sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran yang efektif dan nyaman dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Evaluasi ketercapaian proses pembelajaran dilakukan secara berjenjang. Tolok ukur keberhasilan pembelajaran sistem blok ini dapat dilihat dari maksimalnya materi yang disampaikan dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. *Improvement* pengembangan proses pembelajaran pada kurikulum berbasis industri juga menampilkan proses kreatif, hal ini diharapkan mampu menciptakan dan menyusun sesuatu hal yang baru sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Baik dalam hal pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang bermanfaat bagi peserta didik dan dunia usaha/ dunia industri.

- e). Analisis antar situs Sub Fokus 2 (B) : Bagaimana proses pembelajaran di SMK MI-MM2100 ?

Proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 mengacu pada kurikulum 2013 yang di pengembangkan atas masukan dari industri sesuai visi dan misi sekolah. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction*, sehingga pendekatan utama dalam pembelajaran menggunakan model *link and match* dengan mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri. Penerapan kurikulum berbasis industri dengan pendekatan *demand-driven* mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, yaitu mendorong pihak dunia usaha/ dunia industri berperan aktif mendorong dan menggerakkan pendidikan, sehingga peserta didik benar-

benar diajarkan tentang tata kehidupan dan budaya industri serta dapat meningkatkan kualitas lulusan.

Pembelajaran dirancang mengarah pada pembentukan kompetensi abad 21, dengan tetap mementingkan kompetensi kerja bagi peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan model piramida kompetensi yang lebih menekankan pada ranah sikap (50%); ranah keterampilan (30%) dan ranah pengetahuan (20%) dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran produktif maupun mata pelajaran normatif/adaptif. Komposisi muatan kurikulum teori 40% dan praktek 60% dilakukan pada proses pembelajaran di kelas X dan XII, kemudian proses pembelajaran di kelas XI muatan kurikulum untuk teori 10%, praktek 90%.

Pembelajaran dikelas X disisipkan materi *basic mentality* industri dengan melibatkan aparat TNI secara penuh. Kegiatan ini dilakukan untuk merubah *mindset* peserta didik SMP ke peserta didik SMK dengan tujuan menumbuhkan kompetensi kerja industri. Pemadatan materi pembelajaran kelas X materi yang disampaikan adalah materi kelas X ditambah dengan 70% materi kelas XI, karena dikelas XI peserta didik akan belajar di industri/PKL selama kurang lebih 1 (satu) tahun dan dibekali dengan materi *soft skill* (basic industri, budaya kerja, dll), kemudian dikelas XII sisa materi kelas kelas XI sebanyak 30% juga diberikan materi kelas XII dan persiapan ujikom-LSP, Ujian Nasional, Kuliah dan kerja/magang.

Kegiatan pembelajaran dirancang secara sistematis dengan model peminatan, melalui modifikasi/penyesuaian kurikulum dilakukan terhadap beberapa materi untuk kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi di dunia usaha/dunia industri. Peminatan pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kelas kerja, magang, kuliah. Komposisi muatan kurikulum untuk kelas magang dan kerja adalah 10% teori dan 90% praktik kemudian untuk kelas kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik. Materi peningkatan kompetensi, meliputi : Pengetahuan dasar; *Basic industrial*; *Technical Skill* dan *Attitude*, dengan tujuan agar tercipta *The right man on the right place*, memperkaya lapangan pekerjaan melalui wirausaha dan sekaligus memperkecil angka pengangguran.

Penyusunan jadwal pembelajaran menerapkan kurikulum dunia usaha/dunia industri, pendidikan nasional dengan menyisipkan materi lima nilai sekolah dan 6S menggunakan skema sistem blok. Sistem blok dibuat sebagai implementasi kurikulum berbasis dengan dunia usaha/dunia industri yang penyusunannya dengan memperhatikan kalender kerja di industri. Hal ini dimaksudkan untuk membudayakan pola kerja industri, karena pada akhirnya peserta didik SMK adalah di desain untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten. Pembelajaran menggunakan model sistem blok mingguan. Pelaksanaan pembelajaran sistem blok mingguan dilaksanakan dengan membagi kelas teori dan kelas praktik setiap satu minggu sekali secara bergantian. Pembelajaran sistem blok dapat

mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran teori dan praktik kejuruan dalam kurun waktu satu minggu atau dalam waktu 48 jam.

Untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses pembelajaran dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sangat simpel dan sederhana hanya satu lembar. RPP juga sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Sarana belajar yang dimiliki SMK Mitra Industri MM2100 sudah sangat menunjang kegiatan pembelajaran berbasis industri. Ruang belajar yang *representative, lab/ workshop* yang sesuai dengan kompetensi keahlian, lapangan, aula, tempat olahraga, kantin, unit produksi, internet, perpustakaan, kualitas pengajar yang kompeten. Area sekolah yang luas dan telah ditata dengan konsep industri dan media belajar yang lengkap kemudian ruang terbuka hijau, UKS, masjid, parking area, bis dan mobil operasional, sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran yang efektif dan nyaman dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk memudahkan implementasi kurikulum berbasis industri, dilakukan monitoring bersama antara pihak industri dan sekolah untuk melihat sejauhmana penerapan kurikulum, sambil melihat bagaimana outputnya. *Improvement* proses pembelajaran pada kurikulum berbasis industri juga menampilkan proses kreatif, hal ini diharapkan mampu menciptakan dan menyusun sesuatu hal yang baru sesuai kebutuhan dunia

usaha/ dunia industri. Baik dalam hal pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru yang bermanfaat bagi peserta didik dan dunia usaha/ dunia industri. Evaluasi dilakukan dengan cara *Feedback* 360 derajat terhadap prinsip pembelajaran (*I know, I can, I do*).

3) Temuan Penelitian Sub Fokus 3 (C) : Apa tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 ?

- a). Temuan dari Informan Kunci Kepala Sekolah (KS) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 3 : Apa tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1) Data Wawancara (C-W-KS)

Tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 cukup banyak, tetapi berkat adanya *strong leadership* dari pimpinan, kemudian juga dari faktor *internal* sekolah. Seperti faktor psikologis belum siap dengan model berbasis industri dengan model sistem blok, karena merupakan hal baru dan selama ini belum ada yang menerapkannya. Ketersediaan alat dan bahan yang awalnya masih relatif kurang juga menjadi hambatan, terlebih membangun kesadaran tentang penerapan budaya industri, dan lain sebagainya. Lalu dari faktor *ekternal*, kondisi

perundangan/dasar hukum yang belum sepenuhnya berpihak/ masih perlu penjelasan lagi, kurikulum 2013 yang sifatnya *given* dari pemerintah dan tidak boleh dirubah/hanya menyisipkan saja. Kemudian juga terbatasnya jaringan kemitraan sehingga menyulitkan kerjasama pada awalnya. Kebijakan pimpinan harus kuat dan konsisten, *reword and punishmen* perlu diterapkan. Sosialisasi secara terus menerus ke semua *stakeholder*, sehingga dapat meminimalisasi kesalahan. Menginisiasi kerjasama dengan industri sehingga bisa mendapatkan *CSR* dari industri untuk melengkapi kekurangan alat dan bahan.

Penerapan kebijakan baru tentu akan rentan dengan masalah baru yang mengiringinya, tetapi banyak cara untuk mengelola tantangan dan hambatan, misalnya dengan metode pendekatan *persuasive*, dengan begitu pihak yang merasa keberatan akan lambat laun memahami esensi dari kebijakan baru yang membawa kebaikan ke depan. Pendekatan dengan metode konsultasi juga dapat memberi solusi berupa teknik untuk meningkatkan aspek persepsi dan kesadaran. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang, dilakukan oleh ketua kompetensi keahlian usulannya, kemudian direkap oleh wakil untuk dijadikan program sekolah. Pengadaan sarana penunjang di samping mendapat bantuan dari pemerintah, kami juga mengadakan sendiri kelengkapan alat lewat dana *sharing* dengan komite sekolah. Juga kami melalui tim hubungan industri menjalin kerjasama dengan

dunia usaha/ dunia industri untuk mendapat *CSR*. Respon dari para guru sangat baik, karena memang sudah disosialisasikan kepada seluruh elemen sekolah. Bahkan ketika guru akan bergabung menjadi bagian dari SMK Mitra Industri MM2100 sudah disampaikan terlebih dahulu. Rata-rata responnya baik dan mendukung, karena memang tujuannya sangat jelas untuk menunjang kompetensi peserta didik agar memudahkan dalam memasuki dunia usaha/ dunia industri.

(2) Data Dokumentasi (C-D-KS)

Data dokumentasi sebagai penguat hasil wawancara adalah sebagai berikut :

(a). Rencana kerja di SMK Mitra Industri MM2100

Tantangan terbesar SMK sekarang adalah terlalu kaku dengan apa yang sudah ada dan pernah dilakukan, sehingga enggan untuk berinovasi. Kemudian terlalu fokus pada pada ranah pengetahuan sehingga targetnya hanya kelulusan bukan pada distribusi kerja di industri serta jaringan industri yang lemah. SMK Mitra Industri MM2100 sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha mencoba menjawab tantangan tersebut. Program diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik berperilaku positif, membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri dan

membangun jiwa wirausaha yang tangguh serta membangun hubungan dengan dunia usaha/ dunia industri secara baik.

Proses pembelajaran di desain berbeda dalam rangka mewujudkan cita-cita sekolah tentu proses desain pembelajaran melibatkan dunia usaha/ dunia industri agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) dilakukan dalam rangka menciptakan SDM unggul serta memiliki daya saing. Program peningkatan dilakukan pada banyak hal, seperti sumber daya manusia, membangun SAS berbasis SIM, *Link and match* dengan industri, Kurikulum berbasis industri, *Teaching factory*, Penggunaan Media Video Tutorial dan Portofolio Berbasis Video *e-Report Skill*, Uji Sertifikasi Profesi, Pemenuhan sarana dan prasarana, mengembangkan Kearifan Lokal, Peran SMK Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal.

(b).Hasil penyelarasan kurikulum dengan industri di SMK Mitra Industri MM2100

Perbaikan dan penyelarasan kurikulum SMK akan memantapkan model kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan dunia usaha/ dunia industri. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction dan construction*, sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri dan berorientasi pada hasil proses

pembelajaran. Untuk itu, program penyeselarasan kurikulum bersama industri diharapkan mampu menambah kompetensi lulusan SMK, sehingga sesuai dengan pasar kerja. Selain itu, adanya penyeselarasan kurikulum SMK diharapkan dapat meningkatkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri.

Penyeselarasan kurikulum di sekolah dengan dunia kerja diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan atau pencari kerja yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dibutuhkan dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri. Paradigmaa “*The right man on the right place*”, akan terwujud dengan sendirinya serta memperkaya lapangan pekerjaan melalui wirausaha dan sekaligus memperkecil angka pengangguran.

Agar kurikulum yang diterapkan di sekolah sesuai dengan industri, maka perlu adanya alur untuk menyesuaikan kurikulum tersebut. Alurnya dimulai dari SMK mengidentifikasi kemampuan peserta didik dan sarana prasarana, sedangkan dunia usaha/ dunia industri mengidentifikasi kebutuhan kompetensi industri yang sesuai dengan *level* SMK. Setelah kurikulum industri terbentuk, SMK mulai dapat menerapkan kurikulum industri pada proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, dunia usaha/ dunia industri dapat memonitoring tentang proses kurikulum yang berjalan. Akhirnya akan dihasilkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai

dengan kebutuhan industri. Terbentuknya lulusan SMK dapat dijadikan evaluasi bagi perkembangan kurikulum industri selanjutnya.

Selain itu manfaat dari penerapan kurikulum berbasis industri adalah : dapat meningkatkan kompetensi lulusan SMK; Lebih mudah mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi karena langsung memenuhi tuntutan dunia usaha; Pola rekrutmen tenaga kerja tidak akan sulit lagi; Terciptanya keberhasilan yang diharapkan dalam pekerjaan, dengan kriteria yang digunakan oleh guru dengan mengacu pada standar atau prosedur kerja yang telah ditentukan oleh dunia usaha dan dunia industri.

(c). Keterserapan peserta didik oleh dunia usaha/ dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100

Program peminatan Magang ke Jepang; Peminatan Kerja; Peminatan Kuliah; Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman akan memudahkan peserta didik terserap ke dunia usaha/ dunia industri. Kemudian di dukung dengan prinsip kelulusan peserta didik SMK Mitra Industri MM2100 adalah *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*).

Melihat pada data dari bidang hubungan industri, setiap tahunnya jumlah peserta didik yang terserap ke dunia usaha/ dunia industri sangat tinggi, kemudian ada juga yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Peta sebaran lulusan tahun ajaran 2014/2015

sebesar 83% bekerja, 11% kuliah dan magang ke jepang 6%. Sebaran tahun 2015/2016 sebesar 71% bekerja, 25% kuliah dan magang ke jepang 4%, Sebaran tahun 2016/2017 sebesar 70% bekerja, 26% kuliah dan magang ke jepang 34%, kuliah di jepang 1%. Sebaran tahun 2017/2018 sebesar 74% bekerja, 22% kuliah dan magang ke jepang 4%. Hal ini disebabkan aplikasi kurikulum berbasis industri dan penerapan lima nilai SMK Mitra Industri MM2100 yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang kontinyu serta menjadi pembiasaan yang positif.

(3) Data Observasi (C-O-KS)

Data observasi sebagai penguat hasil data wawancara dan dokumentasi, adalah sebagai berikut :

(a). Mengamati dan menganalisis program vokasi di SMK Mitra Industri MM2100

Minat masyarakat untuk menempuh pendidikan kejuruan tidak terlepas dari tingkat keterserapan lulusan SMK di pasar kerja, khususnya lulusan SMK Mitra Industri MM2100. Perubahan di pasar kerja dapat diindikasikan oleh persaingan lulusan SMK dalam pasar kerja untuk mendapat pekerjaan semakin ketat karena peningkatan jumlah lulusan tak sebanding dengan pertumbuhan lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian mereka. Kecenderungan perubahan struktur kesempatan kerja bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.

Perubahan tersebut diimbangi oleh peningkatan drastis proporsi pekerja pada sektor jasa dan proporsi pekerja pada sektor industri. Selain itu perubahan struktur kesempatan kerja, adanya kesenjangan kompetensi juga menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara supply dan demand tenaga kerja. Ketidakseimbangan dalam bursa kerja menyebabkan menumpuknya lulusan pendidikan pada kompetensi tertentu, namun justru kekurangan pada segmen yang lainnya.

Ketidaksesuaian antara *supply and demand* lulusan SMK dengan peluang kebutuhan tenaga kerja menunjukkan bahwa lulusan banyak tetapi tidak diimbangi dengan penyerapan lulusan tenaga kerja, sehingga terjadi pengangguran. Kesenjangan kompetensi antara SMK dan yang diperlukan dalam pasar kerja harus mendapatkan perhatian dalam bentuk perubahan kurikulum dengan cara penyelarasan kurikulum di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri, sehingga kualitas lulusan SMK menjadi insan yang cerdas, unggul, terampil, kreatif, imajinatif, peka terhadap kearifan, dan *technopreneurship*.

- (b). Mengamati dan menganalisis tujuan dari penyelarasan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100

Pendidikan merupakan upaya yang cermat, lebih gigih dan lebih bertanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang mumpuni. Selanjutnya dapat menghasilkan pendidikan SMK yang

bermutu; menyediakan pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana SMK yang memadai dan berkualitas; melakukan mengembangkan SMK unggulan sesuai dengan potensi wilayah. Penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri terus dilakukan, termasuk meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha/ dunia industri serta meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK.

Link and match mengisyaratkan agar para lulusan mempunyai wawasan atau sikap kompetitif, seperti etika kerja (*work ethic*), pencapaian motivasi (*achievement motivation*), penguasaan (*mastery*), sikap berkompetisi (*competitiveness*), memahami arti uang (*money beliefs*), dan sikap menabung (*attitudes to saving*). *Link and match* juga memerlukan perubahan kerangka pikir dari seluruh pelaksana pendidikan baik institusi pendidikan maupun staf pengajar harus pro aktif mengembangkan *link and match* dengan dunia kerja.

- (c). Mengamati dan menganalisis keterserapan peserta didik oleh dunia usaha/ dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100

Link and Match dalam SMK diharapkan dapat menciptakan peserta didik usia produktif siap kerja yang memiliki kompetensi keterampilan atau keahlian siap pakai yang dibutuhkan dunia usaha/ dunia industri. Mengingat dunia usaha/

dunia industri membutuhkan tenaga terampil siap kerja yang berkarakter etos kerja dan disiplin serta memiliki daya saing. Artinya SMK menyiapkan lulusan SMK yang *adaptable* terhadap dunia usaha/ dunia industri, melanjutkan, dan berwirausaha.

Melalui program peminatan yang ada di SMK Mitra Industri MM2100, akan memudahkan peserta didik terserap ke dunia usaha/ dunia industri. 1). Peminatan Magang ke Jepang, hal ini dimaksudkan untuk persiapan keberangkatan Magang ke Jepang setelah lulus nanti; 2). Peminatan Kerja, ini akan memfokuskan pada hal-hal persiapan kerja di dunia usaha/ dunia industri secara baik; 3). Peminatan Kuliah, peminatan ini akan memfokuskan belajar pada mata pelajaran yang akan diujikan di Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN); 4). Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman, peminatan ini adalah kesempatan yang sangat baik, untuk belajar dan bekerja. Program ini menunjukan korelasi yang *significant* jumlah peserta didik yang terserap ke dunia usaha/ dunia industri setiap tahunnya sangat tinggi. Hal ini disebabkan penerapan kurikulum berbasis industri dan penerapan lima nilai SMK Mitra Industri MM2100 yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang kontinyu serta menjadi pembiasaan yang positif.

(4) Analisis dalam situs pada informan kunci adalah Kepala Sekolah (C-KS) SMK Mitra Industri MM2100

Strong leadership merupakan cara yang hebat dalam menghadapi tantangan dan hambatan implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100, karena merupakan hal baru. Pola pembelajaran yang terlalu kaku dengan apa yang sudah ada dan pernah dilakukan, sehingga enggan untuk berinovasi, kemudian terlalu fokus pada pada ranah pengetahuan sehingga targetnya hanya kelulusan bukan pada distribusi kerja di industri serta jaringan industri yang lemah. Kemudian ketersediaan alat, penerapan budaya industri, kondisi perundangan/dasar hukum awalnya menjadi kendala. Sosialisasi secara terus menerus ke semua *stakeholder*, sehingga dapat meminimalisasi kendala.

Pendekatan *persuasive* dan konsultasi yang dilakukan dapat menjawab kendala dan memberikan solusi yang tepat. Respon dari para guru sangat baik, karena memang sudah disosialisasikan kepada seluruh elemen sekolah. Bahkan ketika guru akan bergabung menjadi bagian dari SMK Mitra Industri MM2100 sudah disampaikan terlebih dahulu. Rata-rata responnya baik dan mendukung, karena memang tujuannya sangat jelas untuk menunjang kompetensi peserta didik agar memudahkan dalam memasuki dunia usaha/ dunia industri.

Proses pembelajaran didesain berbeda dan diarahkan untuk membentuk karakter berperilaku positif, membekali dengan

pengetahuan dan keterampilan peserta didik sesuai kebutuhan industri melalui penerapan kurikulum berbasis industri. Perbaikan dan penyelarasan kurikulum SMK akan memantapkan model *Link and Match* dengan dunia usaha/ dunia industri, sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri dan berorientasi pada hasil proses pembelajaran.

Penyelarasan kurikulum di sekolah dengan dunia kerja diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan atau pencari kerja yang dapat memenuhi kualifikasi dunia kerja dan dimulai dari mengidentifikasi kemampuan peserta didik dan sarana prasarana, sedangkan dunia usaha/ dunia industri mengidentifikasi kebutuhan kompetensi industri yang sesuai dengan *level* SMK. Kemudian menerapkan kurikulum industri pada proses pembelajaran di sekolah. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat penerapan kurikulum industri.

Prinsip kelulusan *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*) dan program peminatan terbukti dapat meningkatkan jumlah peserta didik yang terserap ke dunia usaha/ dunia industri. Data sebaran lulusan dari tahun ke tahun menunjukan angka yang luar biasa meningkat. Hal ini disebabkan aplikasi kurikulum berbasis industri dan penerapan lima nilai SMK Mitra Industri MM2100 yang dilakukan secara

sungguh-sungguh serta etika kerja, motivasi, penguasaan, dan sikap yang baik.

- b). Temuan dari Informan Pendamping I Wakil Bidang Kurikulum (WK) dan Wakil Bidang Sarana Prasarana (WP) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 3 : Apa tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1)Data Wawancara (C-W-WK/WP)

Ekstra kerja keras untuk menyusun jadwal pembelajaran, karena belum memahami seperti apa itu kurikulum berbasis industri pada awalnya. Juga belum *familiar* dengan budaya kerja industri, sehingga ada sebagian guru dan elemen sekolah yang lain kaget dengan penerapan model kurikulum berbasis industri, karena menduplikasi model dan budaya kerja industri ke sekolah. Perlu waktu dan kesabaran yang cukup untuk membangun kemitraan dengan dunia usaha/ dunia industri dalam menyelaraskan kurikulumnya. Komunikasi yang baik dan intensif dengan semua *stake holder* adalah jalan keluar yang tepat. Baik dengan *internal* sekolah maupun dengan *eksternal* sekolah, seperti pengawas, dinas pendidikan, komite sekolah, juga dunia usaha/ dunia industri. Dengan demikian akan cepat terpahami oleh banyak pihak maksud dari diterapkannya kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100.

Pengelolaan masalah bisa dilakukan dengan cara menghadirkan komunikasi efektif. Kemudian dengan memberikan

penerapan aturan baku yang mengingat semua pihak, baik dari sisi *internal* ataupun *eksternal*. Iklim kerja yang harmonis juga kami ciptakan, dengan adanya *reward and punishman*. Sarana penunjang kelengkapan sekolah dilengkapi dengan cara mencari bantuan dari pemerintah pusat, provinsi, mandiri dengan komite sekolah, juga dari *CSR* dunia usaha/ dunia industri. Semua guru menanggapi tantangan dan hambatan dalam penerapan implementasi kurikulum berbasis industri dengan antusias, karena memang berangkat dari semangat yang sama untuk memperbaiki kualitas tamatan sekolah kejuruan.

(2) Data Dokumentasi (C-D-WK/WP)

Data dokumentasi sebagai penguat hasil wawancara adalah hasil program penyelarasan kurikulum dengan industri meliputi pengetahuan dasar, *basic skill*, *technical skill* dan *attitude* yang diarahkan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan serta membentuk karakter positif peserta didik sesuai kebutuhan industri. Di samping itu penyelarasan juga dilakukan untuk membangun jiwa wirausaha yang tangguh serta membangun hubungan dengan dunia usaha/ dunia industri secara baik. Pembentukan karakter sumber daya manusia (SDM) dilakukan dalam rangka menciptakan SDM unggul serta memiliki daya saing, melalui pemenuhan sarana dan prasarana, mengembangkan kearifan lokal, peran SMK sebagai penggerak ekonomi lokal.

Terbentuknya lulusan SMK yang mempunyai kompetensi sesuai harapan industri adalah salah satu manfaat dari penerapan kurikulum berbasis industri; Lebih mudah mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi karena langsung memenuhi tuntutan dunia usaha; Pola rekrutmen tenaga kerja tidak akan sulit lagi oleh dunia usaha dan dunia industri. Penyelarasan kurikulum diharapkan dapat menghasilkan *The right man on the right place*, serta memperkaya lapangan pekerjaan melalui wirausaha dan sekaligus memperkecil angka pengangguran.

(3) Data Observasi (C-O-WK/ WP)

Data observasi sebagai penguat hasil data wawancara dan dokumentasi adalah mengamati dan menganalisis program vokasi di SMK Mitra Industri MM2100. Kesenjangan antara jumlah lulusan dan kesempatan kerja yang tersedia merubah cara pandang masyarakat terhadap pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah kejuruan didesain untuk memberi bekal kemampuan pada bidang tertentu, sehingga minat masyarakat untuk menempuh pendidikan kejuruan karena tingkat keterserapan lulusan SMK di pasar kerja dengan mudah, khususnya lulusan SMK Mitra Industri MM2100. Ketidaksesuaian antara *supply and demand* lulusan SMK dengan peluang kebutuhan tenaga kerja mendapatkan perhatian dalam bentuk perubahan kurikulum dengan cara penyelarasan kurikulum di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri, sehingga kualitas

lulusan SMK menjadi insan yang cerdas, unggul, terampil, kreatif, imajinatif, peka terhadap kearifan, dan *technopreneurship*.

Penyempurnaan dan penyelarasan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri untuk menghasilkan pendidikan SMK yang bermutu. Termasuk meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha/ dunia industri serta meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK melalui *Link and Match*. *Link and Match* dalam SMK diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang *adaptable* terhadap dunia usaha/ dunia industri, melanjutkan, dan berwirausaha.

(4) Analisis dalam situs pada informan Pendamping I adalah Wakil Bidang Kurikulum dan Wakil Bidang Sarana Prasarana (C-WK/WP) SMK Mitra Industri MM2100

Komunikasi yang baik dan intensif dengan semua *stake holder* adalah kunci dalam penerapan program. Baik dengan *internal* sekolah maupun dengan *ekternal* sekolah, seperti pengawas, dinas pendidikan, komite sekolah, juga dunia usaha/ dunia industri. Penerapan model kurikulum berbasis industri dengan cara menduplikasi model dan budaya kerja industri ke sekolah pada awalnya belum *familiar*, sehingga perlu waktu untuk membangun komitmen dalam penerapannya.

Berangkat dari semangat yang sama untuk memperbaiki kualitas tamatan sekolah kejuruan dan penciptaan iklim kerja yang

harmonis, dengan adanya *reward and punishman* akan memudahkan langkah implementasi kurikulum berbasis industri. Dimulai dengan mengidentifikasi kemampuan peserta didik dan sarana prasarana, kemudian dunia usaha/ dunia industri mengidentifikasi kebutuhan kompetensi industri yang diperlukan. Kemudian SMK menerapkan kurikulum industri pada proses pembelajaran di sekolah. Termasuk pembentukan karakter yang diarahkan untuk membentuk berperilaku positif, membekali dengan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sesuai kebutuhan industri. Selanjutnya dapat dilakukan monitoring dan valuasi untuk melihat penerapan kurikulum industri.

Manfaat dari penerapan kurikulum berbasis industri adalah dapat meningkatkan kesesuaian antara *supply and demand* kompetensi lulusan SMK, lebih mudah mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi karena langsung memenuhi tuntutan dunia usaha, pola rekrutmen tenaga kerja tidak akan sulit lagi oleh dunia usaha dan dunia industri dan sekaligus memperkecil angka pengangguran. Tingginya angka serapan k dunia usaha/ dunia industri yang terlihat pada peta sebaran lulusan setiap tahun ajaran membuktikan keberhasilan dalam penerapan kurikulum berbasis industri.

Pendidikan merupakan upaya untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu dengan kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri melalui upaya peningkatan kerja sama. *Etika* kerja, motivasi, penguasaan, sikap berkompetisi, memahami arti uang dan

sikap menabung adalah hal yang memerlukan perubahan kerangka pikir dari seluruh pelaksana pendidikan baik institusi pendidikan maupun staf pengajar, sehingga *adaptable* dan memudahkan peserta didik terserap ke dunia usaha/ dunia industri.

c). Temuan dari Informan Pendamping II Wakil Bidang Hubungan Industri (WH) dan Wakil Bidang Kesiswaan (WS) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 3 : Apa tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1) Data Wawancara (C-W-WH/WS)

Tantangan dan hambatan terbesar adalah bagaimana menjalin komunikasi dengan dunia usaha/ dunia industri, sehingga dunia usaha/ dunia industri mau dan berkenan membina SMK Mitra Industri M2100. Kepercayaan juga harus dipupuk dan dibangun komitmen oleh semua elemen sekolah agar berkenan melaksanakan kurikulum berbasis industri. Sering berkunjung mempromosikan keunggulan sekolah lewat penawaran proposal dan draft kerjasama adalah jalan keluar yang tepat. Meskipun lewat kunjungan peserta didik ke industri melalui PKL atau *study tour* juga sering diadakan guru tamu dan magang guru.

Komunikasi yang efektif dan efisien harus selalu dikedepankan dan kepentingan lembaga menjadi prioritas di banding kepentingan pribadi. Banyak sekali *resources* untuk melengkapi kebutuhan sarana pununjang pembelajaran. Apalagi sekarang

pemerintah sedang gencar-gencar memperbaiki kualitas pendidikan kejuruan. Bahkan sekarang ada direktorat baru yang khusus menangani pendidikan vokasi. Tentu sumber bantuan akan mudah didapatkan. Kemudian dari dunia usaha/ dunia industri juga bisa ditelusuri lewat CSRnya. *Sharing* dengan komite atau bantuan pihak perorangan. Respons dari para guru baik dan mendukung implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100.

(2) Data Dokumentasi (C-D-WH/WS)

Data dokumentasi sebagai penguat hasil wawancara adalah hasil penyelarasan kurikulum dengan industri adalah untuk memodifikasi dan memantapkan model kesesuaian dan keterkaitan dengan dunia usaha/ dunia industri. Untuk itu, program penyelarasan kurikulum bersama industri diharapkan mampu menambah kompetensi lulusan SMK, sehingga sesuai dengan pasar kerja. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Penyelarasan kurikulum di sekolah dengan dunia kerja diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan atau pencari kerja yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dibutuhkan dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri.

Keterserapan peserta didik oleh dunia usaha/ dunia industri melalui program peminatan menjadi tinggi. Peminatan dengan

program Magang ke Jepang, Peminatan Kerja, Peminatan Kuliah, Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman kemudian di dukung dengan prinsip kelulusan peserta didik SMK Mitra Industri MM2100 adalah *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*) akan memudahkan peserta didik terserap ke dunia kerja. Melihat pada data dari bidang hubungan industri, setiap tahunnya jumlah peserta didik yang terserap ke dunia usaha/ dunia industri sangat tinggi, kemudian ada juga yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan aplikasi kurikulum berbasis industri dan penerapan lima nilai SMK Mitra Industri MM2100 yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang kontinyu serta menjadi pembiasaan yang positif.

(3) Data Observasi (C-O-WH/WS)

Data observasi sebagai penguat hasil data wawancara dan dokumentasi adalah mengamati dan menganalisis program vokasi. Kecenderung perubahan struktur kesempatan kerja, karena ada kesenjangan kompetensi juga menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara *supply* dan *demand* tenaga kerja. Minat masyarakat untuk menempuh pendidikan kejuruan tidak terlepas dari tingkat keterserapan lulusan SMK di pasar kerja. Ketidakseimbangan dalam bursa kerja menyebabkan menumpuknya lulusan pendidikan pada kompetensi tertentu, namun justru kekurangan pada segmen yang lainnya.

Kesenjangan kompetensi SMK dan yang diperlukan dalam pasar kerja harus mendapatkan perhatian dalam bentuk perubahan kurikulum dengan cara penyelarasan kurikulum di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri, sehingga kualitas lulusan SMK menjadi insan yang cerdas, unggul, terampil, kreatif, imajinatif, peka terhadap kearifan, dan *technopreneurship*. *Link and Match* juga memerlukan perubahan kerangka pikir dari seluruh pelaksana pendidikan baik institusi maupun staf pengajar harus proaktif dengan perkembangan dunia kerja.

- (4) Analisis dalam situs pada informan Pendamping II adalah Wakil Bidang Hubungan Industri dan Wakil Bidang Kesiswaan (C-WH/WS) SMK Mitra Industri MM2100

Ketidaksesuaian antara *supply* dan *demand* mengakibatkan peluang kebutuhan tenaga kerja banyak tetapi tidak diimbangi dengan penyerapan lulusan tenaga kerja. Ketidakseimbangan menyebabkan menumpuknya lulusan pendidikan, sehingga terjadi pengangguran. Kesenjangan kompetensi antara SMK dan pasar kerja harus mendapatkan perhatian dalam bentuk perubahan kurikulum dengan cara penyelarasan kurikulum. Penyelarasan kurikulum di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri perlu dilakukan, sehingga kualitas lulusan SMK menjadi insan yang cerdas, unggul, terampil, kreatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal, dan *technopreneurship* dapat tercapai.

Komunikasi dengan dunia usaha/ dunia industri juga perlu dijalin, sehingga dunia usaha/ dunia industri mau dan berkenan membina SMK Mitra Industri M2100. Kepercayaan juga harus dipupuk dan dibangun komitmen oleh semua elemen sekolah agar berkenan melaksanakan kurikulum berbasis industri. Komunikasi yang efektif dan efisien harus selalu dikedepankan dan kepentingan lembaga menjadi prioritas. Banyak sekali *resources* yang harus dilengkapi sebagai sarana penunjang kebutuhan pembelajaran. Kelengkapan sarana pembelajaran bisa dipenuhi dengan mencari bantuan dari pemerintah kemudian dari dunia usaha/ dunia industri lewat *CSR*nya termasuk *sharing* dengan komite atau bantuan pihak perorangan.

Kemudian dengan adanya komunikasi yang baik akan memudahkan melakukan penyelarasan kurikulum SMK, sebagai upaya untuk memodifikasi dan memantapkan model kesesuaian dan keterkaitan dengan dunia usaha/ dunia industri. Untuk itu, program penyelarasan kurikulum bersama industri diharapkan mampu menambah kompetensi lulusan SMK, sehingga sesuai dengan pasar kerja. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Penyelarasan kurikulum di sekolah dengan dunia kerja diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan atau pencari kerja yang dapat memenuhi kualifikasi. Agar kurikulum yang diterapkan di sekolah

sesuai dengan industri, maka perlu adanya alur untuk menyelaraskan kurikulum tersebut.

Alurnya dimulai dari SMK mengidentifikasi kemampuan peserta didik dan sarana prasarana, sedangkan dunia usaha/ dunia industri mengidentifikasi kebutuhan kompetensi industri yang sesuai dengan *level* SMK. Setelah kurikulum industri terbentuk, SMK mulai dapat menerapkan kurikulum industri pada proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, dunia usaha/ dunia industri dapat memonitoring tentang proses kurikulum yang berjalan. Akhirnya akan dihasilkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan industri. Keterserapan peserta didik melalui program peminatan di SMK Mitra Industri MM2100 menjadi tinggi. Penerapan prinsip kelulusan *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*) dan penerapan lima nilai SMK Mitra Industri MM2100 ditambah etika kerja (*work ethic*), pencapaian motivasi (*achievement motivation*), penguasaan (*mastery*), sikap berkompetisi (*competitiveness*), memahami arti uang (*money beliefs*), dan sikap menabung (*attitudes to saving*) yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang kontinyu serta menjadi pembiasaan yang positif akan memudahkan peserta didik terserap ke dunia kerja

d). Temuan dari Informan Triangulasi KaKomli (KK) dan Guru (GR) SMK Mitra Industri MM2100, Sub Fokus 3 : Apa tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 ?

(1) Data Wawancara (C-W-KK/GR)

Kesabaran dan ketekunan sangat diperlukan, mengingat tidak semua elemen sekolah dan siap dengan inovasi dan kreativitas. Perlu sosialisasi juga ke orangtua peserta didik karena otomatis dengan penerapan sistem berbasis industri, waktu berangkat jadi lebih awal dari sekolah lain dan waktu pulang juga lebih lambat dari biasanya. Karena polanya menerapkan pola kerja industri. Elemen sekolah sering diajak diskusi tentang program sekolah, sehingga visi dan misi sekolah dapat terinternalisasi dengan baik oleh semua warga sekolah. Perlu melakukan sesuatu yang tidak biasa, seperti memberikan teladan terlebih dahulu, sehingga nanti akan terlihat kebaikan dari penerapan budaya industri. Juga tidak kalah pentingnya perlu ada regenerasi pimpinan kepada yang muda untuk mengaplikasikan ide kreatif dan inovatifnya untuk kebaikan dari sekolah.

Sosialisasi dan komunikasi yang baik, tetapi kebijakan pimpinan juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam mengelola masalah yang timbul dari penerapan kurikulum berbasis industri. Sarana penunjang di dapat dari bantuan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Bahkan dari perusahaan lewat komunikasi baik

yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua kompetensi keahlian dan guru di kompetensi keahlian. Semangat yang baik untuk memajukan sekolah menjadi energy positif lewat berbagai ide kreatif dan inovatif juga akan membantu para lulusan kelak memudahkan mendapat pekerjaan karena kompetensi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri.

Adalah hal yang baik dengan penerapan kurikulum berbasis industri, hanya bagi sebagian guru akan merasa kesulitan mengingat jam pembelajaran jadi lebih lama dari biasanya. Kemudian juga perlu kebijakan dari pimpinan yang kuat dan bisa menyakinkan semua elemen sekolah agar terbiasa dengan model sistem blok jadwal pembelajarannya. Alat dan bahan juga harus disiapkan dengan maksimal. Penerapan budaya industri harus konsisten, supaya peserta didik jadi terbiasa.

Kemampuan dan luasnya *networking* dari pemangku kebijakan sangat diperlukan, mengingat ini akan banyak melibatkan *stakeholder*. Jika pimpinan luas jaringannya akan menggairahkan anak buahnya untuk bergerak memajukan sekolah, karena memahami apa keperluan yang mesti disiapkan untuk kelancaran penerapan program. Aturan yang adil dan baku serta transparan adalah solusi dari masalah yang muncul. Kebijakan yang diambil pimpinan harus dikonsultasikan terlebih dahulu demi kebaikan dan berlaku bagi semua walaupun ada toleransi. Penerapan kurikulum berbasis industri merupakan ide yang

cemerlang dan sangat adaptif dengan tuntutan zaman yang serba maju. Ini akan membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai, memahami budaya kerja di dunia usaha/ dunia industri. Menumbuhkan karakter yang sesuai dengan karakter dunia usaha/ dunia industri. Kemudian penunjang proses pembelajaran di dapat dari pemerintah pusat dan daerah, dari komite sekolah, dari dunia usaha/ dunia industri.

(2) Data Dokumentasi (C-D-KK/GR)

Data dokumentasi sebagai penguat hasil wawancara adalah sebagai berikut :

(a). Rencana kerja di SMK Mitra Industri MM2100

Perencanaan adalah hal yang sangat menentukan keberhasilan sebuah program kerja. Terkait tantangan dan hambatan yang dihadapi, maka SMK Mitra Industri MM2100 sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha mencoba menjawab tantangan tersebut.

Hal ini direncanakan untuk menjawab tantangan bahwa selama ini pendidikan terlalu kaku dengan apa yang sudah ada dan pernah dilakukan, sehingga enggan untuk berinovasi. Kemudian terlalu fokus pada target kelulusan bukan pada distribusi kerja di industri serta jaringan industri yang lemah. Program diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik berperilaku positif,

membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri dan membangun jiwa wirausaha yang tangguh serta membangun hubungan dengan dunia usaha/ dunia industri secara baik.

(b).Hasil penyelarasan kurikulum dengan industri di SMK Mitra Industri MM2100

Paradigmaa *The right man on the right place*, adalah tujuan dari adanya penyelarasan kurikulum di sekolah dengan dunia kerja, dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dibutuhkan oleh dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction dan construction*, sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri dan berorientasi pada hasil proses pembelajaran. Untuk itu, program penyelarasan kurikulum bersama industri diharapkan mampu menambah kompetensi lulusan SMK, sehingga sesuai dengan pasar kerja.

Selain itu, adanya penyelarasan kurikulum SMK diharapkan dapat meningkatkan lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Setelah kurikulum industri terbentuk, SMK mulai dapat menerapkan

kurikulum berbasis industri pada proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, dunia usaha/ dunia industri dapat memonitoring bagaimana proses penerapan kurikulum yang berjalan. Kemudian terbentuknya lulusan SMK dapat dijadikan evaluasi bagi perkembangan kurikulum industri selanjutnya.

(c). Keterserapan peserta didik oleh dunia usaha/ dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100

Berdasarkan data pada bidang hubungan industri melalui bursa kerja khususnya, bahwa setiap tahunnya jumlah peserta didik yang terserap ke dunia usaha/ dunia industri sangat tinggi. Tentu hal ini bukan diraih secara mudah, tetapi melalui program kerja yang berprinsip *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*) dan peminatan yang sangat baik.

Keterserapan tamatan SMK Mitra Industri MM2100 tergambar dalam peta sebaran lulusan dari tahun ke tahun, sebagai berikut : tahun ajaran 2014/2015 sebesar 83% bekerja, 11% kuliah dan magang ke jepang 6%. Sebaran tahun 2015/2016 sebesar 71% bekerja, 25% kuliah dan magang ke jepang 4%, Sebaran tahun 2016/2017 sebesar 70% bekerja, 26% kuliah dan magang ke jepang 34%, kuliah di jepang 1%. Sebaran tahun 2017/2018 sebesar 74% bekerja, 22% kuliah dan magang ke jepang 4%.

(3) Data Observasi (C-O-KK/GR)

Data observasi sebagai penguat hasil data wawancara dan dokumentasi, adalah sebagai berikut :

(a). Mengamati dan menganalisis program vokasi di SMK Mitra Industri MM2100

Berdasarkan data BPS, bahwa penyumbang pengangguran tertinggi adalah tamatan SMK, ini yang kemudian merubah struktur kesempatan kerja yang ada, bergeser ke sektor industri dan jasa. Perubahan struktur kesempatan kerja terjadi karena adanya kesenjangan/ ketidaksesuaian kompetensi dimiliki antara *supply* dan *demand* tenaga kerja. Imbasnya adalah ketidakseimbangan dalam bursa kerja, sehingga menyebabkan menumpuknya lulusan pendidikan pada kompetensi tertentu, namun justru kekurangan pada segmen yang lainnya.

Ketidaksesuaian antara *supply and demand* lulusan SMK dengan peluang kebutuhan tenaga kerja menunjukkan bahwa lulusan banyak tetapi tidak diimbangi dengan penyerapan lulusan tenaga kerja, sehingga terjadi pengangguran. Kesenjangan kompetensi antara SMK dan yang diperlukan dalam pasar kerja harus mendapatkan perhatian dalam bentuk perubahan kurikulum dengan cara penyelarasan kurikulum di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri, sehingga kualitas lulusan SMK akan semakin baik.

(b).Mengamati dan menganalisi tujuan dari penyelarasan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100

Upaya yang terencana, bermutu dan bertanggung jawab serta ditopang oleh sarana dan prasarana untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten adalah tujuan dari penyelarasan kurikulum. Penyempurnaan dan penyelarasan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri terus digalakan, termasuk meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha/ dunia industri untuk meningkatkan akses. *Link and Match* juga mensyaratkan agar para lulusan mempunyai etika kerja (*work ethic*), pencapaian motivasi (*achievement motivation*), penguasaan (*mastery*), sikap berkompetisi (*competitiveness*), memahami arti uang (*money beliefs*), dan sikap menabung (*attitudes to saving*). Di samping itu memerlukan perubahan kerangka pikir dari seluruh pelaksana pendidikan baik institusi pendidikan maupun staf pengajar harus pro aktif mengembangkan *Link and Match* dengan dunia kerja.

(c).Mengamati dan menganalisis keterserapan peserta didik oleh dunia usaha/ dunia industri di SMK Mitra Industri MM2100

SMK diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang siap kerja serta memiliki kompetensi keterampilan atau keahlian siap pakai oleh dunia usaha/ dunia industri. Program *Link and Match* adalah salah satu bentuk usaha untuk

menghasilkan tenaga terampil siap kerja yang berkarakter etos kerja dan disiplin serta memiliki daya saing. Program peminatan yang ada di SMK Mitra Industri MM2100 memudahkan peserta didik terserap ke dunia usaha/ dunia industri, karena peserta didik sudah disiapkan sejak awal sehingga akan konsen pada peminatan yang dipilih. Program ini menunjukan korelasi yang *significant* jumlah peserta didik yang terserap ke dunia usaha/ dunia industri setiap tahunnya. Hal ini disebabkan penerapan kurikulum berbasis industri dan penerapan lima nilai SMK Mitra Industri MM2100 yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang kontinyu serta menjadi pembiasaan yang positif.

(4) Analisis dalam situs pada informan Triangulasi adalah KaKomli dan Guru (C-KK/GR) SMK Mitra Industri MM2100

Tamatan SMK adalah menyumbang angka pengangguran tertinggi, kondisi ini terjadi karena adanya kesenjangan/ ketidaksesuaian kompetensi dimiliki antara *supply and demand* tenaga kerja. Ketidaksesuaian antara *supply and demand* lulusan SMK menunjukan bahwa lulusan SMK banyak tetapi tidak diimbangi dengan penyerapan lulusan tenaga kerja, sehingga terjadi pengangguran. Kesenjangan tersebut juga disebabkan karena pendidikan terlalu kaku dengan apa yang sudah ada dan pernah dilakukan, sehingga enggan untuk berinovasi, kemudian terlalu fokus pada pengetahuan dan target kelulusan bukan pada distribusi kerja di

industri serta jaringan industri yang lemah. Sosialisasi dan komunikasi yang baik menjadi faktor yang sangat berpengaruh serta kebijakan dari pimpinan yang kuat bisa menyakinkan semua elemen sekolah agar dapat menjawab tantangan tersebut.

SMK Mitra Industri MM2100 sebagai pusat pendidikan dan pengembangan yang mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri dan berjiwa wirausaha. Diantaranya adalah program pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik berperilaku positif, membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri dan membangun jiwa wirausaha yang tangguh serta membangun hubungan dengan dunia usaha/ dunia industri secara baik untuk pengembangan kurikulum.

Upaya yang terencana, bermutu dan bertanggung jawab serta ditopang oleh sarana dan prasarana untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten adalah tujuan dari pengembangan/ penyelarasan kurikulum. Paradigmaa "*The right man on the right place*", adalah tujuan dari adanya penyelarasan kurikulum di sekolah dengan dunia kerja, dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dibutuhkan oleh dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri. Kurikulum dirancang dengan pendekatan dalam membentuk tahapan pembelajaran mengacu pada fase pembelajaran di sekolah

ataupun praktik di industri dan berorientasi pada hasil proses pembelajaran.

Peningkatan kerja sama dengan dunia usaha/ dunia industri dimaksudkan untuk meningkatkan akses. Kemampuan dan luasnya *networking* dari pemangku kebijakan sangat diperlukan, mengingat ini akan banyak melibatkan *stakeholder*. Jika pimpinan luas jaringannya akan mudah memajukan sekolah, karena memahami apa keperluan yang mesti disiapkan untuk kelancaran penerapan program. Di samping itu memerlukan perubahan kerangka pikir dari seluruh pelaksana pendidikan baik institusi pendidikan maupun staf pengajar harus pro aktif mengembangkan *link and match* dengan dunia kerja. Penerapan *link and match* melalui kurikulum berbasis industri merupakan ide yang cemerlang dan sangat adaptif dengan tuntutan industri. Ini akan membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai, memahami budaya kerja di dunia usaha/ dunia industri serta menumbuhkan etika kerja (*work ethic*), pencapaian motivasi (*achievement motivation*), penguasaan (*mastery*), sikap berkompetisi (*competitiveness*), memahami arti uang (*money beliefs*), dan sikap menabung (*attitudes to saving*) yang baik.

Program kerja yang berprinsip *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*) dan peminatan yang sangat baik akan meningkatkan keterserapan tamatan. Program ini menunjukan korelasi yang

significant terhadap jumlah peserta didik yang terserap ke dunia usaha/ dunia industri setiap tahunnya. SMK Mitra Industri MM2100 tergambar dalam peta sebaran lulusan dari tahun ke tahun, sebagai berikut : tahun ajaran 2014/2015 sebesar 83% bekerja, 11% kuliah dan magang ke jepang 6%. Sebaran tahun 2015/2016 sebesar 71% bekerja, 25% kuliah dan magang ke jepang 4%, Sebaran tahun 2016/2017 sebesar 70% bekerja, 26% kuliah dan magang ke jepang 34%, kuliah di jepang 1%. Sebaran tahun 2017/2018 sebesar 74% bekerja, 22% kuliah dan magang ke jepang 4%. Hal ini disebabkan penerapan kurikulum berbasis industri dan penerapan lima nilai SMK Mitra Industri MM2100 yang dilakukan secara sungguh-sungguh yang kontinyu serta menjadi pembiasaan yang positif.

e). Analisis Antar Situs Sub Fokus 3 (C) : Apa tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 ?

Tantangan dan hambatan penerapan kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 bukan tidak ada, tetapi berkat *strong leadership* tantangan dan hambatan dapat teratasi. Faktor internal, misalnya faktor psikologis enggan untuk merubah prinsip sekolah sesuai tantangan zaman, karena di tunjang oleh perundangan/ dasar hukum yang belum sepenuhnya berpihak pada penerapan kurikulum berbasis industri, sehingga masih perlu penjelasan lebih lanjut. Kebanyakan sekolah dalam

menerapkan kurikulum disekolah hanya berdasarkan apa yang selama ini berjalan, jika tidak ada himbauan dari pemerintah cenderung tidak melakukan proses kreativitas dan inovasi dalam penerapan kurikulum apalagi memenuhi tuntutan dan kebutuhan dari pihak industri.

Sekolah selama ini hanya fokus pada pengetahuan saja, sehingga proses pembelajaran lebih banyak banyak pada teori. Kemudian ranah sikap kurang maksimal dalam penerapannya, apalagi mendapat sentuhan dari budaya industri. Ranah keterampilan juga proses pembelajaran kurang sesuai karena hanya mengikuti pada struktur kurikulum yang ada. Terkait dengan hal tersebut, maka proses pembelajarannya didesain berbeda dengan melibatkan dunia usaha/ dunia industri agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya dalam rangka mewujudkan cita-cita sekolah. Program peminatan yang dilakukan di SMK Mitra Industri MM2100 dalam proses pembelajaran membuat pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan/ *I Know (knowledge)* dan *I Can (skill)* tetapi juga *I Do (attitude)*. Desain pembelajaran dengan cara peminatan akan dengan mudah mengembangkan dan mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri, kemudian membentuk karakter berperilaku positif, membekali dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri.

Melalui program peminatan yang ada, akan memudahkan peserta didik terserap ke dunia usaha/ dunia industri. Peminatan Magang ke Jepang, hal ini dimaksudkan untuk persiapan keberangkatan Magang ke

Jepang setelah lulus nanti. Peminatan Kerja, ini akan memfokuskan pada hal-hal persiapan kerja di dunia usaha/ dunia industri secara baik. Peminatan Kuliah, peminatan ini akan memfokuskan belajar pada mata pelajaran yang akan diujikan di Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman, peminatan ini adalah kesempatan yang sangat baik, untuk belajar dan bekerja. Program ini menunjukkan korelasi yang *significant* jumlah peserta didik yang terserap ke dunia usaha/ dunia industri.

Kemudian sekolah kejuruan sekarang ini juga hanya fokus pada kelulusan saja, tidak dibarengi dengan pada keterserapan tamatan ke industri. Peningkatan keterserapan tamatan bisa dilakukan dengan peningkatan pada banyak hal, seperti sumber daya manusia, membangun SAS berbasis SIM, *link and match* dengan industri, kurikulum berbasis industri, *teaching factory*, penggunaan media video tutorial dan portofolio berbasis video *e-Report Skill*, uji sertifikasi profesi, pemenuhan sarana dan prasarana, mengembangkan kearifan local.

Peningkatan inovasi melalui *Link and Match*, misalnya adalah dengan pengembangan kurikulum melalui penyelarasan kurikulum berbasis industri. Penyelarasan kurikulum SMK sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dilakukan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan memantapkan model kesesuaian dan keterkaitan (*Link and Match*) dengan dunia usaha/ dunia industri. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara

instruction dan *construction*, sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri dan berorientasi pada hasil proses pembelajaran.

Penyelarasan kurikulum di sekolah dengan dunia kerja diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan atau pencari kerja yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dibutuhkan dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri, sehingga paradigmaa “*The right man on the right place*”, akan terwujud serta memperkaya lapangan pekerjaan melalui wirausaha dan sekaligus memperkecil angka pengangguran. Artinya SMK menyiapkan lulusan yang *adaptable* terhadap dunia usaha/ dunia industri, melanjutkan, dan berwirausaha.

Tantangan selanjutnya adalah minimnya jaringan komunikasi dengan industri. Komunikasi dengan dunia usaha/ dunia industri merupakan hal yang sangat diperlukan mengingat penerapan kurikulum berbasis industri memerlukan kerjasama antara sekolah dengan industri. Baik dalam perencanaannya maupun dalam pelaksanaannya serta monitoring dan evaluasi program kerjasama. Komunikasi yang efektif dan efeien akan memudahkan dalam berinteraksi dengan industri melalui program *link and match*. *Link and Match* dalam SMK tidak hanya dalam penyelarasan kurikulum saja, tetapi diarahkan juga pada pola rekrutmen tamatan pada usia produktif siap kerja yang memiliki kompetensi keterampilan atau keahlian siap pakai di dunia usaha/ dunia industri.

Manfaat komunikasi yang baik dengan industri juga bisa ditindaklanjuti dengan program kunjungan industri, guru tamu, pemagangan peserta didik juga pemagangan guru.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian berdasarkan analisis antar situs terhadap tiga sub fokus penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kepada tujuh informan di SMK Mitra Industri MM2100 dijabarkan sebagai berikut :

1. Sub fokus 1 : Bagaimana model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 ?

Pengembangan kurikulum juga harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis pekerjaan di industri, sebagaimana pendapat Sermsuk, Chianchana & Stirayakorn (2014), *“The curriculum is a set of plans regarding the content, objectives, and educational programs provided by educational providers whose contents are about the design of lessons to be provided by educators to students in a period of education that is tailored to the circumstances and abilities of each level of education and employment needs”*. Kurikulum adalah suatu rencana belajar oleh karena itu konsep-konsep tentang belajar dan perkembangan individu dapat mewarnai bentuk-bentuk kurikulum, sehingga pengembangan kurikulum harus memperhatikan beberapa aspek. Menurut Hilda Taba (1962) *“..... A curriculum is a plan for learning, therefor what*

is know about the learning process and the development of individual has bearing on the shaping of the curriculum”.

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum (Toto Ruhimat dan Muthia Alinawati, 2013). Setiap tahapan pengembangan sesuai dengan landasan, komponen, prinsip dan model pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah sebuah perencanaan bersifat logis, sistematis dan berfokus pada tujuan belajar yang diarahkan untuk membawa perubahan sesuai yang diharapkan dan melakukan penilaian sejauh mana perubahan telah terjadi pada peserta didik (Olivia dalam Wina Sanjaya, 2011). Hal ini sependapat dengan Ralph W. Tyler (1969) “ *critically approach curriculum planning, studying progress and retooling when needed. Its sections focus on setting objectives, selecting learning experiences, organizing instruction, and evaluating progress. A firm understanding of how to formulate educational objectives and how to analyze and adjust their plans so that students meet the objectives....*’.

Pengembang kurikulum (*curriculum developer*), menanamkan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang dilakukan secara komprehensif dengan cara melakukan identifikasi pada tujuan-tujuan berdasarkan pada 3 (tiga) sumber data, yaitu peserta didik, kehidupan nyata di luar lingkungan sekolah (industri) dan mata pelajaran (Abdullah Idi, 2010). Pendapat yang lain menyampaikan bahwa langkah awal pengembangan

kurikulum adalah diagnosis kebutuhan, karena diagnosa merupakan langkah yang penting dalam menentukan pengembangan kurikulum. Kemudian menentukan formulasi pokok-pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi (Hilda Taba, 1962).

Pengembangan kurikulum juga memperhatikan desain pembelajaran agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan kemampuan mengkoneksikan antara satu subyek dengan lainnya agar bisa dipahami secara realistis sesuai dengan tuntutan serta kebutuhan dunia usaha/dunia industri (Wina Sanjaya, 2011). Sependapat dengan hal di atas, E. Mulyasa (2013) mengemukakan beberapa aspek yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum, antara lain : penetapan kompetensi yang akan dicapai (*goal statement*) yang menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Kemudian strategi pencapaian kompetensi sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi serta evaluasi sebagai suatu bentuk kegiatan penilaian dalam pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.

Bahwa keseluruhan proses dan prosedur model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 menggunakan model pengembangan kurikulum yang berpusat pada masalah (*Problem Centered Curriculum Design*). Hal ini didasari oleh rendahnya angka keterserapan tamatan SMK di dunia usaha/ dunia industri, sehingga berakibat tingginya

angka pengangguran terbuka tamatan SMK. Kondisi ini menjadi perhatian serius dari pengembangan kurikulum, tentu model pengembangannya disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah dan mampu memadukan/mengintegrasikan beberapa disiplin keilmuan untuk membentuk satu konsep pengetahuan, *skill* dan sikap. Peserta didik diajak untuk mengintegrasikan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah sesuai tuntutan industri, kemudian peserta didik juga dilatih untuk jenis pekerjaan yang spesifik sesuai tuntutan industri, peserta didik juga dilatih agar mampu beradaptasi secara baik dengan tuntutan industri dan mampu menduplikasi langkah-langkah pekerjaan di industri ke sekolah (Predrag Matkovic, Pere Tumbas, Marton Sakal, Veselin Pavlicevic, 2014).

Deskripsi tersebut dapat digambarkan secara sistematis pada gambar diagram alur model pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMK Mitra Industri MM2100, seperti gambar di bawah ini :



Gambar 4.3 : Diagram alur sub fokus 1 model pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100

Berdasarkan pelaksanaan implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100, maka disusun model pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 disesuaikan dan dirancang agar *link and match* dengan tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri.
- b. Membentuk tim pengembang kurikulum sesuai arahan kepala sekolah sebagai top manajer agar tim menjadi *solid* untuk bekerjasama mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Tentu dengan mempertimbangkan faktor *internal*, seperti guru-guru yang terpilih, rencana strategis dan juga peserta didik. Juga faktor *ekternal* seperti *professional* dan praktisi industri mitra sekolah. Kemudian tim pengembang kurikulum menyusun tugas dan peran masing-masing anggota tim pengembang (Beauchamp dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 2005).
- c. Setelah berbagi tugas dan peran, tim mengadakan penilaian dan penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan, lalu melakukan studi peninjauan tentang kemungkinan penyesuaian kurikulum dan merumuskan kriteria-kriteria materi penyesuaian kurikulum serta melakukan penyesuaian dan penulisan kurikulum berdasarkan hasil analisa.
- d. Tim kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100 yang dimotori oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum beserta seluruh guru mata pelajaran

normatif/adaptif di damping oleh tim perwakilan dari dunia usaha/dunia industri menyusun kisi-kisi kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri maupun untuk kebutuhan ujian nasional. Kisi-kisi kompetensi hasil validasi oleh tim normatif/adaptif, kemudian diplenokan di *internal* terlebih dahulu untuk mendapatkan kesepakatan hasil yang final, kemudian baru diplenokan dengan melibatkan dunia usaha/dunia industri (DUDI) dengan difasilitasi oleh tim kurikulum.

- e. Tim pengembang kurikulum yang dimotori oleh wakil kepala sekolah bidang hubungan industri juga melakukan validasi kurikulum di setiap kompetensi keahlian/jurusan, dengan arahan dari ketua masing-masing jurusan/ *Head of Departement (HOD)* melakukan *survey* untuk proses validasi kurikulum melalui penyebaran kuesioner ke industri, penyebaran kuesioner ke peserta didik pada saat PKL, penyebaran kuesioner ke alumni, kemudian juga melakukan *mapping* kurikulum DikNas untuk keperluan UN, melakukan *mapping* kurikulum untuk LKS, melakukan *mapping* kurikulum untuk dunia usaha/dunia industri, melakukan *mapping* kurikulum untuk SMPTN. Kurikulum hasil *mapping* kemudian divalidasi oleh *internal* sekolah melalui pembahasan di setiap jurusan/kompetensi keahlian.
- f. Setelah divalidasi *internal* dan mendapat kesepakatan oleh masing-masing jurusan/kompetensi keahlian, kemudian divalidasi oleh dunia usaha/dunia industri melalui pleno bersama dan kemudian mendapat persetujuan dan pengesahan dunia usaha/dunia industri.

- g. Kurikulum hasil penyesuaian melalui model pengembangan kurikulum kemudian diterapkan menggunakan sistem pembelajaran blok/*industry model system*, sehingga terjadi integrasi IPTEK, bisnis dan strategi dalam pengaturan yang realistis (Glenn Stewart, Michael Rosemann, Paul Hawking, 2008). Penerapan kurikulum hasil pengembangan di SMK Mitra Industri MM2100 dilakukan agar materi kompetensi yang dipelajari peserta didik lebih adaptif dengan kebutuhan dunia kerja untuk mendukung iklim *Business to Business* (B2B) atau *Business to Consumer* (B2C).
- h. Pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 menggunakan piramida kompetensi, yaitu ranah pengetahuan sebesar (20%), lalu ranah keterampilan sebesar (30%) kemudian ranah sikap sebesar (50%) dan didukung penerapan lima nilai sekolah. Untuk memudahkan proses pembelajaran, maka dilakukan program peminatan, antara lain : Peminatan Magang ke Jepang, Peminatan Kerja, Peminatan Kuliah, Peminatan Kuliah dan Kerja di Jerman.
- i. Analisa jumlah jam pembelajaran per minggu dalam satu tahun pelajaran oleh *Head of Departement* menggunakan jadwal pembelajaran sistem blok, dengan cara mengelompokkan jam belajar efektif dalam satuan waktu yang memungkinkan peserta didik menerima materi pembelajaran secara maksimal dan utuh untuk mata pelajaran teori dan praktik kejuruan secara terukur dalam kurun waktu 48 jam perminggu. Penyusunan jadwal pembelajaran mengikuti pola kerja di industri, hal ini dimaksudkan untuk

membudayakan pola kerja industri, sehingga memudahkan dalam penguasaan materi oleh peserta didik dan evaluasi hasil oleh guru.

- j. Implementasi proses pembelajaran berbasis industri menggunakan pendekatan *demand driven*, yaitu dengan mendorong pihak dunia usaha/ dunia industri berperan lebih aktif menggerakkan pendidikan dari sisi pengguna tenaga kerja/*user* dengan dibukanya kelas industri. Proses pembelajaran peserta didik dilakukan dengan model *dual sistem* (disekolah dan di dunia industri) akan menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional sesuai tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri.
- k. Produk yang diharapkan dari pengembangan kurikulum adalah terjadinya keselarasan antara kurikulum SMK dengan kurikulum industri untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK yang siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dengan prinsip *I Know* = saya tahu (*knowledge*), *I Can* = saya bisa (*skill*), *I Do* = saya lakukan (*attitude*).

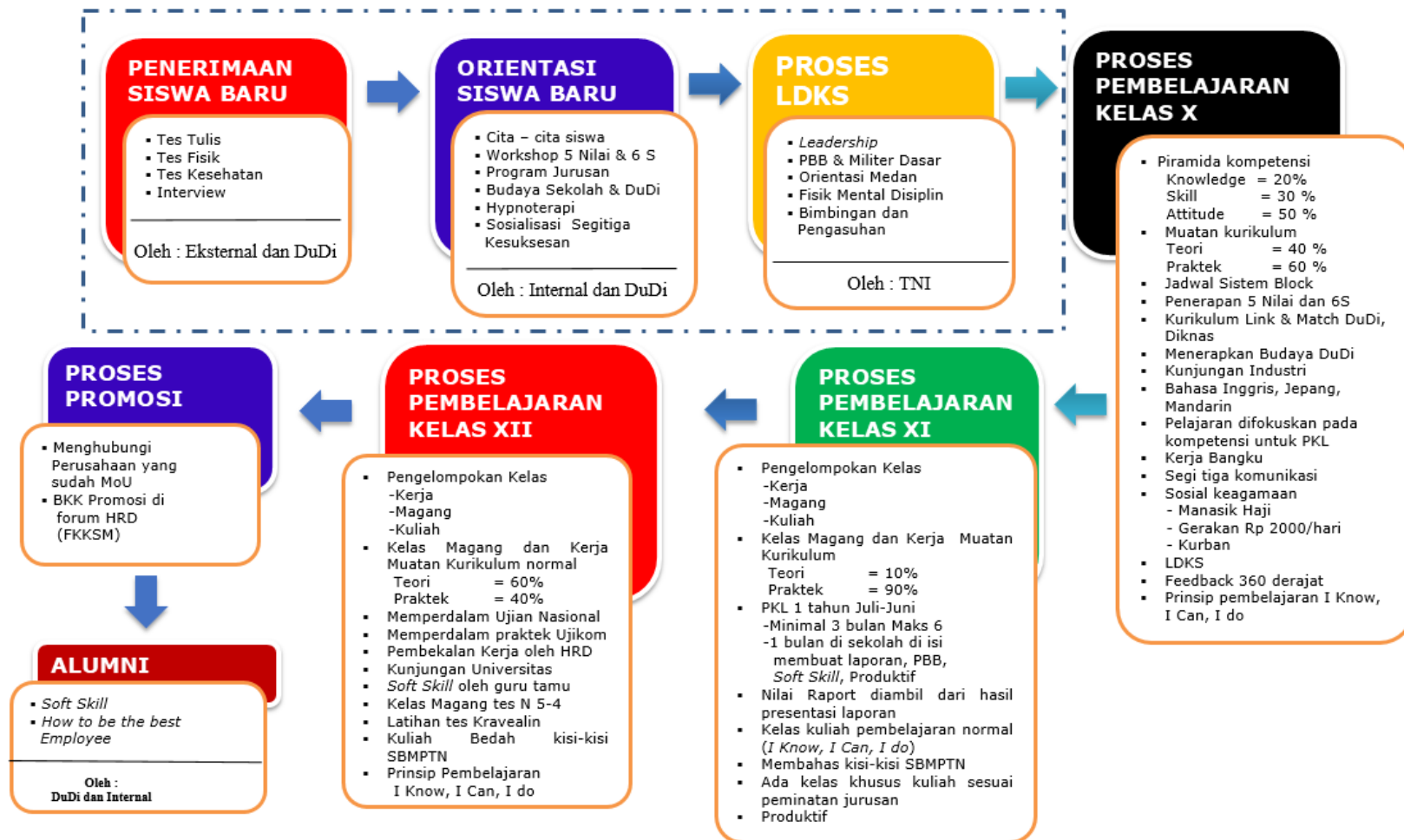
2. Sub fokus 2 : Bagaimana proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100

Proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100 mengacu pada kurikulum 2013 yang dikembangkan atas masukan dari industri sesuai visi, misi dan tujuan sekolah. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction*, sehingga pendekatan utama dalam pembelajaran menggunakan model *link and match* dengan mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri. Hal

ini senada dengan pendapat Hadam Sampun, *et al* (2017) proses pembelajaran di dalam sekolah merupakan pembiasaan proses dan budaya kerja di industri, sehingga peserta didik mempunyai pengalaman nyata tentang budaya kerja sesungguhnya jika mereka kelak akan memasuki dunia kerja.

Untuk mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses pembelajaran dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sangat simpel dan sederhana dan di dukung sarana prasarana yang dimiliki SMK Mitra Industri MM2100 sudah sangat menunjang kegiatan pembelajaran berbasis industri. Area sekolah yang luas dan telah ditata dengan konsep industri, ruang belajar yang *representative, lab/ workshop* yang sesuai dengan kompetensi keahlian, lapangan, aula, tempat olahraga, kantin, unit produksi, internet, perpustakaan, kualitas pengajar yang kompeten. dan media belajar yang lengkap kemudian ruang terbuka hijau, UKS, masjid, parking area, bus dan mobil operasional, sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran yang efektif dan nyaman.

Deskripsi tersebut dapat digambarkan secara sistematis pada gambar diagram alur proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100, seperti gambar di bawah ini :



Gambar 4.4 : Diagram alur sub fokus 2 proses pembelajaran di SMK Mitra Industri MM2100

Berdasarkan model pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan pada implementasi kurikulum berbasis industri, maka disusun alur proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Desain proses pembelajaran sejak awal sudah melibatkan banyak pihak, baik dari *internal* sekolah maupun *eksternal* sekolah seperti dari industri, institusi TNI dalam rangka membentuk peserta didik yang tangguh secara mental dan fisik. Hal ini juga untuk menanamkan nilai dan budaya sekolah, sehingga setiap peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran dengan kesadaran pribadi yang tinggi, aktif dan efektif.
- b. Penyusunan jadwal pembelajaran menerapkan kurikulum dunia usaha/dunia industri, pendidikan nasional dengan menyisipkan materi lima nilai sekolah dan 6S menggunakan skema sistem blok. Sistem blok dibuat sebagai implementasi kurikulum berbasis industri yang penyusunannya dengan memperhatikan kalender kerja di industri, hal ini dimaksudkan untuk membudayakan pola kerja industri. Pembelajaran menggunakan model sistem blok mingguan, pelaksanaanya dengan membagi kelas teori dan kelas praktik setiap satu minggu sekali secara bergantian.
- c. Pembelajaran dirancang mengarah pada pembentukan kompetensi abad 21, dengan tetap mementingkan kompetensi kerja bagi peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan model piramida kompetensi yang lebih menekankan pada ranah sikap (50%); ranah keterampilan (30%) dan ranah pengetahuan (20%) dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran produktif maupun mata pelajaran normatif/adaptif. Komposisi muatan

kurikulum teori 40% dan praktek 60% dilakukan pada proses pembelajaran di kelas X dan XII, kemudian proses pembelajaran di kelas XI muatan kurikulum untuk teori 10%, praktek 90%.

- d. Pembelajaran dikelas X disisipkan materi *basic mentality* industri dengan melibatkan aparat TNI secara penuh. Kegiatan ini dilakukan untuk merubah *mindset* peserta didik SMP ke peserta didik SMK dengan tujuan menumbuhkan kompetensi kerja industri. Pemadatan materi pembelajaran kelas X materi yang disampaikan adalah materi kelas X ditambah dengan 70% materi kelas XI, kemudian dilakukan evaluasi dilakukan dengan cara *Feedback 360* derajat terhadap prinsip pembelajaran (*I know, I can, I do*) sebagai bekal persiapan dasar PKL. Di kelas XI peserta didik akan belajar di industri/PKL selama kurang lebih 1 (satu) tahun dan dibekali dengan materi *soft skill* (basic industri, budaya kerja, dll), kemudian dikelas XII sisa materi kelas kelas XI sebanyak 30% juga diberikan materi kelas XII dan persiapan ujikom-LSP, Ujian Nasional, Kuliah dan kerja/magang.
- e. Kegiatan pembelajaran dikelas XI dirancang secara sistematis dengan model peminatan, melalui modifikasi/penyesuaian kurikulum dilakukan terhadap beberapa materi untuk kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi di dunia usaha/ dunia industri. Peminatan pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kelas kerja, magang, kuliah. Komposisi muatan kurikulum untuk kelas magang dan kerja adalah 10% teori dan 90% praktik. Materi peningkatan kompetensi, meliputi : Pengetahuan dasar; *Basic industrial*; *Technical Skill*

dan *Attitude*, dengan tujuan agar tercipta *The right man on the right place*.

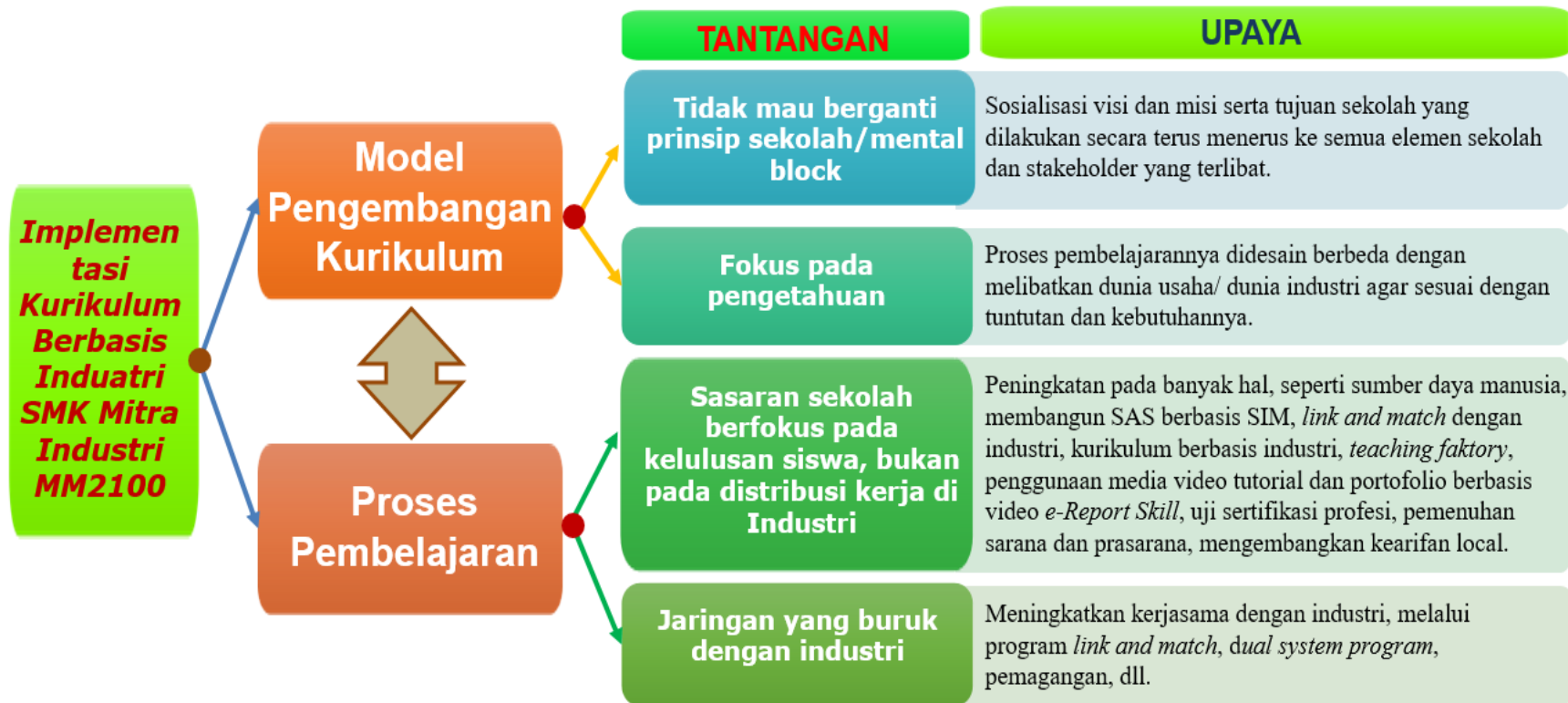
Kemudian untuk kelas kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik. Materi yang diberikan adalah pengkayaan/pendalaman materi pelajaran serta pembahasan kisi-kisi SBMPTN.

- f. Kegiatan pembelajaran dikelas XII juga dirancang dengan model peminatan. Peminatan pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kelas kerja, magang, kuliah dengan komposisi muatan kurikulum untuk kelas magang dan kerja serta kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik. Materi peningkatan kompetensi, meliputi : materi untuk kebutuhan ujian nasional, ujian kompetensi, pembekalan kerja oleh HRD industri, *soft skill* dan tes bahasa Jepang level N5-4 untuk kelas magang dan kerja. Kemudian materi untuk kebutuhan ujian nasional, ujian kompetensi, bedah kisi-kisi SBMPTN dan kunjungan ke universitas ternama untuk menambah wawasan serta prinsip pembelajaran (*I know, I can, I do*).
- g. Monitoring dilakukan bersama antara pihak industri dan sekolah untuk melihat sejauhmana penerapan kurikulum, sambil melihat bagaimana outputnya. Melalui promosi dalam berbagai forum HRD dan mitra kerja industri, calon alumni dan alumni dibantu untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

3. Sub fokus 3 : Bagaimana cara mengatasi tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100?

Tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 tidak lepas dari perilaku organisasi itu sendiri. Kepemimpinan yang kuat dan komunikasi yang baik akan sangat membantu dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana pendapat Robbins (1986) menyatakan bahwa perilaku organisasi adalah suatu bidang studi yang menyelidiki pengaruh yang ditimbulkan oleh individu, kelompok, dan struktur dalam organisasi terhadap perilaku orang-orang yang terlibat di dalamnya yang bertujuan untuk menerapkan pengetahuan yang didapat untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

Deskripsi tersebut dapat digambarkan secara sistematis pada gambar diagram seperti di bawah ini :



Gambar 4.5 : Diagram alur sub fokus 3 tantangan & hambatan pengembangan kurikulum di SMK Mitra Industri MM2100

Berdasarkan pembahasan tentang implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100, maka tantangan dan hambatan yang dialami dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Tantangan pertama adalah tidak mau berganti prinsip sekolah/mental blok (*Reluctant to change specially for school principle*).

Sebuah hambatan psikologis yang menghalangi untuk meraih apa yang diinginkan atau dibutuhkannya. Mental blok yang dimaksud adalah enggan untuk merubah prinsip sekolah sesuai tantangan zaman dalam hal ini adalah tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Keenganan ini didukung karena ada pandangan proses pembelajaran sudah bagus dan berjalan, buat apa susah-susah dengan tuntutan dan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri. Serta menganggap antara dunia sekolah adalah berbeda dengan dunia usaha/ dunia industri dan tidak ada kaitan antara proses di sekolah dan proses di dunia usaha/ dunia industri. Kemudian juga payung hukum sebagai dasar hukum yang belum sepenuhnya berpihak pada penerapan kurikulum berbasis industri, dalam arti masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Kebanyakan sekolah dalam menerapkan kurikulum hanya berdasarkan apa yang selama ini berjalan, jika tidak ada himbauan dari pemerintah cenderung tidak melakukan proses kreativitas dan inovasi dalam penerapan kurikulum apalagi memenuhi tuntutan dan kebutuhan dari dunia usaha/ dunia industri sebagai mitra.

Tantangan dan hambatan seperti di atas dapat diatasi melalui sosialisasi visi dan misi serta tujuan sekolah yang dilakukan secara terus menerus ke semua elemen sekolah dan *stakeholder* yang terlibat. Sehingga akan terinternalisasi dalam diri setiap elemen sekolah mengenai visi, misi, tujuan serta tata nilai yang dianut sekolah dan secara perlahan menghilangkan mental blok. Dunia usaha/ dunia industri adalah mitra pendidikan kejuruan, sehingga dalam proses pengembangan kurikulum melibatkan pihak industri sebagai *user* tamatan SMK. Proses pembelajaran sebaiknya mengadopsi pola pembelajaran di industri, sehingga kompetensi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan industri. Untuk payung hukum sebetulnya sudah ada, hanya memang memerlukan keberanian untuk mengimplementasikannya, mengingat gerakan *link and match* baru pada tataran himbauan belum memaksa setiap pendidikan kejuruan untuk melaksanakannya, apalagi tidak ada sanksi bagi yang tidak melakukannya.

b. Tantangan kedua, Fokus pada pengetahuan (*Focus on Knowledge*).

Sekolah selama ini hanya fokus pada pembelajaran pengetahuan saja, sehingga proses pembelajaran lebih banyak banyak pada teori yang membuat peserta didik hanya mengetahui saja. Pendidikan pada ranah sikap kurang maksimal dalam penerapannya, apalagi mendapat sisipan proses budaya industri, karena hanya mengandalkan pembelajaran pendidikan agama saja, sebagai pembinaan sikap peserta didik. Ranah keterampilan juga proses pembelajaran kurang sesuai karena hanya mengikuti pada struktur kurikulum yang ada. Kemudian dukungan sarana

dan prasarana praktik yang kurang memadai, karena hanya mengandalkan bantuan pemerintah dalam pengadaan sarana praktik. Jika bantuan tidak ada, maka sarana peralatanpun tidak bertambah.

Terkait dengan hal tersebut, maka proses pembelajarannya didesain berbeda dengan melibatkan dunia usaha/ dunia industri agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya dalam rangka mewujudkan cita-cita sekolah. Kemudian mengenai sarana dan prasarana, di samping mengajukan bantuan ke pemerintah, SMK Mitra Industri MM2100 juga mencari bantuan ke industri lewat program CSRnya, termasuk pengadaan mandiri lewat *sharing* dengan komite sekolah. Melalui program peminatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran membuat pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan/ *I Know (knowledge)* tetapi pada keterampilan/ *I Can (skill)* dan pada sikap/ *I Do (attitude)*. Desain pembelajaran dengan cara peminatan akan dengan mudah mengembangkan dan mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri, kemudian membentuk karakter berperilaku positif, membekali dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri. Program ini menunjukan korelasi yang *significant* jumlah peserta didik yang terserap ke dunia usaha/ dunia industri.

- c. Tantangan ketiga, Target sekolah pada kelulusan peserta didik bukan pada distribusi kerja di industri (*School target focuses on the students graduation not the working distribution in Industri*).

Sekolah hanya fokus pada kelulusan saja, tidak dibarengi dengan pada keterserapan tamatan ke industri. Minimnya pemahaman tentang pendidikan kejuruan berakibat pada minimnya proses kreatif dan inovasi pengembangan kurikulum ditambah dengan kepemimpinan yang tidak memimpin atau cenderung cari aman. Kemudian pola otonomi pendidikan yang belum sepenuhnya sesuai, membuat kelulusan sering dijadikan alat menaikkan citra diri dan lembaga, sehingga lupa bahwa tolak ukur keberhasilan pendidikan kejuruan adalah sebaran/ keterserapan tamatan ke dunia usaha/ dunia industri.

Peningkatan keterserapan tamatan bisa dilakukan dengan peningkatan pada banyak hal, seperti sumber daya manusia, membangun SAS berbasis SIM, *Link and Match* dengan industri, kurikulum berbasis industri, *teaching factory*, penggunaan media video tutorial dan portofolio berbasis video *e-Report Skill*, uji sertifikasi profesi, pemenuhan sarana dan prasarana, mengembangkan kearifan local.

Peningkatan inovasi melalui *Link and Match*, misalnya adalah dengan pengembangan kurikulum melalui penyelarasan kurikulum berbasis industri. Penyelarasan kurikulum SMK sesuai kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dilakukan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan memantapkan model kesesuaian dan keterkaitan

(*Link and Match*) dengan dunia usaha/ dunia industri. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction dan construction*, sehingga pendekatan utama dalam membentuk tahapan pembelajaran mengacu pada fase pembelajaran di sekolah ataupun praktik di industri dan berorientasi pada hasil proses pembelajaran.

Penyelarasan kurikulum di sekolah dengan dunia kerja diharapkan dapat menghasilkan kualitas lulusan atau pencari kerja yang dapat memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang dibutuhkan dunia kerja atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri, sehingga paradigmaa "*The right man on the right place*", akan terwujud serta memperkaya lapangan pekerjaan melalui wirausaha dan sekaligus memperkecil angka pengangguran. Artinya SMK menyiapkan lulusan yang *adaptable* terhadap dunia usaha/ dunia industri, melanjutkan, dan berwirausaha.

- d. Tantangan keempat, Jaringan komunikasi yang buruk dengan industri (*Poor networking with industri*).

Komunikasi dengan dunia usaha/ dunia industri merupakan hal yang sangat diperlukan mengingat peningkatan kompetensi lulusan memerlukan kerjasama antara sekolah dengan industri. Dunia usaha/ dunia industri adalah pengguna lulusan pendidikan kejuruan, sehingga dalam proses peningkatan kemampuan peserta didik harus selaras dengan kebutuhan dan tuntutan dunia usaha/ dunia industri.

Komunikasi dengan dunia usaha/ dunia industri merupakan hal yang sangat diperlukan mengingat penerapan kurikulum berbasis industri

memerlukan kerjasama antara sekolah dengan industri. Baik dalam perencanaannya maupun dalam pelaksanaannya serta monitoring dan evaluasi program kerjasama. Komunikasi yang efektif dan efisien akan memudahkan dalam berinteraksi dengan industri melalui program *Link and Match*. *Link and Match* dalam SMK tidak hanya dalam penyesuaian kurikulum saja, tetapi diarahkan juga pada pola rekrutmen tamatan pada usia produktif siap kerja yang memiliki kompetensi keterampilan atau keahlian siap pakai di dunia usaha/ dunia industri. Manfaat komunikasi yang baik dengan industri juga bisa ditindaklanjuti dengan program kunjungan industri, guru tamu, pemagangan peserta didik juga pemagangan guru.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Keberhasilan implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100 tidak terlepas dari kontribusi guru, *professional*/ ahli dan praktisi industri. Berdasarkan hasil analisis data dan informasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dengan mengacu pada fokus dan sub fokus penelitian yang dirumuskan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pengembangan kurikulum
 - a. Pengembangan kurikulum berbasis pada masalah, agar *link and match* dengan dunia usaha/ dunia industri.
 - b. Membentuk dan menyusun tupoksi tim pengembang yang terdiri dari guru-guru yang terpilih, *professional* dan praktisi industri.
 - c. Tim mengadakan penilaian dan penelitian terhadap kurikulum yang sedang digunakan, lalu melakukan penyesuaian kurikulum dan merumuskan kriteria-kriteria materi serta melakukan penulisan kurikulum berdasarkan hasil analisa.
 - d. Tim kurikulum beserta guru mata pelajaran normatif/adaptif menyusun kisi-kisi kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri maupun untuk kebutuhan Ujian Nasional.

- e. Tim guru produktif melakukan validasi kurikulum di setiap kompetensi keahlian/jurusan bersama ketua masing-masing jurusan/ *Head of Departement (HOD)* dengan cara melakukan *survey* melalui penyebaran kuesioner dan melakukan *mapping* kurikulum.
- f. Setelah divalidasi *internal* dan mendapat kesepakatan oleh masing-masing jurusan/kompetensi keahlian, kemudian divalidasi oleh dunia usaha/dunia industri melalui pleno bersama dan kemudian mendapat persetujuan dan pengesahan dunia usaha/ dunia industri.
- g. Kurikulum hasil penyesuaian melalui model pengembangan kurikulum kemudian diterapkan menggunakan sistem pembelajaran blok/ *industry model system*, sehingga terjadi integrasi IPTEK, bisnis dan strategi dalam pengaturan yang realistis serta mengikuti pola kerja di industri.

2. Proses pembelajaran

- a. Desain proses pembelajaran sejak awal sudah melibatkan banyak pihak, baik dari *internal* sekolah maupun *ekternal* sekolah seperti dari industri, institusi TNI dalam rangka membentuk peserta didik yang tangguh secara mental dan fisik.
- b. Penyusunan jadwal pembelajaran menggunakan model sistem blok mingguan dengan memperhatikan kalender kerja di industri serta menerapkan kurikulum hasil penyesuaian dengan dunia usaha/dunia industri.
- c. Pembelajaran dirancang pada pembentukan kompetensi abad 21 dan mementingkan kompetensi kerja bagi peserta didik dengan menggunakan

piramida kompetensi, yaitu ranah pengetahuan (20%), ranah keterampilan (30%) dan ranah sikap (50%) serta didukung penerapan nilai sekolah serta pendekatan *demand driven*, sehingga terjadi keselarasan dengan dunia usaha/dunia industri.

- d. Pembelajaran dikelas X disisipkan materi *basic mentality* industri dengan melibatkan aparat TNI secara penuh. Komposisi muatan kurikulum teori 40% dan praktek 60%. Pemadatan materi pembelajaran kelas X materi yang disampaikan adalah materi kelas X ditambah dengan 70% materi kelas XI.
- e. Kegiatan pembelajaran dikelas XI dirancang secara sistematis dengan model peminatan. Peminatan pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kelas kerja, magang, kuliah. Komposisi muatan kurikulum untuk kelas magang dan kerja adalah 10% teori dan 90% praktik dan untuk kelas kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik.
- f. Kegiatan pembelajaran dikelas XII juga dirancang dengan model peminatan. Pembelajaran untuk kelas magang, kerja dan kuliah adalah 60% teori dan 40% praktik.
- g. Monitoring dilakukan bersama antara pihak industri dan sekolah untuk melihat sejauhmana penerapan kurikulum.

3. Tantangan dan hambatan dalam implementasi kurikulum berbasis industri
 - a. Enggan/Tidak mau berganti prinsip sekolah/mental blok (*Reluctant to change specially for school principle*). Sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah ke semua elemen sekolah dan *stakeholder* yang dilakukan secara terus menerus, akan menghilangkan secara perlahan mental blok.
 - b. Fokus pada pengetahuan (*Focus on knowledge*). Sarana dan prasarana juga di desain mendekati seperti di industri, sehingga proses pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan/ *I Know (knowledge)* tetapi pada keterampilan/ *I Can (skill)* dan pada sikap/ *I Do (attitude)*. Desain pembelajaran dengan cara peminatan akan mudah mengembangkan dan mencetak peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri, kemudian membentuk karakter berperilaku positif, membekali dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan industri.
 - c. Target sekolah hanya pada kelulusan peserta didik bukan pada distribusi/keterserapan kerja di industri (*School target fokuses on the students graduation not the working distribution in Industri*). Mitra pendidikan kejuruan adalah dunia usaha/dunia industri, sehingga dalam proses pengembangan kurikulum harus melibatkan mereka agar tercipta kesesuaian kompetensi yang dibutuhkan oleh *user*. Terkait dengan hal tersebut, maka proses pembelajarannya didesain berbeda dengan melibatkan dunia usaha/ dunia industri agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan kejuruan.

d. Jaringan yang buruk dengan industri (*Poor networking with industri*).

Program kerjasama dalam kerangka *link and match* akan memudahkan komunikasi yang efektif dan efisien dalam berinteraksi dengan industri, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi serta akan meningkatkan keterserapan tamatan. *Link and Match* dalam SMK tidak hanya dalam penyelarasan kurikulum saja, tetapi bisa ditindaklanjuti dengan program kunjungan industri, guru tamu, pemagangan guru dan peserta didik, rekrutmen tamatan, program CSR.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi mencakup dua hal, yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan implementasi kurikulum berbasis industri, sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan tingkat keterserapan tamatan di industri.

1. Implikasi teoritis

Implementasi kurikulum berbasis industri adalah penerapan proses pembelajaran di sekolah yang mengarah pada pembiasaan pola dan budaya kerja industri, sehingga peserta didik mempunyai pengalaman nyata dan mampu melakukan tugas-tugas dengan standar yang dipersyaratkan oleh dunia usaha/ dunia industri atau dapat melakukan wirausaha secara mandiri. Kemudian implementasikan kurikulum berbasis industri dapat meningkatkan kompetensi lulusan SMK; lebih mudah mendesain kurikulum yang berbasis kompetensi karena langsung memenuhi tuntutan dunia usaha/ dunia industri;

pola rekrutmen tenaga kerja menjadi mudah; terciptanya keberhasilan dalam pekerjaan sesuai standar atau prosedur kerja yang telah ditentukan oleh dunia usaha/ dunia industri.

2. Implikasi praktis

Implementasikan kurikulum berbasis industri secara nyata menunjukan korelasi yang *significant* terhadap menurunnya jumlah peserta didik yang keluar dari sekolah (*turn over*), meningkatnya disiplin peserta didik dan meningkatkan jumlah keterserapan peserta didik ke dunia usaha/ dunia industri.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi kurikulum berbasis industri di SMK Mitra Industri MM2100, maka dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Model pengembangan kurikulum

- a. Seluruh tim sebaiknya memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep, tujuan, dan strategi pengembang kurikulum sehingga dalam menjalankan tupoksinya dapat memberikan kontribusi yang optimal untuk pengembangan kurikulum sekolah.
- b. Setelah pengembangan kurikulum terbentuk sebaiknya dilakukan sosialisasi kepada guru, staf, siswa dan orangtua agar pelaksanaan hasil pengembangan kurikulum dapat berjalan maksimal dan sesuai dengan harapan sekolah dan industri.

- c. Monitoring dan evaluasi sebaiknya dilakukan secara terus menerus, untuk melihat efektifitas hasil pengembangan kurikulum. Kemudian dilakukan *improvement* terhadap hasil monitoring dan evaluasi.
2. Proses pembelajaran
 - a. Jadwal proses pembelajaran sebaiknya dilakukan evaluasi secara berkala untuk melihat efektif dan efesiensinya dalam pelaksanaan, mengingat perkembangan IPTEK di dunia industri sangat dinamis.
 - b. Kerjasama (MoU) yang sudah dibuat dan didokumenkan, sebaiknya selalu dikomunikasikan dengan pihak mitra industri, agar pelaksanaannya sesuai dengan harapan dunia usaha/ dunia industri. Baik untuk kelas industri ataupun kelas regular, untuk menjaga kepercayaan pihak dunia usaha/ dunia industri.
3. Tantangan dan hambatan pengembangan kurikulum
 - a. Pimpinan sekolah dan seluruh manajemen sekolah, sering melakukan sosialisasi, baik secara formal maupun non formal tentang visi, misi dan tujuan sekolah kejuruan, sehingga akan terinternalisasi oleh semua elemen sekolah dan menjadi gerakan bersama.
 - b. Pendidikan kejuruan adalah fokus utamanya pada keterampilan peserta didik, sehingga sarana dan prasarana perlu mendapat perhatian untuk selalu ditingkatkan sesuai kebutuhan materi pelajaran.
 - c. Kelulusan peserta didik juga penting, tetapi keterserapan peserta didik ke dunia industri menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan kejuruan, maka

perlu membangun komunikasi dan meningkatkan kerjasama dengan dunia usaha/ dunia industri sebagai mitra SMK.

- d. Kemampuan komunikasi semua elemen sekolah juga diperlukan, mengingat kecerdasan komunikasi *significant* dengan meningkatnya jalinan kerjasama, terutama kerjasama dengan dunia usaha/ dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan, Miftahrur B. dan Muhammad Rizki. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Vokasional Berbasis pada Kebutuhan Dunia Industri. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Alison Fuller. (2015). Vocational Education, Institute of Education, University of London, London, UK. Elsevier Ltd. All rights reserved. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 25.
- Ali, Muhammad. (2008). Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Amankwah, Emmanuel and Patrick Swanzy. (2011). The role of stakeholders in building adequate competences in students for the job market. *International Journal of Vocational and Technical Education* Vol. 3(8), pp. 107-112, November 2011.
- Ard, N., Farmer, S., Beasley, S. F., & Nunn-Ellison, K. (2019). Using the ACEN Standards in Curriculum Development. *Teaching and Learning in Nursing, 14*(2), A3–A7. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2018.10.001>
- Arikunto, Suharsimi. (2007). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. (2012). Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam. Yogyakarta : Diva Press.
- Ashish Kumar Parashar & Rikhu Parashar. (2012). Innovations and Curriculum Development for Engineering Education and Research in India. International Conference on Teaching and Learning in Higher Education (ICTLHE) in conjunction with RCEE & RHED.
- Asmariansi. (2014). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. Jurnal ALAFKAR, 3(2).
- Bafadal, Ibrahim. (2005). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2006). Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Bungin, Burhan. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi 1 Cetakan ke-9. Jakarta: Rajawali Press.

- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- Chang, William. (2014). *Metodologi Penulisan Ilmiah. Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, Disertasi untuk Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga.
- Dakir, H., (2004). *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, Keith dan Newstrom. (2004). *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Depdikbud. (1997). *Penyusunan Kurikulum Pendidikan Sistem Ganda*. Jakarta: Dirjen Dikmenjur.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pnendidikan Nasional.
- Djojonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas
- Fitroh. (2011). *Jurnal pendidikan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan strategi pencapaian*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatulloh.
- Gering, Supriyadi dan Triguno. (2001). *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*. Jakarta: Lembaga Adminitrasi Negara.
- Hadam, Sampun,. Nastiti Rahayu,. Ayu Nur Ariyadi. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, Oemar. (1993). *Pengembangan Kurikulum dan Pelatihan : Sistem dan Prosedur*, Bandung: Trigenda Karya
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Cetakan ke-4. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Aksara
- Hendarman & Rohanim (2018). *Kepala Sekolah sebagai Manajer, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Idi, Abdullah. (2010). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imai, Masaaki. (1998). Genba Kaizen: Pendekatan Akal Sehat, Berbiaya Rendah pada Manajemen (terjemahan). Jakarta : Pustaka Brinaman Pressindo.
- Imai, Masaaki. (1986). Kaizen : Kunci Sukses Jepang dalam Persaingan (terjemahan). Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo
- J. Galen Saylor dan William M. Alexander (1956). Curriculum Planning for Better Teaching on Learning.
- Jogiyanto, H.M. (2007). Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman– Pengalaman. Yogyakarta: BPFE
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2008). Pengembangan Program Prakerin. Jakarta
- Khairiah. Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Kouwenhoven, Wim. Competence-based curriculum development in higher education: some African experiences.
- Longstreet and Shane, (1995). Curriculum For a New Millenium, Boston: Allyn and Bacon
- M. Manivannan., G.Suseendran. (2017). Design an Industry Based Curriculum for Education and Research. International Journal of Innovative Research in Applied Sciences and Engineering (IJIRASE) Volume 1, Issue 3, 10.29027/IJIRASE.v1.i4.2017.106-111, Vol 1 (4) October 2017, www.ijirase.com
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Moloeng, Lexy J. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2008). Asas-asas Kurikulum. Edisi Kedua. Bandung: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1996) Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.

- Nasution, S. (1982). *Metode Research*. Bandung: Jamaras.
- Nawawi, Hadari (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyanto, Burhan. (2004). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPF.
- Nuryani Y, Rustaman , dkk, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, FMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia
- Osborn, David & Plastrik, Peter. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Paweska, M. (2019). New curriculum development in V4 countries. *Transportation Research Procedia*, 40, 1158–1161. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2019.07.161>
- Prastyawan, Yuwan Irfan., Mustiningsih., M. Huda A.Y. (2010). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Industri (Studi Kasus DI SMK Industri Al Kaafah Kepanjen Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Predrag Matkovic, Pere Tumbas, Marton Sakal, Veselin Pavlicevic (2014). *Curriculum Development Process Redesign Based On University - Industry Cooperation*. University of Novi Sad, Faculty of Economics Subotica (SERBIA). *Proceedings of EDULEARN14 Conference 7th-9th July 2014, Barcelona, Spain*
- Purnama, C.M, Lingga. (2001). *Strategic Marketing Plan*; PT. Gramedia; Jakarta
- Rahdiyanta, Dwi. (2003) *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* . Yogyakarta: FT Universitas Negeri Yogyakarta.
- Raquel Bernal. The impact of a vocational education program for childcare providers on children's well-being *Economics*, Universidad de los Andes, Calle 19A # 1–37 Este W-923, Bogota, Colombia.
- Retnowati, Rita. & Rita Istiana (2018). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bogor: Langit Arbitter.
- Retnowati, Rita. (2018). *Pedoman Penulisan Tesis dan Ertikel Ilmiah*. Bogor: Program Pascasarjana Universitas Pakuan.
- Robbins & Judge (1986). *Organizational Behavior*. 15th Edition

- Rooijackers, Ad. (1991). *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: PT Presindo.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rustaman, N. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama
- Salusu, J. (1996). *Pengambilan Keputusan Stratejik*. Jakarta: Grasindo.
- Samsila Yurni, H. Erwin Bakti. *Jurnal Pengembangan kurikulum di sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Progran Studi Administrasi Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Palembang Sumatra Selatan*.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cetakan Ke-4. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Media Prenada Group
- Schein, Edgar H. (2002). *Organizational Culture and Leadership*. San Fransisco: Jossey Bass Publisher.
- Sermasuk, S., Chianchana, C., & Stirayakorn, P. (2014). A Study of Model of Vocational Curriculum Development Under Vocational Education Commission Using Cross-impact Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 1896–1901. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.491>
- Shawer, S. F. (2017). Teacher-driven curriculum development at the classroom level: Implications for curriculum, pedagogy and teacher training. *Teaching and Teacher Education*, 63, 296–313. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.12.017>
- Shirran, A. (2006). *Evaluating Students*. (diterjemahkan oleh Nien Bakti Soemanto). Jakarta: PT Grasindo
- S.M. Sackey1 & A. Bester. *Industrial Engineering Curriculum in Industry 4.0 in a South African Context*. *South African Journal of Industrial Engineering* December 2016 Vol 27(4)

- Stewart, Glenn. Michael Rosemann. Paul Hawking (2008). Collaborative ERP Curriculum Developing Using Industry Process Models. Queensland University of Technology. AMCIS 2000 Proceedings. 128. <http://aisel.aisnet.org/amcis2000/128>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-15. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2012). Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Susanto, Imam dan Aris Ansori. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) Pada Mata Diklat Produktif di SMK Sunan Giri Menganti Gresik. JPTM, Volume 4 Nomor 1. 64-70.
- Syafi'i. (2000). Pengembangan Kurikulum. Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)
- Syaodih S., Nana. (2003). Pengembangan Kurikulum dan Praktik. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syaodih S., Nana. (2004). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, S., Nana. (2005). Pengembangan Kurikulum: Teori dan praktik, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaodih, S., Nana. (2007). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taba, Hilda. (1962). Curriculum Development: theory and practice. New York: Harcourt Drace and World.
- Tanner, Daniel. dan Tanner, Laurel. (1980). Curriculum Development: Theory into Practice, New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Tyler, Ralp W. (1969). Basic Principles of Curriculum and Instruction. USA: The University of Chicago Press.
- Ulfah, Khusnaini, (2014) Peranan dan Fungsi Kurikulum dalam Ilmu Pendidikan, <http://ulfahkhusnaini23.blogspot.co.id/2014/11/definisi-peran-fungsi-prinsip-dan.html>, Rabu, 12 November 2014.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 Tentang: Perindustrian

- Uno, Hamzah B. (2014). Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Cetakan ke-10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1).
- Widiyanto. (2010). Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi DUDI untuk SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* Vol. V, No. 2, Desember 2010 Hal. 103 – 116. Semarang : Jakarta: Universitas Negeri Semarang.
- Widjajanti, Chrismi. *Et al.* (2017). Konseptual Model Pengembangan Kompetensi Guru Produktif SMK Berbasis Industri. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- WS. Winkel. (1991). Psikologi Pengajaran, Jakarta : Gramedia
- Yaumi, Muhammad. (2014). Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Cetakan ke-3. Jakarta: Kencana.
- Yudistira, Rabendra. Nugrahardi Ramadhani. Setyadi Denny Indrayana. Waluyo Hadi. (2016). Studi Kurikulum SMK Berbasis Industri Kreatif di Indonesia Timur. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>. *Jurnal Imajinasi* Vol X no 2 Juli 2016.
- Zaini, Muhammad. (2006). Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi. Surabaya: eLKAF
- <http://akinosora.co/hourensou/>